

**ANALISIS KERJASAMA INDONESIA DAN UNI EROPA
DALAM EKSPOR REMPAH REMPAH TAHUN 2020-2023**

*ANALYSIS OF COOPERATION BETWEEN INDONESIA AND THE EUROPEAN
UNION IN SPICE EXPORTs IN 2020-2023*

Diajukan Guna Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Meraih Gelar Kesarjanaan Strata-
1 (S1) Pada Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong Dengan Spesialisasi Hubungan Internasional



SKRIPSI

DISUSUN OLEH

LAILI MUFIDATUL ALMAS

146420121005

PRODI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KERJASAMA INDONESIA DAN UNI EROPA
DALAM EKSPOR REMPAH REMPAH TAHUN 2020-2023**

Nama: Laili Mufidatul Almas

Nim: 146420121005

Telah Disetujui Tim Pembimbing

Pada 23 April 2025

Pembimbing I

Try Danuwijaya, M.H.I.

NIDN. 1407129201



(.....)

Pembimbing II

Nurinaya, M.H.I.

NIDN. 141712950



(.....)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KERJASAMA INDONESIA DAN UNI EROPA
DALAM EKSPOR REMPAH REMPAH TAHUN 2020-2023**

Nama: Laili Mufidatul Almas

Nim: 146420121005

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada 23 April 2025

Dekan FHISIPOL



Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I
NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

- 1) **Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I**
NIDN. 1420089201
- 2) **Nurinaya, M.H.I.**
NIDN: 1417129501
- 3) **Try Danuwijaya, M.H.I.**
NIDN: 1407129201



(.....)
(.....)
(.....)

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laili Mufidatul Almas
NIM : 146420121005
Judul penelitian : Analisis Kerjasama Indonesia Dan Uni Eropa Dalam Ekspor Rempah Rempah Tahun 2020-2023

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan data tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber kutipan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Sorong, 23 April 2025

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
1000
C830/AMA/185019836

Laili M.
NIM. 146420121005

ABSTRAK

Kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa pada tahun 2020-2023 merupakan bagian dari dinamika perdagangan internasional yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Uni Eropa, sebagai salah satu tujuan utama ekspor rempah Indonesia, menerapkan berbagai regulasi ketat terkait standar kualitas, keberlanjutan, dan keamanan pangan, yang memberikan peluang sekaligus tantangan bagi sektor perdagangan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kerjasama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa berlangsung dalam periode tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori Interdependensi Kompleks yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, yang menyoroti bahwa hubungan perdagangan antara negara-negara tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi, kebijakan politik, serta peran aktor-aktor non-negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif yang bergantung pada data sekunder dari laporan perdagangan internasional, regulasi ekspor. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi persyaratan sertifikasi yang ketat, ketergantungan terhadap pasar Uni Eropa, serta persaingan global dengan negara produsen lain. Studi ini menemukan bahwa meskipun kerjasama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengatasi tantangan perdagangan global.

Kata Kunci: Kerjasama Ekspor, Interdependensi Kompleks, Perdagangan Internasional

ABSTRACT

The spice export cooperation between Indonesia and the European Union in 2020-2023 is part of the dynamics of international trade that contributes to national economic growth. The European Union, as one of the main destinations for Indonesian spice exports, applies various strict regulations related to quality standards, sustainability, and food safety, which provide opportunities as well as challenges for the Indonesian trade sector. This study aims to analyze how the spice export cooperation between Indonesia and the European Union took place during this period and the factors that influenced it. This study uses the Complex Interdependence theory proposed by Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, which highlights that trade relations between countries are not only based on economic interests, but are also influenced by regulations, political policies, and the role of non-state actors.

This study uses a descriptive qualitative case study approach that relies on secondary data from international trade reports, export regulations. However, the challenges faced include strict certification requirements, dependence on the European Union market, and global competition with other producing countries. The study found that although spice export cooperation between Indonesia and the European Union has significant economic benefits, more flexible policies are needed to address global trade challenges.

Keywords: Export Cooperation, Complex Interdependence, International Trade

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas dan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kerjasama Indonesia Dan Uni Eropa Dalam Ekspor Rempah Rempah Tahun 2020-2023”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan, dukungan moral dan motivasi yang tiada henti dalam setiap langkah penulis. Ibu Bapak Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun dalam penyelesaian yang skripsi ini. Teman-teman seperjuangan dan sahabat terdekat, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta diskusi akademik yang bermanfaat selama proses penelitan ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Hubungan Internasional dan kebijakan luar negeri Indonesia.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, serta pembuat kebijakan dalam memahami dinamika ekspor rempah Indonesia Uni Eropa.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Hadid : 4)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

1. Keluarga Penulis, Bapak Slamet Riyanto, Ibu Tri Winarni, Adik Rois, Kak Aida, Kak Hendra, Keluarga Besar Maryono Family, yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
2. Kepada pembimbing skripsi bapak Try Danuwijaya, M.H.I. dan Ibu Nurinaya, M. H. I. yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan sabar beserta sara-saran dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Kepada Teman teman HI angkatan 21, Kevin, Diana, Maharani, Dita, Jenny, Gita, Putri, Desy, Maisyaro, Alif, Ari, Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam berproses.
4. Kepada Teman teman IMM Jamalia, Fika, Neni, K disa yang telah memberikan Support kepada penulis serta telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam proses perkuliahan
5. Asya Rizkia Hafiza, Kawan HIerss dari UMY yang selalu mensupport penulis meskipun dari jarak jauh
6. Kepada kak Rahma Athaya Ciremai yang selalu memberikan perhatian dan dorongan kepada saya untuk selalu semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan.
7. Terimakasih kepada teman teman PMM 2 UNS, kelompok modul nusantara duta kleco, serta Angel, Zahra, Wulan yang telah senantiasa mendukung penulis dari jarak jauh dan meyakinkan kalau penulis bisa.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Penelitian Terdahulu.....	11
1.5 Kerangka Analisis (Teori dan Konsep –Pendekatan).....	16
1.5.1 Teori Interdependensi Kompleks.....	16
1.5.2 Konsep Kerjasama Ekonomi	22
1.6 Metodologi Penelitian	24
1.6.1 Tipe Penelitian	24
1.6.2 Unit Analisa	24
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.4 Teknik Analisa Data	27
1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian	27
1.7 Argumen Pokok.....	28
1.8 Sistematika Penulisan.....	29
BAB II.....	30
SEJARAH KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH.....	
INDONESIA UNI EROPA.....	
2.1 Sejarah rempah di Indonesia	30
2.2 Sejarah Ekspor Rempah Indonesia.....	32
2.3 Kerjasama Rempah Indonesia Uni Eropa.....	36
2.4 Rempah-rempah Indonesia masuk Jalur Sutra Maritim ke Eropa.....	36
2.5 <i>Sustainable Spice Initiative</i> (SSI).....	41
BAB III.....	44
INTERDEPEDENSI EKONOMI DAN POLITIK	
INDONESIA DAN UNI EROPA	
3.1 Program Arise Plus.....	44
3.2 EUDR (European Union Deforestation Regulation).....	52
3.3 Regulasi Sertifikasi.....	58

BAB IV	69
DAMPAK KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH ANTARA INDONESIA UNI EROPA.....	69
4.1 Dampak Positif.....	69
4.1.1 Peningkatan Ekonomi dan Devisa	74
4.1.2 Peningkatan Kesejahteraan Petani	92
4.2 Dampak Negatif.....	99
4.2.1 Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Degradasi Lingkungan.....	99
4.2.2 Ketimpangan Ekonomi dan Sosial.....	101
4.2.3 Fluktuasi Harga dan Ketidakstabilan Pasar	103
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi	2
Tabel 1.2 Tinjauan Pustaka	11
Tabel 1.3 Kerangka Teori	20
Tabel 1.4 Kerangka Konsep kerjasama	24
Tabel 1.4 Sertifikasi dalam Sektor Pertanian	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Nilai Ekspor Rempah.....	75
Grafik 4.2 Ekspor Rempah Ke Spanyol	78
Grafik 4.3 Nilai Ekspor Rempah ke Itali	82
Grafik 4.4 Ekspor Rempah ke Belanda	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jalur Sutra Maritim	40
Gambar 3.2 Logo EUDR	53
Gambar 3.3 Proses GAP	60
Gambar 3.4 Proses HACCP	62

DAFTAR ISTILAH

Ekspor kegiatan mengirim atau menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan.

Uni Eropa Forum Organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang terdiri dari 27 negara di Eropa

Interpedensi keadaan di mana dua atau lebih pihak saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu

Arise+ Indonesia ASEAN Regional Integration Support from the EU Plus – Indonesia

Green Deal serangkaian kebijakan yang dirancang oleh Uni Eropa dengan tujuan untuk menciptakan kawasan Uni Eropa yang bebas emisi di masa depan.

Due ligence kewajiban hukum bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan menangani dampak buruk terhadap hak asasi manusia dan lingkungan di sepanjang rantai kegiatan mereka

Devisa semua aset atau kekayaan dalam bentuk valuta asing yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional dan transaksi ekonomi global.

Bilateral hubungan, kerja sama, atau perjanjian yang terjadi antara dua pihak
Absolut suatu keadaan yang bersifat mutlak, pasti, dan tidak dapat diubah oleh faktor lain.

Fluktuasi perubahan atau ketidakstabilan suatu nilai, jumlah, atau kondisi dalam periode waktu tertentu

Diversifikasi strategi untuk memperluas atau menambah variasi dalam suatu bidang agar mengurangi risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan

Sertifikasi proses pemberian pengakuan atau standar resmi terhadap suatu produk, layanan, keterampilan

Diplomasi seni dan praktik dalam bernegosiasi serta menjalin hubungan antarnegara atau pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu

Rantai Pasok sistem yang mencakup seluruh proses produksi dan distribusi suatu barang atau jasa, mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk sampai ke tangan konsumen akhir.

Impor kegiatan membeli atau mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri

IMF *International Monetary Fund*, organisasi keuangan global yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan internasional melalui bantuan keuangan, pengawasan kebijakan ekonomi, dan pemberian saran kepada negara-negara anggotanya.

WB World Bank, lembaga keuangan internasional yang menyediakan pinjaman dan bantuan teknis kepada negara-negara berkembang untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Resesi kondisi di mana perekonomian suatu negara mengalami penurunan yang signifikan dalam jangka waktu tertentu

Batas Maksimum Residu Kontaminan kadar tertinggi zat kontaminan yang diperbolehkan terdapat dalam makanan atau produk tertentu

Fair Trade Perdagangan Adil, sistem perdagangan yang memastikan produsen, khususnya di negara berkembang

Kompetitif sifat atau kondisi di mana seseorang, perusahaan, atau produk memiliki kemampuan untuk bersaing dengan yang lain dalam suatu pasar atau lingkungan tertentu.

Ratifikasi proses pengesahan atau persetujuan resmi terhadap suatu perjanjian

EUDR *European Union Deforestation Regulation*, regulasi Uni Eropa yang bertujuan untuk mencegah deforestasi global dengan memastikan bahwa produk yang masuk ke pasar Uni Eropa tidak berkontribusi terhadap perusakan hutan.

Keberlanjutan konsep yang mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

ASEAN *Association of Southeast Asian Nation*, organisasi regional yang terdiri dari 10 negara di Asia Tenggara.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sering disebut sebagai "*Mother of Spices*" atau Ibu dari Rempah-Rempah karena perannya yang sangat penting dalam sejarah perdagangan rempah dunia dan keanekaragaman rempah-rempah yang berasal dari wilayahnya. Indonesia memiliki iklim tropis dan tanah vulkanik yang subur, menjadikannya salah satu wilayah dengan produksi rempah-rempah terbesar dan paling beragam di dunia. Menurut data *Food and Agriculture Organization (FAO)*, lada, jahe, dan cengkeh adalah komoditas rempah yang paling banyak diproduksi di Indonesia. Namun, jahe masih menjadi komoditas rempah yang paling banyak diproduksi di negara ini. Oleh karena itu, produksinya telah berubah dalam dua belas tahun terakhir, sementara produksi barang lain berubahannya cenderung stabil. Cuaca memengaruhi fluktuasi produksi jahe ini, seperti sinar matahari selama proses produksi (Choerunnisa, 2021). Indonesia memiliki sekitar 400-500 spesies rempah di dunia, dengan 275 di antaranya terdapat di Asia Tenggara. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling dominan dalam produksi rempah-rempah (Yulia, 2024). Prof. Djagal Wiseso Marseno, pakar teknologi pertanian dari Universitas Gadjah Mada (UGM), mengatakan prospek ekspor komoditas rempah-rempah Indonesia masih menjanjikan karena pasar herbal dan rempah-rempah kering global diproyeksikan terus meningkat di masa depan. Menurutnya, tingginya perdagangan pala, cengkeh, dan lada menunjukkan bahwa rempah-rempah masih menjadi komoditas andalan yang diekspor Indonesia. Menurut Djagal, kekayaan komoditas rempah dapat membantu ketahanan pangan Indonesia lebih kuat daripada negara lain (Hakim, 2024). Oleh karena itu, rempah-rempah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian dunia, ia juga menimbulkan persaingan di antara negara-negara Eropa, terutama dalam aspek ekonomi.

Uni Eropa tertarik melihat Indonesia sebagai mitra dalam impor rempah-rempah pada tahun 2020–2023 karena berbagai alasan strategis

yang mencakup potensi produksi Indonesia, relevansi global rempah-rempah, dan kebutuhan Uni Eropa terhadap bahan mentah berkualitas tinggi untuk pasar domestiknya. Sejak era perdagangan abad ke-15, Indonesia telah menjadi pemasok utama rempah di Eropa. Warisan ini meningkatkan reputasi rempah Indonesia di seluruh dunia. Selain lokasinya yang strategis di wilayah tropis, rempah-rempah Indonesia sangat dihargai oleh importir Eropa (Mutu, 2022). Dengan produk seperti jahe, pala, cengkeh, kayu manis, dan lada, Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen rempah terbesar di dunia (Anwar, 2024). Permintaan terhadap produk organik dan berkelanjutan meningkat di pasar Uni Eropa. Indonesia telah mulai mengembangkan pertanian organik, beberapa produk rempah-rempahnya telah mendapatkan sertifikasi organik yang diakui oleh Uni Eropa, yang menarik perhatian karena memenuhi kebutuhan pelanggan di Eropa yang peduli terhadap kesehatan dan keberlanjutan (Subagyo, 2024).

	IMF*			World Bank**		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
World	2,9	-4,9	5,4	2,4	-5,2	4,2
Advanced Economies	1,7	-8,0	4,8	1,6	-7,0	3,9
United States	2,3	-8,0	4,5	2,3	-6,1	4,0
Euro Area	1,3	-10,2	6,0	1,2	-9,1	4,5
Japan	0,7	-5,8	2,4	0,7	-6,1	2,5
Emerging Market and Developing Economies	3,7	-3,0	5,9	3,5	-2,5	4,6
RRT	6,1	1,0	8,2	6,1	1,0	6,9
India	4,2	-4,5	6,0	4,2	-3,2	3,1
Indonesia	5,0	-0,3	6,1	5,0	0,0	4,8
Thailand	2,4	-7,7	5,0	2,4	-5,0	4,1
Russia	1,3	-6,6	4,1	1,3	-6,0	2,7
Brazil	1,1	-9,1	3,6	1,1	-8,0	2,2
Mexico	-0,3	-10,5	3,3	-0,3	-7,5	3,0
Saudi Arabia	0,3	-6,8	3,1	0,3	-3,8	2,5
Nigeria	2,2	-5,4	2,6	2,2	-3,2	1,7
South Africa	0,2	-8,0	3,5	0,2	-7,1	2,9

Tabel 1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 1

* IMF World Economic Outlook, June 2020

** WB Global Economic Prospects, June 2020

Sumber: International Monetary Fund (2020), World Bank (2020)

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global di tengah berbagai risiko, salah satunya pandemi COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia sejak awal tahun 2020, menimbulkan ketidakpastian lain yang semakin memperburuk dampak terhadap perekonomian. (Wely Putri, 2023). *World Economic Outlook Update Juni 2020* dan IMF bahkan menyebutnya

sebagai "krisis Covid-19" karena dampak jatuhnya perekonomian yang lebih besar dari yang diantisipasi. Pandemi COVID-19 akan mengurangi perdagangan global sebesar 11,3% pada tahun 2020, menurut IMF. Pembatasan sosial, isolasi, dan lockdown yang menjadi kebijakan penanganan Covid-19 di berbagai negara menyebabkan lemahnya permintaan dan penawaran yang merata di seluruh dunia. Di sisi permintaan, Covid-19 dan kebijakan pembatasan akan menyebabkan penurunan impor secara signifikan, dan akan jatuh di sebagian besar mitra dagang yang terdampak parah. Di sisi penawaran, penutupan pabrik, pelarangan perjalanan, penutupan batas wilayah dan sebagainya, akan mengurangi ekspor pada sektor yang terdampak di negara yang terdampak (CNN, 2020).

Indonesia mengalami kontraksi ekonomi di tahun 2020 sebesar 0,3% (IMF) dan 0,0% (Bank Dunia). Ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia dalam kondisi terhenti atau mengalami sedikit penurunan akibat pandemi COVID-19. Penurunan ini dapat berdampak pada ekspor rempah-rempah ke Uni Eropa karena permintaan global yang melemah dan terganggunya rantai pasok. Indonesia diprediksi mengalami pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 sebesar 6,1% (IMF) dan 4,8% (Bank Dunia), menandakan pemulihan setelah pandemi. pemulihan ini bisa menjadi fenomena bahwa sektor perdagangan, termasuk ekspor ke Uni Eropa, mulai bangkit kembali (Deri Dahuri, 2020). Data Uni Eropa (Euro Area) menunjukkan kontraksi yang lebih dalam pada tahun 2020, yaitu -10,2% (IMF) dan -9,1% (Bank Dunia), dibandingkan dengan Indonesia. Tahun 2021, ekonomi Uni Eropa diprediksi tumbuh 6,0% (IMF) dan 4,5% (Bank Dunia), yang berarti potensi permintaan ekspor rempah dari Indonesia ke Uni Eropa bisa meningkat kembali setelah sempat menurun akibat resesi. dengan adanya pemulihan ekonomi di kedua wilayah (Indonesia dan Uni Eropa), peluang peningkatan ekspor rempah-rempah ke Eropa menjadi lebih besar (Dhanis, Christy, Untari, 2022). Namun, hambatan perdagangan, regulasi, dan kebijakan proteksi dari Uni Eropa perlu dianalisis lebih lanjut. Faktor harga, logistik, dan daya saing produk

rempah-rempah Indonesia juga berpengaruh terhadap keberlanjutan ekspor (Unairnews, 2024).

Kesadaran masyarakat di Eropa tentang manfaat bahan herbal seperti jahe dan kunyit untuk meningkatkan kekebalan tubuh meningkat selama pandemi Covid-19. Setelah itu produk rempah menjadi populer di Eropa yang meningkatkan impor dari berbagai negara salah satunya Indonesia (Wibowo, 2021). Uni Eropa terus mencari mitra dagang yang dapat diandalkan untuk mengurangi ketergantungannya pada beberapa negara. Indonesia menjadi salah satu pemasok yang konsisten bagi Uni Eropa, Indonesia juga merupakan partner strategis dalam mendiversifikasi bahan mentah (Mahardhika, 2024). Proses kerjasama ekspor-impor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa melibatkan beberapa langkah penting yang mencakup regulasi, standar kualitas, serta tantangan yang dihadapi oleh eksportir. Produk rempah yang diekspor ke Uni Eropa harus memenuhi berbagai persyaratan kualitas dan keamanan pangan, termasuk batas maksimum residu kontaminan seperti pestisida dan aflatoksin (senyawa racun yang dihasilkan oleh beberapa jenis jamur dari genus *Aspergillus*. Jamur ini umumnya tumbuh pada tanaman pangan seperti rempah-rempah). Ini dapat dicapai melalui penerapan praktik pertanian yang baik dan sistem analisis bahaya dan titik kontrol kritis *Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP)* di seluruh rantai pasokan (Indonesia A. , 2022). Untuk rempah-rempah organik, eksportir harus mendapatkan sertifikasi organik yang diakui di Uni Eropa dan mematuhi regulasi terkait pelabelan dan produksi organik. Produk rempah harus dikemas dengan baik dan dilabeli sesuai dengan regulasi Uni Eropa, yang mencakup informasi tentang bahan, asal produk, dan kepatuhan terhadap standar keamanan pangan.

Lada, kayu manis, cengkeh, vanili, dan pala adalah komoditas rempah utama yang diekspor ke Uni Eropa. Misalnya, lada diekspor ke Belanda senilai 7,9 juta euro. Regulasi ketat Uni Eropa mengenai keamanan pangan dan kualitas produk sering menyulitkan eksportir. Ini termasuk uji coba di lab untuk memastikan bahwa produk memenuhi

standar yang ditetapkan. Sulit bagi eksportir Indonesia untuk bersaing di pasar Eropa karena biaya logistik yang tinggi. Agar ekspor lebih efisien, pemerintah harus membantu mengatasi masalah ini (Antoro, 2023). Kementerian Perdagangan pemerintah Indonesia membantu eksportir dengan persyaratan pasar dan prosedur ekspor Uni Eropa. Ini termasuk pelatihan tentang penerapan standar keamanan pangan dan praktik pertanian yang baik (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Upaya strategis yang menjadi penghubung kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa adalah melalui program *ARISE+* Indonesia (ASEAN Regional Integration Support from the EU Plus – Indonesia). Inisiatif ini merupakan bentuk komitmen Uni Eropa dalam membantu Indonesia memperkuat kapasitasnya untuk melaksanakan reformasi di sektor perdagangan, mendorong daya saing ekspor, serta memastikan bahwa komoditas ekspor, termasuk rempah-rempah, mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh pasar Uni Eropa. *ARISE+* Indonesia memiliki peran penting dalam proses penyelarasan standar, peningkatan mutu dan sistem jaminan kualitas, penyediaan pelatihan teknis, serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan sektor usaha. Dalam konteks ekspor rempah-rempah, *ARISE+* berfokus pada; Pelatihan dan peningkatan kapasitas petani serta eksportir untuk memenuhi standar ekspor Uni Eropa, Meningkatkan penerapan sertifikasi keberlanjutan, seperti *organic certification* dan *Fair Trade*, Mendukung diversifikasi produk rempah agar lebih kompetitif di pasar internasional. Program ini memberikan fondasi awal untuk memperbaiki daya saing rempah-rempah Indonesia (Ayman Falak Medina, 2021).

Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (DGNE), Kementerian Perdagangan, dengan dukungan dari *ARISE+* Indonesia yang didanai oleh Uni Eropa, pada 11 Agustus 2022 Mengadakan Seminar dengan Judul “Peluang, Tantangan, dan Persyaratan Ekspor Rempah-Rempah ke Uni Eropa” Intisari dari Seminar itu adalah sekitar seperempat dari impor rempah-rempah dunia, Eropa adalah salah satu

tempat pengimpor rempah-rempah terbesar di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan untuk rempah-rempah telah meningkat pesat, terutama selama pandemi COVID-19, yang menyebabkan tren impor rempah-rempah meningkat 16,7%. Persepsi konsumen Eropa tentang rempah-rempah seperti bawang putih, kayu manis, dan jahe sebagai makanan utama telah berkontribusi pada peningkatan ini. Rempah-rempah juga digunakan oleh orang Eropa sebagai bumbu, makanan, dan bahan untuk produk herbal, kosmetik, wewangian, dan obat-obatan. Industri rumah tangga, penjualan, hotel, restoran, dan *café (Horeca)* adalah yang paling banyak menggunakan rempah-rempah. Namun, eksportir rempah-rempah Indonesia harus memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan dengan mengurangi residu kontaminan seperti pestisida, aflatoksin, dan okratoksin. Ini dapat dicapai dengan menerapkan praktik pertanian yang baik. (Ariseplus, 2022)

Kerja sama ini terjadi bukan hanya karena alasan dagang biasa, tapi karena adanya interaksi kepentingan politik, ekonomi, dan strategis. Kedua pihak melihat rempah-rempah tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan diplomatik jangka panjang. dari sisi kepentingan Indonesia sendiri yaitu ingin pertama lewat Diplomasi Ekonomi, Indonesia memanfaatkannya untuk memperluas pasar ekspor rempah-rempahnya ke Eropa tanpa hambatan tarif dan non-tarif yang ketat. Ini penting untuk meningkatkan nilai ekonomi nasional dan kesejahteraan petani lokal. Pemerintah Indonesia melakukan pendekatan bilateral untuk; Menjaga akses pasar, Mengurangi hambatan perdagangan, Meningkatkan nilai tambah produk ekspor melalui kerja sama teknologi atau sertifikasi (Affairs., 2022). Kedua terkait Penguatan Citra dan Diplomasi Budaya, Rempah-rempah adalah bagian dari warisan budaya Indonesia. Melalui ekspor rempah, Indonesia membangun *soft power* di Eropa mempromosikan identitas bangsa, tradisi kuliner, dan sejarah. (Consulting, 2021). Ketiga Pemanfaatan Kerja Sama Pembangunan dan Teknologi Indonesia ingin memanfaatkan bantuan teknis dan investasi Uni Eropa untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan sektor pertanian

rempah. (Royyani, 2023) Keempat Pengakuan Indikasi Geografis, Indonesia mendorong pengakuan rempah-rempah khas daerah tertentu (misalnya, Pala Banda, Lada Muntok) agar mendapatkan perlindungan hukum di pasar Eropa, meningkatkan nilai jual produk.hidup (RI, 2015). Dari sisi kepentingan Uni Eropa yaitu pertama Diversifikasi Pasokan dan Keamanan Pangan, Uni Eropa ingin menjamin pasokan rempah-rempah berkualitas tinggi dari negara berkembang seperti Indonesia, demi mendukung industri makanan, kosmetik, dan farmasi mereka. Kedua Pengaruh Politik dan Nilai nilai Global, Uni Eropa menjadikan kerja sama ini sebagai sarana penyebaran nilai-nilai seperti *sustainability*, hak asasi manusia, dan standar lingkungan yang tinggi. Uni Eropa sangat sensitif terhadap isu lingkungan dan hak asasi manusia dalam rantai pasok. Misalnya, mereka menolak produk yang dianggap berkontribusi pada *Deforestasi*, Eksploitasi buruh, Pelanggaran hak masyarakat adat. Ketiga Penerapan Standar dan Regulasi Global, Uni Eropa menggunakan perjanjian kerja sama sebagai alat untuk menyebarluaskan standar produksinya, mendorong negara mitra seperti Indonesia agar mengikuti standar UE demi integrasi pasar global. itulah mengapa Uni Eropa memiliki regulasi ketat dalam hal Keamanan pangan, Sertifikasi organic, Keberlanjutan dan *traceability*.

Kondisi pertanian rempah di Indonesia bertentangan dengan peningkatan permintaan rempah dari pasar eropa. Saat ini, diperkirakan ada sekitar 7.000 jenis tanaman rempah di Indonesia, tetapi sebagian besar dari mereka masih hidup liar dan sekitar 4% yang telah dikembangkan secara aktif. Perkembangan industri rempah-rempah di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan komoditas lain seperti tanaman pangan dan perkebunan, khususnya padi dan kelapa sawit (Rafani, 2021). Kondisi pertanian rempah Indonesia sendiri masih memiliki banyak sekali tantangan yang diantaranya adalah kurangnya fasilitas dan alat yang memadai, penyebaran hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak menentu, minimnya pengetahuan para petani akan praktik serta budidaya rempah, dan semakin berkurangnya profesi

petani yang dianggap tidak dapat menunjang kesejahteraan hidup yang lebih baik (Perekonomian, 2021). Kendala-kendala ini seharusnya menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan ekspor sehingga dapat segera diatasi dengan mudah. Peringatan tentang adanya jamur merupakan masalah lain yang sering terjadi saat ekspor rempah-rempah Indonesia (Foundation, 2020). Hal inilah yang menjadi penyebab penolakan dan pengembalian produk rempah Indonesia oleh negara tujuan. Penolakan dan pengembalian produk rempah Indonesia dikaitkan dengan masalah penelusuran dan penanganan produk pasca panen (Negri, 2021).

Regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa dalam ekspor rempah-rempah dari Indonesia membawa dampak signifikan bagi berbagai pihak, termasuk petani, pemerintah, pelaku industri rempah, dan kementerian terkait. Dalam menghadapi standar kualitas yang ketat dari Uni Eropa, Indonesia telah melakukan beberapa langkah strategis untuk menanggapi tantangan ini. Petani rempah-rempah di Indonesia merasa khawatir dengan penerapan *EUDR (European Union Deforestation Regulation)* Petani rempah-rempah di Indonesia khawatir dengan penerapan Regulasi Pengerusakan Uni Eropa (EUDR), yang mereka anggap dapat mendiskriminasi produk mereka. Mereka percaya bahwa regulasi tersebut dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengakses pasar Uni Eropa, yang merupakan pasar penting untuk ekspor rempah-rempah. (Reuters, 2024) Selain itu, petani mengharapkan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang standar Uni Eropa agar mereka dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto dari pemerintah Indonesia telah mendesak revisi kebijakan EUDR dan menekankan betapa pentingnya implementasi yang adil dan transparan. Pemerintah mengatakan bahwa regulasi ini harus dibicarakan di forum yang melibatkan Indonesia dan Uni Eropa. Selain itu, pemerintah juga khawatir tentang permintaan Uni Eropa tentang lokasi geografis yang rinci, yang dianggap sebagai masalah keamanan nasional. Dalam hal ini, pemerintah berusaha mendorong

pengakuan standar keberlanjutan Indonesia seperti Indonesia *Sustainable Palm Oil* (ISPO) (Wijaya, 2024).

Asosiasi Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mendukung usulan penundaan pelaksanaan EUDR karena akan memberi industri lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Mereka mendukung revisi regulasi Indonesia yang memberatkan dan melanggar hukum. Menurut pelaku industri, Uni Eropa harus memahami kondisi lokal dan kesulitan yang dihadapi industri rempah-rempah di Indonesia (Primantoro, 2023). Kementerian Perdagangan akan bernegosiasi dengan Uni Eropa untuk melindungi kepentingan Indonesia dalam menghadapi regulasi ini. Mereka menekankan betapa pentingnya berbicara untuk mencapai kesepakatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dan untuk mendorong pengakuan terhadap perjanjian keberlanjutan yang ada. Selain itu, kementerian berkomitmen untuk mendukung kebijakan perdagangan internasional agar pertumbuhan industri rempah-rempah Indonesia tidak terhalang (Humas, 2021). Tanggapan yang diberikan oleh berbagai kelompok di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya kerjasama untuk menghadapi regulasi ketat Uni Eropa serta untuk menjaga kepentingan nasional dalam perdagangan internasional.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia sejak masa colonial. rempah-rempah Indonesia, seperti cengkeh, pala, lada, dan kayu manis, telah menjadi daya tarik perdagangan global. Rempah-rempah sekarang menjadi komoditas strategis dan identitas budaya serta warisan sejarah bangsa. Uni Eropa, sebagai salah satu kawasan ekonomi terbesar di dunia, merupakan mitra dagang yang signifikan bagi Indonesia. Pasar Uni Eropa menunjukkan permintaan yang tinggi terhadap produk rempah-rempah berkualitas tinggi, baik untuk kebutuhan pangan, farmasi, maupun kosmetik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis bagaimana bentuk dan dampak kerjasama Indonesia-Uni Eropa dalam ekspor rempah-rempah, serta sejauh mana program ARISE+ Indonesia berkontribusi dalam memperkuat posisi Indonesia di pasar Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia sebagai negara dengan komoditas sumber daya alam yang melimpah terutama pada bidang rempah rempah dalam hal ini yang dijadikan produk ekspor unggulan yang mampu menjadi sumber pendapatan negara. Namun, akibat beberapa kendala seperti kondisi pertanian rempah di Indonesia sendiri dan regulasi yang diatur oleh Uni Eropa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah **Bagaimana Kerjasama Ekspor Rempah Rempah antara Indonesia Uni Eropa Pada Tahun 2020-2023?**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat, adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dampak kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa terhadap peningkatan kualitas produk rempah-rempah Indonesia, serta stabilitas jumlah ekspor.
2. Untuk Menganalisis Perkembangan Kerjasama Ekspor Rempah antara Indonesia dan Uni Eropa
3. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memenuhi regulasi ekspor rempah-rempah ke Uni Eropa

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dpaat memberikan manfaat akademis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa, terutama dalam konteks ekspor rempah-rempah. Hal ini

penting untuk memahami tantangan dan peluang yang ada dalam kerjasama bilateral.

- 2) Dasar bagi pembuat kebijakan di Indonesia untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan ekspor rempah-rempah ke Uni Eropa, termasuk perbaikan regulasi yang diperlukan agar sesuai dengan standar Uni Eropa.
- 3) Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, penelitian ini dapat membantu petani dan produsen rempah-rempah di Indonesia untuk meningkatkan kualitas produk mereka, sehingga dapat bersaing lebih baik di pasar internasional.
- 4) Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keberlanjutan dalam praktik pertanian rempah-rempah, sejalan dengan komitmen kedua belah pihak terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim

1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Tinjauan Pustaka 1

No	Nama dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Riska Dian Oktari, Abi Pratiwa Siregar, Deny Meitasari. Tahun 2023 {Jurnal Ilmiah}	ANALISIS EKSPOR KELAPA DAN PRODUK OLAHAN KELAPA INDONESIA DI PASAR UNI EROPA: PENDEKATAN INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN	Deskriptif analitis.	Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara eksportir kelapa dan produk olahan kelapa di pasar Uni Eropa, dengan nilai ISP umumnya di atas untuk komoditas tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara eksportir untuk komoditas tersebut. Namun, nilai ISP telah menurun selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan kesulitan untuk mempertahankan daya saing di pasar internasional.
2.	Keisha Liviya Az Zahra,	ANALISIS TANTANGAN DAN DAMPAK	Kualitatif	Kebijakan Uni Eropa, khususnya RED II, yang membatasi ekspor minyak

	Natasya Agustina Yance Taruk Batara, Vina Widiana. Tahun 2024 {Jurnal Ekonomi dan Bisnis}	LARANGAN EKSPOR CPO TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI TENGAH GUGATAN UNI EROPA DI WTO		kelapa sawit dari Indonesia dapat berdampak negatif pada kinerja ekonomi Indonesia. Kebijakan ini dapat mengancam stabilitas ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia karena industri kelapa sawit memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan PDB negara. Selain itu, penerapan kebijakan ini dapat menyebabkan pasokan minyak kelapa sawit yang berlebihan, yang dapat menyebabkan bencana.
3.	Ambya Ambya, Lies Maria Hamzah Tahun 2021 { International Journal of Energy Economics and Policy }	<i>Indonesian Coal Exports: Dynamic Panel Analysis Approach</i>	Regresi data panel dinamis, di mana variabel independen adalah lag dari variabel dependen	Penelitian ini menemukan bahwa volume ekspor batu bara Indonesia meningkat seiring dengan kenaikan harga batu bara di negara tujuan; namun, GDP per kapita negara tujuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volume ekspor. Selain itu, perbedaan antara harga di pasar internasional dan pasar domestik
4.	Khoiru Rizqy Rambe, Leo Rio Ependi Malau Tahun 2023 {Jurnal Ilmiah}	Perubahan Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar Asia Sebelum dan Sesudah <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	Data sekunder yang dihimpun dari ITC - <i>Trademap</i> dan <i>Food and Agriculture Organization (FAO)</i>	Hanya cengkeh Indonesia yang memiliki daya saing di pasar Asia baik sebelum maupun sesudah agenda SDGs. Sementara itu, komoditas seperti jahe, vanilla, kayu manis, pala, dan kapulaga tidak memiliki daya saing di beberapa negara tujuan baik sebelum maupun sesudah SDGs. Pemerintah harus memperhatikan penurunan daya saing komoditas lada di pasar Thailand dan Malaysia

				setelah SDGs, terutama di pasar Malaysia, di mana hampir semua komoditas rempah Indonesia mengalami penurunan daya saing setelah SDGs.
5.	Dhanis Wirasti Dewi Handayani, Christy Damayanti, Untari Narulita Madyar Dewi Tahun 2022 {Jurnal Ilmiah}	DIPLOMASI PERDAGANGAN PALA MALUKU UTARA KE BELANDA PADA TAHUN 2015-2020	Kualitatif	Dari tahun 2014 hingga 2020, hubungan perdagangan pala antara Maluku Utara dan Belanda berubah. Permintaan pala Belanda dibagi menjadi beberapa kuartal, dan hubungan dagang telah mengalami kemajuan besar, meskipun peringatan keamanan pangan dari Uni Eropa juga menyebabkan tantangan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa diplomasi perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, seperti penerapan Tanda Kesehatan dan Tanda Sanitasi sebagai syarat ekspor, berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keamanan barang ekspor.

Literature review yang pertama, Riska dkk dalam tulisannya “Analisis Ekspor Kelapa Dan Produk Olaharannya Kelapa Indonesia Di Pasar Uni Eropa: Pendekatan Indeks Spesialisasi Perdagangan” membahas peran Indonesia sebagai eksportir kelapa dan produk olahannya di pasar Uni Eropa. Metode analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi posisi Indonesia dalam perdagangan internasional, terutama dalam hal komoditas kelapa. Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di pasar Uni Eropa, terutama untuk komoditas kelapa muda, yang menunjukkan nilai ISP yang positif, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap kematangan dalam perdagangan internasional dan mampu bersaing di pasar global. Ditekankan pentingnya dukungan dari

pemerintah dalam bentuk kebijakan pro petani, peremajaan perkebunan kelapa, serta pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk olahan kelapa. Diharapkan ini akan meningkatkan kemakmuran petani kelapa Indonesia. Perbedaan/Novelty nya terletak pada metodologi yang digunakan. studi pustaka menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengukur posisi kompetitif Indonesia sedangkan peneliti hanya Kualitatif deskriptif. selain itu studi pustaka menyoroti tantangan dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan daya saing produk kelapa Indonesia. sedangkan peneliti menyoroti Dinamika Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan, Kebijakan atau regulasi dari kedua belah pihak yang memengaruhi ekspor rempah-rempah, Peluang dan Tantangan Kerja Sama, Potensi Pasar yang Besar, Dampak pasca Covid 19 serta Dampak Kerja Sama terhadap Perekonomian Indonesia.

Literature review kedua, Keisha dkk dalam tulisannya “Analisis Tantangan dan Dampak Larangan Ekspor CPO Terhadap Perdagangan Internasional di Tengah Gugatan Uni Eropa di WTO” membahas tentang tantangan dan konsekuensi dari kebijakan UNI EROPA yang membatasi ekspor CPO dari Indonesia. Untuk menganalisis bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan lingkungan Indonesia, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Kebijakan tersebut dapat menyebabkan penurunan harga minyak sawit, pendapatan negara, dan produksi minyak sawit nasional. Ini juga berdampak pada kinerja PDB dan neraca perdagangan Indonesia. Penurunan industri kelapa sawit dapat menyebabkan kehilangan lapangan kerja dan kemiskinan bagi petani kelapa sawit. Deforestasi dan perubahan iklim, yang merupakan masalah lingkungan yang serius, berpotensi meningkat sebagai akibat dari kebijakan ini. Perbedaan/Novelty nya Jika studi pustaka fokusnya pada kebijakan RED II, maka peneliti fokusnya pada Dampak Ekspor rempah rempah ke Uni Eropa terhadap perekonomian di Indonesia.

Literature review ketiga, Ambya dkk dalam tulisannya “*Indonesian Coal Exports: Dynamic Panel Analysis Approach*”

membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor batu bara Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. menganalisis dampak dari pendapatan per kapita (GDP), nilai tukar (ER), harga ekspor (EP), dan GDP tertinggal terhadap volume ekspor batu bara (VE). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun harga batu bara memiliki pengaruh positif terhadap ekspor, nilai tukar memiliki efek negatif yang signifikan, yang menunjukkan kompleksitas dinamika perdagangan internasional dalam konteks pasar batu bara Indonesia. Letak perbedaannya ada pada Tahunnya, dimana studi pustaka menggunakan tahun 2015-2019 sedangkan peneliti menggunakan batasan tahun 2020-2023. Metode yang digunakan juga berbeda dimana studi pustaka regresi data panel dinamis, dimana variabel independen adalah lag dari variabel dependen. sedangkan peneliti hanya Kualitatif Deskriptif.

Literature review keempat, Rizky dkk dalam tulisannya “Perubahan Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar Asia Sebelum dan Sesudah *Sustainable Development Goals* (SDGS)” membahas tentang daya saing rempah Indonesia di pasar Asia, terutama dalam konteks perubahan yang terjadi setelah diberlakukannya agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) Sebelum penerapan SDGs (2010-2015), lada dan cengkeh memiliki daya saing yang baik di semua negara tujuan. Namun, setelah SDGs (2016-2021), lada mengalami penurunan daya saing di pasar Thailand dan Malaysia, sementara vanila justru menunjukkan peningkatan daya saing. Ini menunjukkan bahwa kebijakan dan fokus pada keberlanjutan dapat mempengaruhi daya saing komoditas di pasar internasional. letak novelty nya pada fokus wilayah dimana studi pustaka menggunakan Target Pasar Asia sedangkan Peneliti menggunakan Pasar Eropa.

Literatur review kelima, Dhanis dkk dalam tulisannya “Diplomasi Perdagangan Pala Maluku Utara Ke Belanda Pada Tahun 2015-2020” membahas tentang perdagangan ekspor buah Pala (nutmeg) dari Maluku Utara ke Belanda, dengan fokus pada dampak regulasi keamanan pangan yang diterapkan oleh Uni Eropa. Penelitian ini mencakup periode dari

tahun 2014 hingga 2020 dan menyoroti Ekspor buah Pala mengalami fluktuasi signifikan selama periode tersebut, dengan penurunan volume ekspor yang drastis pada tahun 2016 akibat ketentuan baru dari Uni Eropa mengenai keamanan pangan, khususnya terkait kontaminasi Aflatoksin. Pembatasan ekspor yang diberlakukan oleh Uni Eropa, termasuk keharusan untuk memiliki sertifikat kesehatan (Health Certificate), berdampak negatif pada volume ekspor dan menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kerugian. persamaan studi pustaka dengan peneliti sama sama membahas dampak Regulasi yang diberlakukan Uni Eropa terhadap pembatasan ekspor rempah rempah. metode yang digunakan juga sama yaitu Kualitatif. perbedaannya pada batasan tahun dimana studi pustaka memiliki waktu (2015-2020) sedangkan peneliti tahun (2020-2023).

1.5 Kerangka Analisis (Teori dan Konsep –Pendekatan)

1.5.1 Teori Interdependensi Kompleks

Buku “*Power and Interdependence*” edisi keempat karya oleh *Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye* beliau memaparkan, dalam bahasa umum, "ketergantungan" mengacu pada situasi yang dipengaruhi atau ditentukan oleh kekuatan luar. Artisaling Ketergantungan adalah nama singkat dari saling ketergantungan. Dalam politik global, ketergantungan mengacu pada kondisi yang ditandai oleh efek timbal balik. Balik di antara aktor di berbagai negara atau di antara negara-negara (*Robert O. Keohane, Joseph S. Nye, 2010*). Dikembangkan oleh *Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye* pada akhir tahun 1970-an. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap asumsi dasar realisme yang menganggap negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional dan menekankan kekuatan militer sebagai instrumen utama dalam hubungan antarnegara. (*Rana, 2015*) *Keohane dan Nye* berargumen bahwa dalam konteks globalisasi dan peningkatan interaksi antarnegara, faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan juga menjadi sangat penting.

Interdependensi kompleks menekankan bahwa negara tidak lagi berfungsi sebagai aktor tunggal yang otonom. Sebaliknya, banyak aktor lain, termasuk organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan aktor non-negara lainnya, juga berperan penting dalam hubungan internasional. Hal ini menciptakan jaringan saling ketergantungan yang lebih rumit di mana tindakan satu negara dapat mempengaruhi negara lain secara signifikan. (Amalia, 2021)

Dalam konteks kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa tahun 2020–2023, terutama melalui program *ARISE+* Indonesia, ketiga aspek interdependensi kompleks dapat dilihat dari:

1) Multipel saluran konektivitas

Kerjasama ini melibatkan aktor: pemerintah Indonesia, Uni Eropa, pelaku usaha rempah, lembaga sertifikasi, dan organisasi internasional seperti program *ARISE+* Indonesia. Ini mencerminkan interaksi yang melampaui hubungan antarnegara secara tradisional.

2) Isu ekonomi sebagai fokus utama

Dalam kerjasama ini, isu utama adalah ekspor dan perdagangan rempah, bukan isu militer atau pertahanan. Ini sesuai dengan gagasan *Keohane dan Nye* bahwa dalam interdependensi kompleks, isu ekonomi bisa lebih dominan.

3) Minimnya peran kekuatan militer

Kerjasama ini tidak melibatkan ancaman kekuatan militer, melainkan berbasis pada dialog, asistensi teknis, dan reformasi kebijakan. Pendekatannya lebih kooperatif dan berorientasi pada pembangunan bersama.

1) Aspek Sosial

Dalam kerangka interdependensi kompleks, hubungan antarnegara juga mencakup interaksi masyarakat sipil, organisasi petani, eksportir kecil-menengah, dan pelaku usaha. *ARISE+* Indonesia memfasilitasi pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat pelaku usaha rempah. Ini mencerminkan saluran sosial yang aktif dan beragam, bukan hanya diplomasi antar elit negara. Contoh: pendampingan UMKM rempah untuk memenuhi sertifikasi keberlanjutan dan keamanan pangan.

2) Aspek Ekonomi

Perdagangan rempah-rempah adalah bentuk nyata dari interdependensi ekonomi. Indonesia membutuhkan pasar Uni Eropa, sementara Uni Eropa membutuhkan produk alami berkualitas dari Indonesia. Melalui *ARISE+*, disediakan dukungan harmonisasi standar ekspor-impor, sertifikasi, dan peningkatan daya saing. Ini sejalan dengan teori yang mengatakan isu ekonomi menjadi pusat perhatian hubungan antarnegara dalam dunia global saat ini.

3) Aspek Lingkungan

Uni Eropa melalui *Green Deal* dan *Farm to Fork Strategy* menetapkan standar tinggi soal keberlanjutan, keamanan, dan jejak lingkungan dari produk impor, termasuk rempah-rempah. *ARISE+* Indonesia mendukung *no issue hierarchy* produsen rempah agar mematuhi standar lingkungan tersebut, misalnya dalam penggunaan pestisida alami, konservasi lahan, dan pelacakan asal-usul

produk (*traceability*). Ini menunjukkan bagaimana isu lingkungan menjadi bagian penting dalam hubungan antarnegara, sesuai prinsip " *no issue hierarchy*" dalam teori ini.

Dinamika pasar global juga berperan penting dalam Persaingan dengan negara lain yang juga mengekspor rempah-rempah ke Uni Eropa menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berinteraksi dengan Uni Eropa tetapi juga dengan negara lain, yang menambah kompleksitas hubungan tersebut. (Jumawan, 2024) Kerjasama dalam ekspor rempah-rempah melibatkan banyak aspek, termasuk teknologi pertanian, inovasi dalam pengolahan pascapanen, dan promosi produk. Ini menciptakan jaringan interdependensi yang kompleks di mana kedua belah pihak saling mendukung untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih besar. (Sirait, 2022) Selain aspek ekonomi, interdependensi kompleks juga mencakup pertukaran budaya dan sosial. Kerjasama dalam bidang perdagangan dapat memperkuat hubungan antar masyarakat, meningkatkan pemahaman budaya antara Indonesia dan negara-negara di Uni Eropa. (Nugraha, 2023)

Teori interdependensi kompleks menekankan bahwa negara tidak hanya berinteraksi melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui hubungan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling bergantung. Dalam konteks kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa, saling ketergantungan ini terlihat dalam perdagangan rempah-rempah, di mana Indonesia sebagai produsen utama bergantung pada pasar Uni Eropa untuk ekspor dan Uni Eropa membutuhkan produk rempah-rempah berkualitas dari Indonesia untuk memenuhi permintaan konsumen mereka. Keohane dan Nye membedakan dua dimensi interdependensi: sensitivitas dan kerentanan. Sensitivitas merujuk pada mana tindakan satu negara dapat mempengaruhi negara lain, sedangkan kerentanan mengacu pada sejauh mana suatu negara tergantung pada negara lain. Dalam penelitian ini, sensitivitas dapat

terlihat dari bagaimana kebijakan perdagangan Uni Eropa mempengaruhi kebijakan ekspor rempah-rempah Indonesia, sementara kerentanan dapat dilihat dari ketergantungan Indonesia pada pasar Eropa untuk produk rempah-rempahnya. Teori ini juga mengakui pentingnya aktor non-negara dalam hubungan internasional. Dalam konteks kerjasama ini, aktor seperti perusahaan eksportir rempah-rempah, asosiasi perdagangan, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) berperan dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa. Mereka dapat memberikan masukan mengenai standar kualitas dan keberlanjutan yang diperlukan untuk memasuki pasar Eropa. Interdependensi kompleks mencakup berbagai isu yang saling terkait dalam hubungan antar negara. Dalam penelitian ini, isu yang dihadapi tidak hanya terbatas pada aspek perdagangan rempah-rempah, tetapi juga mencakup isu keberlanjutan, perubahan iklim, dan regulasi keamanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan bilateral. Teori ini juga menyoroti pentingnya kekuatan negosiasi dalam hubungan internasional. Dalam analisis kerjasama ini, bagaimana Indonesia dan Uni Eropa bernegosiasi mengenai perjanjian perdagangan dan standar kualitas akan menjadi fokus penting. Proses tawar-menawar ini menunjukkan bagaimana masing-masing pihak dapat memanfaatkan posisi mereka dalam interdependensi untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan.

Tabel 1.3 Kerangka Teori 1

	Realisme	Ketergantungan yang kompleks
Aktor - Pemerintah Indonesia (Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Luar	- Indonesia(Meningkatkan Volume Ekspor, Memperluas Pasa	• Ekonomi melalui hubungan perdagangan rempah,

<p>Negeri RI, Kementerian Pertanian RI)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Uni Eropa (Direktorat Jenderal Perdagangan Uni Eropa (DG Trade) - Negara anggota UE (Belanda, Jerman, Italia, Spanyol) 	<p>r Internasional, Mematuhi Standar Internasional)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uni Eropa (Memenuhi Permintaan Pasar, Mendorong Keberlanjutan, Mengurangi Hambatan Perdagangan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi terkait standar keamanan pangan dan keberlanjutan, • Sosial dan lingkungan mencakup tren pasar dan keberlanjutan rantai pasok. Diplomatik sebagai bagian dari hubungan strategis bilateral.
<p>Instrumen</p>	<p>Program <i>Arise+</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Standar dan Kualitas Produk 2. Akses Pasar yang Lebih Luas 3. Dukungan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) 4. Harmonisasi Regulasi Perdagangan 5. Diversifikasi Produk Ekspor 6. Promosi Keberlanjutan dan Pertumbuhan Hijau 	<p>Indonesia membutuhkan Uni Eropa sebagai pasar ekspor utama yang menawarkan harga premium, sementara Uni Eropa membutuhkan Indonesia sebagai pemasok rempah-rempah yang andal dan berkualitas tinggi. Hubungan ini mencakup aspek ekonomi, regulasi, sosial, dan diplomatik, di mana keberhasilan salah satu pihak sangat bergantung pada keterlibatan dan kontribusi pihak lainnya.</p>
<p>Agenda Pembentukan</p>	<p>Kerjasama Ekspor Rempah Rempah</p>	<p>Agenda yang Akan Dipengaruhi dalam proses kerjasama ekspor rempah yaitu terkait beberapa Regulasi yang di terapkan oleh Uni Eropa juga terdapat beberapa unsur ekonomi, lingkungan, sosial di dalamnya.</p>

Keterkaitan Masalah	Merujuk pada beberapa regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa, bagaimana Indonesia bisa lolos uji standar produk mereka (aspek regulasi, keberlanjutan, tantangan)	Uni Eropa memiliki standar yang sangat ketat mengenai produk yang masuk, termasuk rempah-rempah. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana Indonesia dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan, seperti keamanan pangan, keberlanjutan dalam produksi, serta pengendalian pestisida dan kontaminasi.
Peran dari Organisasi Internasional	Uni Eropa dalam hal ini Tidak lepas dari pengaruh kekuatan negara besar yang mendominasi kebijakan internasional	Menekankan bahwa negara-negara besar, seperti negara-negara Uni Eropa, seringkali memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam penetapan kebijakan internasional, yang dapat menguntungkan kepentingan mereka.

1.5.2 Konsep Kerjasama Ekonomi

Adam Smith (1723-1790): Ekonom Scotlandia yang dikenal sebagai "Bapak Ekonomi Modern". Dalam bukunya *"The Wealth of Nations"* (1776) Smith mengemukakan konsep kerjasama ekonomi dalam beberapa bagian. Pada Buku I, Bab III: *"Of the Division of Labour"* (Halaman 13-24 dalam edisi pertama) dalam bab ini, Smith menjelaskan konsep "pembagian kerja" yang menjadi dasar bagi kerjasama ekonomi. Ia menjelaskan bahwa dengan membagi kerja, individu dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. dalam konteks ekspor rempah-rempah, Indonesia dan Uni Eropa dapat membagi kerja dalam produksi, pengolahan, dan pemasaran rempah-rempah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pada Buku IV, Bab II: *"Of Restraints upon the Importation from Foreign Countries of such Goods as can be produced at Home"* (Halaman 345-356 dalam edisi pertama) bab ini, Smith menjelaskan konsep "perlindungan" yang terkait dengan kerjasama

ekonomi. Ia menjelaskan bahwa perlindungan dapat membantu meningkatkan produksi dalam negeri, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian bagi konsumen. Dalam konteks ekspor rempah-rempah, Indonesia dan Uni Eropa dapat mempertimbangkan kebijakan perlindungan untuk meningkatkan produksi rempah. konsep kerjasama ekonomi yang dikemukakan oleh Smith dalam "*The Wealth of Nations*" (1776) memiliki beberapa limitasi dalam konteks modern. Smith hanya mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi dalam analisisnya, sedangkan dalam konteks modern, faktor-faktor non-ekonomi seperti politik, sosial, dan lingkungan juga perlu dipertimbangkan. Smith hanya mempertimbangkan peran negara dalam mengatur ekonomi, sedangkan dalam konteks modern, peran negara dalam mengatur ekonomi lebih kompleks dan melibatkan berbagai aktor lainnya (Smith, 2007) .

Konsep kerjasama ekonomi mengacu pada hubungan yang terjadi antara negara-negara dalam bidang tertentu dengan tujuan tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan, dan struktur kegiatan ekonomi masing-masing negara. (Nugroho, 2021). Kerjasama ekonomi internasional antara Indonesia dan Uni Eropa mencakup berbagai jenis hubungan ekonomi, semuanya dengan tujuan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan, dan struktur kegiatan ekonomi nasional. Dengan bekerja sama, ada kemungkinan untuk meliberalisasi perdagangan barang dan jasa, meningkatkan produktivitas, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan nilai devisa negara. Kerjasama juga dapat membantu mengurangi disparitas ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. (Faozan, 2021)

Kerjasama ekonomi menganalisis bagaimana Indonesia dan Uni Eropa berkolaborasi untuk meningkatkan ekspor rempah-rempah, yang merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Ini menunjukkan tujuan dasar kerja sama ekonomi, yaitu untuk meningkatkan akses pasar dan meningkatkan daya saing produk. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai perjanjian dan inisiatif yang mendukung kerja sama ekonomi antara kedua belah pihak, seperti Program ARISE Plus Indonesia yang

bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia dalam konteks global. (RI K. P., 2019) Program ini mencakup bantuan teknis untuk meningkatkan kualitas produk rempah-rempah agar memenuhi standar Uni Eropa, yang merupakan bagian dari upaya kerja sama ekonomi yang lebih luas.

Tabel 1.4 Kerangka Konsep kerjasama 1



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penulis akan Menggambarkan kondisi kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa dalam konteks ekspor rempah-rempah. Menyajikan data mengenai volume dan nilai ekspor rempah-rempah dari Indonesia ke Uni Eropa selama periode 2020-2023. Menganalisis persepsi para pemangku kepentingan, seperti eksportir, petani, dan pembuat kebijakan, mengenai kerja sama ini.

1.6.2 Unit Analisa

Menurut Mochtar Mas'oeed, unit analisis adalah sesuatu yang diteliti, termasuk individu, organisasi, lembaga, kelompok,

benda, atau peristiwa sosial, seperti aktivitas seseorang sebagai subjek penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau focus yang diteliti) (Asep Setiawan, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah **Negara bangsa** dimana fokus utama adalah pada Indonesia dan Uni Eropa sebagai aktor utama dalam kerjasama ini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri kedua negara berpengaruh terhadap kerjasama dalam ekspor rempah-rempah. Dalam konteks ini, keputusan yang diambil oleh pemerintah Indonesia dan Uni Eropa akan menjadi pusat perhatian, termasuk regulasi dan perjanjian perdagangan yang memfasilitasi hubungan mereka. Pada tingkat **pemerintah**, analisis akan mencakup peran kementerian terkait di Indonesia, seperti Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian, serta lembaga-lembaga di Uni Eropa yang mengatur perdagangan internasional. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh pemerintah masing-masing negara mempengaruhi dinamika kerjasama dalam ekspor rempah-rempah. Ini termasuk analisis tentang negosiasi perjanjian dan pengaturan tarif yang relevan. Di tingkat **kelompok individu**, peran pelaku industri rempah-rempah di Indonesia, seperti petani, eksportir, dan asosiasi perdagangan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana kepentingan individu dan kelompok dalam sektor rempah-rempah mempengaruhi keputusan politik dan ekonomi yang lebih luas. Misalnya, bagaimana suara mereka dalam forum-forum perdagangan internasional dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Pada tingkat **sistem internasional**, penelitian ini akan melihat konteks global yang mempengaruhi kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa mencakup analisis terhadap tren global dalam perdagangan rempah-rempah, termasuk dampak dari perubahan kebijakan perdagangan internasional, perubahan iklim, dan isu-isu keberlanjutan yang semakin penting dalam hubungan dagang saat ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dinamika sistem internasional dapat

mempengaruhi kerjasama bilateral antara kedua aktor.

Indonesia sebagai produsen utama rempah-rempah, **mempengaruhi** pasar Uni Eropa melalui kualitas, kuantitas, dan keberlanjutan produknya. Uni Eropa sebagai konsumen besar rempah-rempah, **mempengaruhi** standar ekspor dari Indonesia dengan memberlakukan regulasi ketat terkait keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan, (misalnya, standar *traceability* dan sertifikasi organik). Indonesia **dipengaruhi** oleh permintaan pasar Uni Eropa, termasuk preferensi konsumen terhadap produk berkelanjutan dan nilai tambah (seperti rempah olahan). Uni Eropa **dipengaruhi** oleh keberlanjutan pasokan rempah-rempah dari Indonesia, yang sangat penting untuk industri makanan, farmasi, dan kosmetik di negara-negara anggota Uni Eropa. Ketergantungan pada produk ini membuat Uni Eropa mempertimbangkan hubungan bilateral dengan Indonesia, termasuk kemungkinan fasilitasi perdagangan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di pakai penulis adalah metode studi pustaka, dimana penulis akan melakukan penelaan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang akan dibahas dalam sebuah tulisan. Menurut Nasir Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Penulis akan menggunakan data ini untuk menambahkan atau mencantumkan dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.. (Zafirahana, 2021)

1.6.4 Teknik Analisa Data

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan lima metode utama: menjelajahi, mendeskripsikan, mengurutkan, menjelaskan, dan memprediksi. (MATTHEW, 2014)

- a. Menjelajahi (*Exploring*): Ini adalah fase awal dalam proses analisis data kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami data yang telah dikumpulkan dan mencari pola atau tren. Metode ini melibatkan pembacaan data secara langsung dan merangkum informasi penting.
- b. Mendeskripsikan (*Describing*): Setelah fase menjelajahi, data kemudian dieksplorasi lebih lanjut. Tugas ini adalah untuk memberikan deskripsi singkat dan jelas tentang data. Deskripsi harus mencakup detail penting tentang data dan konteksnya.
- c. Mengurutkan (*Ordering*): Setelah data dipahami dan digambarkan, langkah selanjutnya adalah mengurutkan data. Tujuannya adalah untuk membuat data menjadi lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Urutan data bisa berdasarkan variabel, tema, atau urutan waktu.
- d. Menjelaskan (*Explaining*): Setelah data diurutkan, langkah selanjutnya adalah menjelaskan data. Tujuannya adalah untuk mencari alasan atau keterkaitan antara data yang berbeda. Penjelasan bisa berdasarkan korelasi, kausalitas, atau kontekstual.
- e. Memprediksi (*Predicting*): Akhirnya, data dapat digunakan untuk membuat prediksi atau kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mencari pola atau tren yang mungkin terjadi di masa depan berdasarkan data yang telah dianalisis. Prediksi bisa berdasarkan konsistensi data, tren historis, atau model matematis.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

- a) Batasan Materi

Pada penelitian ini penulis membatasi penelitian terkait pada kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa, dengan

penekanan pada negara-negara anggota Uni Eropa yang menjadi mitra utama dalam perdagangan rempah-rempah, seperti Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia. Terkait komoditas yang diteliti pada jenis rempah-rempah tertentu yang diekspor dari Indonesia ke Uni Eropa, seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis. Penelitian tidak akan mencakup semua jenis rempah-rempah, tetapi akan membatasi pada komoditas yang memiliki kontribusi signifikan dalam ekspor.

b) Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2020 hingga 2023. dimana mencakup situasi global yang signifikan, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi perdagangan internasional. Pada periode ini penulis dapat menganalisis bagaimana pandemi telah mengubah pola ekspor rempah-rempah Indonesia ke Uni Eropa.

1.7 Argumen Pokok

Kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa pada tahun 2020-2023 merupakan manifestasi dari hubungan perdagangan internasional yang didasarkan pada prinsip Interdependensi Kompleks dan Kerjasama Ekonomi. Dalam teori Interdependensi Kompleks yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, hubungan perdagangan antara negara-negara tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan politik, regulasi perdagangan, serta peran aktor non-negara seperti organisasi internasional dan perusahaan multinasional. Dikaitkan dengan konsep kerjasama ekonomi Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi rempah karena faktor geografis, sedangkan Uni Eropa unggul dalam distribusi dan teknologi. Melalui kerja sama ini, pembagian peran yang efisien mendorong peningkatan produktivitas, pendapatan, serta diversifikasi ekspor. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di pasar global, tetapi juga berdampak langsung pada pengembangan ekonomi, khususnya di sektor agrikultur dan pengolahan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisa, metode penelitian dan argumen pokok.

BAB II SEJARAH KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH INDONESIA UNI EROPA Dalam Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah rempah di Indonesia, sejarah Ekspor di Indonesia, serta Kerjasama rempah Indonesia Uni Eropa

BAB III INTERDEPEDENSI EKONOMI DAN POLITIK INDONESIA DAN UNI EROPA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dinamika yang terjadi pada ekspor rempah rempah yang menguraikan mengenai alasan regulasi dengan memperhatikan faktor faktor pendukung dan hambatan

BAB IV DAMPAK KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH ANTARA INDONESIA UNI EROPA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai dampak ekspor rempah Indonesia periode 2020-2023 yang akan diuraikan berdasarkan perdagangan internasional dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi nasional.

BAB V PENUTUP Bab ini mencakup kesimpulan dan jawaban dari masalah penelitian. Bab ini juga akan membahas hasil penelitian secara keseluruhan, yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB II

SEJARAH KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH INDONESIA UNI EROPA

2.1 Sejarah rempah di Indonesia

Rempah-rempah adalah berbagai jenis tumbuhan yang dibuat dari berbagai bagian tanaman, seperti biji, kulit, kuncup bunga, dan akar. Bumbu-bumbu ini digunakan untuk meningkatkan rasa makanan, sebagai pengawet alami, dan juga digunakan dalam bidang kedokteran tradisional. Sebenarnya, rempah-rempah ini berasal dari Asia Tenggara. Di daerah ini, banyak tumbuhan rempah-rempah, seperti cengkih, pala, kayu manis, lada hitam, jahe, dan kunyit. Namun, pada masa lalu, beberapa negara Asia Tenggara tidak memiliki sumber rempah-rempah ini atau keahlian untuk mengolah mereka. Rempah-rempah sangat berharga karena hanya ada beberapa daerah yang mampu mengolahnya. Salah satunya adalah Indonesia (Luthfi Hidayat S.Pd. , 2024). Rempah-rempah telah dikenal dan digunakan di Indonesia sejak zaman kuno. Masyarakat pribumi menggunakan rempah-rempah ini sebagai bumbu dapur dan tanaman obat. Namun, ketika pedagang dari berbagai negara datang, peran pentingnya semakin terlihat.

Rempah-rempah Indonesia mulai dikenal dan dijual oleh pedagang Arab. Pada abad ke-7 dan ke-15, negara-negara Eropa mulai mencari rempah-rempah dan mengeksplorasi Indonesia. Mereka membawa rempah-rempah ini ke Timur Tengah dan menjualnya dengan harga tinggi (Rizky, 2024). Karena banyak manfaatnya, rempah-rempah dianggap sangat berharga pada masa itu. Rempah-rempah tidak hanya digunakan untuk menambah rasa pada makanan, tetapi mereka juga digunakan dalam kosmetik, parfum, dan bahkan obat-obatan. Penggunaan rempah-rempah ini menjadi tren di Eropa dan sekarang disukai di pasar internasional. Dengan demikian, banyak negara Eropa membeli rempah-rempah Indonesia (Dini Diah, 2023). Sejak abad ke-9 hingga ke-16, kerajaan-kerajaan di Nusantara mulai mengeluarkan uang logam, yang menandakan

peningkatan perdagangan. Cengkeh dan pala menjadi komoditas unggulan yang sangat dicari oleh pedagang asing. Pada abad ke-17 hingga ke-18, Indonesia menjadi pusat perdagangan global berkat kekayaan rempah-rempahnya (Shanty Yulia, 2024).

Orang dari negara-negara Eropa dalam perjalanannya seperti Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah, dan mereka melakukan segala upaya untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut. Belanda adalah salah satu negara yang paling berhasil melakukannya. Selama lebih dari tiga abad, Belanda menjajah Indonesia, menjadikan rempah-rempah sebagai komoditas ekonomi utama selama penjajahan, memonopoli perdagangan dan menguasai hampir seluruh wilayah penghasil rempah-rempah di Indonesia (Jack Turner, 2011). Banyak petani Indonesia yang terkena penjajahan Belanda harus bekerja untuk perusahaan Belanda untuk menghasilkan rempah-rempah. Sistem ini membuat para petani hanya mendapatkan upah yang sangat rendah, dan kebijakan monopoli Belanda membuat harga rempah-rempah tidak stabil. (Nimas Ayu Rosari, 2023).

Indonesia bebas dari penjajahan Belanda pada tahun 1945 dan berusaha untuk meningkatkan dan mengelola rempah-rempahnya dengan lebih baik. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mendirikan perusahaan yang disebut Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) BUMN yang bergerak di bidang perdagangan ekspor dan impor dan mengatur perdagangan rempah-rempah. Sejak saat itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengoptimalkan pengelolaan rempah-rempahnya (Juknis, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, peran rempah-rempah di Indonesia semakin berkembang. Rempah-rempah tidak hanya digunakan sebagai bumbu dapur, tetapi juga digunakan dalam berbagai industri seperti parfum, kosmetik, obat-obatan, dan bidang kesehatan. Untuk memaksimalkan potensi rempah-rempah Indonesia, diperlukan pengelolaan yang baik dan upaya untuk meningkatkan kualitasnya.

2.2 Sejarah Ekspor Rempah Indonesia

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Dalam konteks hukum Indonesia, ekspor diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021, yang mendefinisikan ekspor sebagai aktivitas mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia, yang mencakup wilayah darat, perairan, dan udara, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (CNBC Indonesia, 2022). Ekspor menghasilkan pemasukan dalam bentuk mata uang asing, atau devisa. Mata uang asing sangat penting untuk stabilitas ekonomi dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan negara, seperti barang impor yang tidak dibuat dalam negeri. Dengan mengekspor barang-barangnya, suatu negara dapat memperluas pasar untuk barang-barang domestiknya. Ini memungkinkan produsen menjangkau pelanggan di luar negeri, meningkatkan penjualan dan keuntungan. Seringkali, ekspor mendorong pertumbuhan industri dan sektor terkait. Pertumbuhan industri ini dapat menghasilkan lapangan kerja baru, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan umum. Negara dapat mengontrol harga barang di pasar domestik dengan memanfaatkan surplus produksi untuk diekspor. Ini menjaga harga stabil dan mencegah inflasi yang disebabkan oleh stok yang berlebihan di dalam negeri (Departemen Komunikasi, 2023).

Sejarah ekspor Indonesia, yang merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional yang menjadi sumber utama devisa negara, memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, ekspor juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi negara. Ekspor telah menjadi bagian integral dari perjalanan ekonomi Indonesia, mencerminkan dinamika hubungan perdagangan yang erat antara bangsa ini dan dunia internasional. Sebagai negara dengan kekayaan alam melimpah dan posisi strategis di jalur perdagangan global, Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai penyedia komoditas unggulan yang

diminati oleh pasar dunia. Dari era perdagangan rempah-rempah yang menjadi magnet bagi bangsa asing hingga perkembangan sektor industri modern, sejarah ekspor Indonesia mencerminkan perjuangan dan adaptasi bangsa dalam menghadapi tantangan serta peluang global (Adi, 2024).

Kerajaan seperti Sriwijaya telah melakukan ekspor berbagai komoditas, termasuk emas, perak, dan rempah-rempah sejak abad ke-7. Kerajaan Majapahit juga dikenal aktif dalam perdagangan internasional, mengirimkan beras dan rempah-rempah ke Tiongkok. Kedatangan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada abad ke-17 membawa perubahan signifikan. Meskipun VOC memonopoli perdagangan rempah-rempah dan membatasi akses pedagang lokal, mereka juga membangun infrastruktur yang mendukung perdagangan. Dengan kekayaan alamnya yang kaya dan sumber daya manusianya yang unggul, Indonesia terus mengembangkan industri ekspornya. Untuk meningkatkan daya saing di pasar global, strategi termasuk program tol laut dan kebijakan ekspor-impor yang lebih terbuka (GPEI Kaltim, 2022). Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik) menjadikannya sebagai jalur perdagangan utama. Pelaut dari berbagai negara telah melintasi perairan Indonesia sejak lama untuk berdagang. Tidak hanya ini meningkatkan posisi Indonesia dalam perdagangan global, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan budaya antar negara (Geograf, 2023).

Lada, pala, cengkeh, dan kayu manis sangat dibutuhkan oleh Uni Eropa, terutama oleh negara-negara seperti Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa faktor historis, ekonomi, budaya, dan politik. Sejak abad ke-16, rempah-rempah dari Nusantara, khususnya lada, pala, cengkeh, dan kayu manis, telah menjadi komoditas utama dalam perdagangan global (Fadly Rahman, 2019). Negara-negara seperti Belanda dan Spanyol memiliki sejarah panjang dalam perdagangan rempah-rempah, dengan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dari Belanda yang menguasai perdagangan rempah dari Maluku selama berabad-abad. Italia dan Jerman, meskipun bukan penjajah langsung,

memiliki jaringan perdagangan yang kuat di Eropa yang bergantung pada pasokan rempah dari Asia Tenggara. Hingga saat ini, kebutuhan rempah di Eropa masih tinggi, dengan Indonesia sebagai salah satu pemasok utama. Sejarah panjang perdagangan ini membentuk pola konsumsi dan distribusi rempah yang terus berlanjut hingga era modern.

Negara-negara Uni Eropa, termasuk Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia, memiliki industri makanan dan minuman yang berkembang pesat, yang membutuhkan rempah-rempah sebagai bahan utama. Belanda, sebagai negara dengan sejarah kolonial di Indonesia, banyak hidangan khas Belanda yang menggunakan rempah-rempah Indonesia, seperti *Rijsttafel* yang memadukan masakan rempah khas Nusantara. Belanda juga merupakan salah satu pusat distribusi rempah ke seluruh Eropa. Jerman memiliki industri makanan olahan dan farmasi yang besar, dengan kebutuhan tinggi terhadap rempah-rempah sebagai bahan pengawet alami dan perasa dalam produksi makanan organik dan obat-obatan herbal (Luchman Hakim, 2022). Di Spanyol Rempah-rempah digunakan dalam berbagai masakan tradisional seperti *paella* dan *chorizo*, serta dalam produksi minuman herbal dan parfum. begitupun di Italia Rempah-rempah seperti lada dan kayu manis sering digunakan dalam pasta, saus, serta dalam industri roti dan kue seperti *panettone* dan *biscotti*. Uni Eropa, terutama setelah pandemi COVID-19, mengalami peningkatan tren konsumsi makanan sehat dan alami. Rempah-rempah seperti pala, cengkeh, dan kayu manis memiliki manfaat kesehatan yang diakui secara luas, termasuk sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan penambah imunitas. Kayu manis dan cengkeh digunakan dalam berbagai teh herbal dan campuran rempah khas musim dingin di Eropa (James, 2024). Pala dan lada sering dikonsumsi sebagai bagian dari suplemen kesehatan. Rempah-rempah juga menjadi bahan utama dalam industri kosmetik dan farmasi, yang berkembang pesat di Jerman dan Italia.

Kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa bukan hanya sekadar hubungan ekonomi, tetapi juga erat kaitannya dengan hubungan politik antara kedua pihak. Negara-negara seperti Belanda,

Jerman, Spanyol, dan Italia memiliki kepentingan strategis dalam memastikan kelangsungan pasokan rempah-rempah dari Indonesia (Yulia Fitr, 2023). Kebutuhan yang tinggi akan lada, pala, cengkeh, dan kayu manis di negara-negara ini memunculkan dinamika politik yang kompleks, terutama terkait regulasi perdagangan, kebijakan ekspor-impor, serta diplomasi bilateral dan multilateral. Sejarah panjang perdagangan rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa, khususnya dengan Belanda dan Spanyol, berakar pada masa kolonialisme. Belanda pernah menguasai perdagangan rempah di Nusantara melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), sementara Spanyol sempat berusaha menguasai Maluku dalam perebutan perdagangan rempah dengan Portugis. Warisan sejarah ini masih berdampak pada kebijakan perdagangan modern antara Indonesia dan negara-negara Uni Eropa. Belanda, misalnya, masih menjadi pusat distribusi rempah-rempah ke seluruh Eropa, menjadikannya mitra dagang utama bagi Indonesia (Niki, 2020). Di sisi lain, hubungan diplomasi Indonesia dengan negara-negara Uni Eropa, termasuk Jerman dan Italia, juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekspor rempah melalui perjanjian perdagangan bilateral dan kebijakan perdagangan bebas.

Terlepas dari Uni Eropa sangat membutuhkan lada, pala, cengkeh, dan kayu manis, regulasi ketat yang diberlakukan dalam standar kualitas, keberlanjutan, dan keamanan pangan sering kali menjadi tantangan dalam hubungan ekspor. Jerman, sebagai salah satu negara dengan regulasi pangan paling ketat di Uni Eropa, memberlakukan standar ketertelusuran (*traceability*) dan sertifikasi organik yang harus dipenuhi oleh eksportir rempah dari Indonesia. Italia memiliki kebijakan proteksi terhadap produk pangan domestik, sehingga Indonesia harus bersaing dengan pemasok lain seperti India dan Vietnam dalam pasar rempah Uni Eropa. Belanda dan Spanyol lebih fleksibel dalam regulasi impor, tetapi tetap menerapkan standar keberlanjutan lingkungan, yang mengharuskan Indonesia memenuhi persyaratan pertanian berkelanjutan dalam ekspor rempahnya (Yusuf, 2021).

2.3 Kerjasama Rempah Indonesia Uni Eropa

Permintaan rempah-rempah secara global terus meningkat Selama periode Romawi hingga Abad Pertengahan. Hal ini memberikan dampak signifikan pada perkembangan ekonomi dari India hingga Eropa, yang kemudian memunculkan jaringan perdagangan internasional kuno yang menjadi cikal bakal struktur ekonomi global yang masih dirasakan hingga kini. Secara keseluruhan, rempah-rempah menjadi salah satu alasan utama di balik penjelajahan bangsa Barat untuk menemukan dunia baru. Namun, pemicu utama eksplorasi rempah terjadi akibat tindakan Portugis dan bangsa Eropa lainnya. Salah satu faktor kunci yang mendorong perjalanan penjelajahan dunia oleh bangsa Portugis dan Eropa adalah jatuhnya Konstantinopel (sekarang Istanbul) ke tangan bangsa Turki, yang memperluas pengaruh mereka hingga Asia Kecil dan Yunani (Andini Fitriani, 2023).

Rempah-rempah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk medis, kosmetik, hingga praktik yang berkaitan dengan hal-hal mistis dalam sejarah kuno Eropa. Bangsa Eropa juga menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa Asia melalui perdagangan rempah untuk menghasilkan produk pewangi yang bermanfaat bagi kesehatan dan kebutuhan lainnya. Keanekaragaman manfaat rempah-rempah ini kemudian dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, terutama untuk menutupi rasa kurang sedap dan aroma yang tidak enak, serta untuk memperpanjang daya tahan makanan agar tidak mudah rusak (Yulius Ferry, 2013). Setiap bagian rempah, seperti daun, biji, akar, dan getah, dianggap memiliki nilai istimewa dalam menciptakan cita rasa yang khas dan meningkatkan selera. Tidak heran, rempah-rempah pernah dihargai setara dengan emas. Pada awal abad pertengahan, peningkatan permintaan global untuk rempah-rempah mendorong negara-negara Eropa untuk mencari sumber rempah-rempah di luar Eropa. Kemakmuran rempah-rempah di kepulauan Indonesia membawa bencana dan pemicu datangnya penjajahan ke Indonesia dari negara lain (Ervani, E., 2018). Daya tarik rempah-rempah mendorong negara-negara

Eropa untuk bertanggung jawab atas wilayah Indonesia dan memainkan peran penting dalam urusan politiknya. Portugis adalah negara pertama di Eropa yang tercatat menjajaki rempah-rempah Indonesia. Mereka berlayar melalui benua Afrika menuju India dan akhirnya tiba di Malaka. Tujuan mereka adalah menemukan wilayah baru dan mendapatkan keuntungan dari rempah-rempah. Armada Portugis melanjutkan perjalanannya ke Indonesia dari sana (Kilduff, P., & Chi, T., 2007).

Permintaan rempah-rempah di Uni Eropa terus mengalami peningkatan, terutama di sektor industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik. Dengan tradisi kuliner yang kaya, banyak hidangan Eropa mengandalkan rempah-rempah seperti lada, cengkeh, kayu manis, kunyit, dan pala. Rempah-rempah ini digunakan dalam pembuatan berbagai produk, termasuk saus, sup, roti, bumbu masakan, dan minuman herbal (Aprilia, F., Arifin, Z., & Sunarti., 2015). Selain itu, tren gaya hidup sehat dan konsumsi bahan alami mendorong meningkatnya permintaan terhadap rempah organik dan bebas bahan kimia. Beberapa jenis rempah, seperti jahe dan kunyit, dikenal akan khasiatnya dalam mendukung kesehatan, seperti mengurangi inflamasi, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan meredakan masalah pencernaan.

Rempah-rempah ini juga dimanfaatkan sebagai bahan aktif dalam penelitian dan pengembangan obat herbal di Uni Eropa. Rempah-rempah seperti vanili, cengkeh, dan kayu manis dimanfaatkan dalam produk kosmetik karena memiliki aroma yang khas dan manfaat bagi kesehatan kulit. Permintaan akan produk berbahan dasar alami, termasuk rempah, terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan dan penggunaan bahan-bahan alami. Konsumen di Uni Eropa cenderung memilih produk yang memiliki sertifikasi organik, fair trade, dan ramah lingkungan, sehingga membuka peluang besar bagi produk rempah Indonesia yang sesuai dengan standar tersebut (Kanaya, 2014). Selain rempah dalam bentuk mentah, Uni Eropa juga menunjukkan minat tinggi terhadap produk turunan, seperti minyak esensial, bubuk rempah, dan ekstrak rempah yang digunakan dalam berbagai aplikasi

industri. Hal ini lah yang mendorong masyarakat Eropa sangat terobsesi dengan rempah-rempah yang dimiliki Indonesia. Pada sisi ekonomi dan politik Eropa, negara-negara yang sedang menjajah Indonesia seperti Portugal dan lainnya berusaha untuk menguasai wilayah penghasil rempah-rempah, mengendalikan perdagangan rempah-rempah, dan pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat pemasaran rempah-rempah. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa rempah-rempah memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, politik, serta kuliner Eropa (Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. , 2022).

Pemerintah Indonesia memainkan peran strategis yang menjadi penghubung kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa adalah melalui program *ARISE+* Indonesia (ASEAN Regional Integration Support from the EU Plus – Indonesia). Inisiatif ini merupakan bentuk komitmen Uni Eropa dalam membantu Indonesia memperkuat kapasitasnya untuk melaksanakan reformasi di sektor perdagangan, mendorong daya saing ekspor, serta memastikan bahwa komoditas ekspor, termasuk rempah-rempah, mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh pasar Uni Eropa. *ARISE+* Indonesia memiliki peran penting dalam proses penyelarasan standar, peningkatan mutu dan sistem jaminan kualitas, penyediaan pelatihan teknis, serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan sektor usaha. Dalam konteks ekspor rempah-rempah, *ARISE+* berfokus pada; Pelatihan dan peningkatan kapasitas petani serta eksportir untuk memenuhi standar ekspor Uni Eropa, Meningkatkan penerapan sertifikasi keberlanjutan, seperti *organic certification* dan *Fair Trade*, Mendukung diversifikasi produk rempah agar lebih kompetitif di pasar internasional. Program ini memberikan fondasi awal untuk memperbaiki daya saing rempah-rempah Indonesia (Jimmy, 2024). Selain faktor ekonomi, Uni Eropa memiliki kepentingan politik strategis dalam mempertahankan hubungan dagang yang stabil dengan Indonesia. Beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana politik mempengaruhi perdagangan rempah antara Indonesia dan Uni Eropa adalah; dalam hal Stabilitas Pasokan Pangan, Uni Eropa ingin mengamankan pasokan

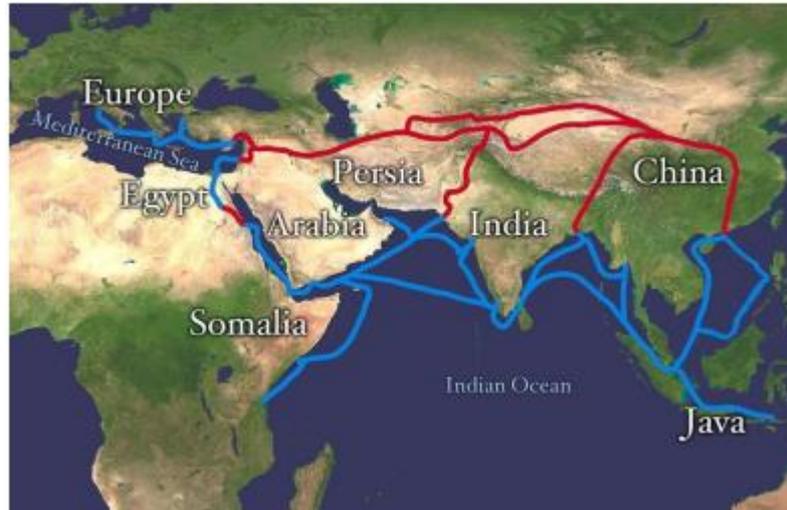
rempah dari Indonesia untuk mendukung industri makanan dan farmasi mereka. Uni Eropa ingin mempertahankan hubungan dagang dengan Indonesia agar tidak terlalu bergantung pada pemasok rempah lain seperti India, Vietnam, dan Sri Lanka (Hafif, 2021). terkait Kebijakan Keberlanjutan Global, Uni Eropa menekan Indonesia untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan dan perlindungan lingkungan dalam produksi rempah, sejalan dengan komitmen mereka terhadap perubahan iklim dan ekonomi hijau.

Ekspor rempah-rempah Indonesia ke Uni Eropa, terutama ke Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia, didorong oleh kebutuhan ekonomi yang tinggi, hubungan politik juga berperan dalam menentukan stabilitas perdagangan. Sejarah kolonialisme, regulasi perdagangan, diplomasi ekonomi, serta kepentingan politik Uni Eropa menjadi faktor utama yang mempengaruhi dinamika ekspor rempah Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan kerjasama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa bergantung pada strategi diplomasi perdagangan yang kuat, pemenuhan standar internasional, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan politik dan ekonomi global.

2.4 Rempah-rempah Indonesia masuk Jalur Sutra Maritim ke Eropa

Jalur Sutra Maritim adalah jaringan laut yang menghubungkan antara dunia bagian Timur dan Barat untuk memfasilitasi perdagangan berbagai barang dalam jarak lebih dari 15.000 kilometer dan mencakup rute yang melewati Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makassar, dan Selat Sunda (AZYUMARDI AZRA, 2016). Jalur ini merupakan jalur penting yang menghubungkan antara Asia dengan laut Mediterania termasuk Afrika Utara dan Eropa. Rempah-rempah merupakan salah satu komoditas paling berharga yang diangkut di jalur sutra maritim (G.A Ohorella, 1997). Perdagangan rempah-rempah di sepanjang jalur sutra ini melibatkan jual beli barang dari pelabuhan ke pelabuhan. Padahal sebelumnya, aktivitas perdagangan sebagian besar dilakukan oleh rombongan unta melalui jalur sutra. Sehingga, adanya perdagangan jalur laut ini turut membantu dalam

mempercepat roda perputaran perdagangan dunia.



Gambar 2.1 Jalur Sutra Maritim 1

Sumber: (Oceans,2018)

Jalur Sutra Maritim yang digunakan untuk perdagangan rempah-rempah seperti digambarkan di atas, menghubungkan banyak negara penting ke Eropa, termasuk China, India, Persia, Arabia, Somalia, Mesir, dan pulau Jawa sebagai pusat pembuatan rempah-rempah. Jalur perdagangan ini terdiri dari rute darat (garis merah) dan rute laut (garis biru), yang digunakan untuk mengangkut rempah-rempah dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia, ke pasar global (Dipusipda, 2021). Pada masa lalu, bangsa Eropa sangat bergantung pada jalur ini untuk mendapatkan rempah-rempah dari Nusantara, yang merupakan komoditas bernilai tinggi. Dalam konteks modern, meskipun jalur perdagangan sudah berubah dengan adanya teknologi transportasi yang lebih maju, prinsip perdagangan tetap sama: Indonesia sebagai produsen rempah-rempah dan Uni Eropa sebagai konsumen utama. Namun, dibandingkan dengan masa lalu, perdagangan rempah menghadapi tantangan baru seperti regulasi tentang mutu dan keberlanjutan Uni Eropa, persaingan dengan negara lain, serta fluktuasi harga global (Haris Tarmidi, 2024).

Terbentuknya Jalur Sutra Maritim yang merupakan jalur perdagangan Asia dan Eropa dilakukan melalui Jalur Sutra dengan bantuan kawanan 4.444 unta. Rute Jalur Sutra dimulai di Chang'an

(Xi'an) di Cina dan melewati kota-kota perdagangan di Asia Tengah. Titik akhir rute tersebut adalah pada tahun di Antiokhia atau Konstantinopel, yang sekarang menjadi Istanbul (pssat, 2017). Melalui jalur ini para pedagang tidak hanya dapat melakukan aktivitas perdagangan tetapi juga bertukar pikiran, informasi, peradaban, budaya, dan agama antar pelabuhan (Prahara, H., 2018) Jalur Sutra menimbulkan banyak bahaya bagi para pedagang yang melewatinya. Bahaya perampok dan kondisi alam seperti gurun dan pegunungan bersalju merupakan beberapa risiko yang dihadapi pedagang selama perjalanannya. Karena adanya risiko tersebut, maka jalur perdagangan dialihkan ke jalur laut yang dianggap lebih aman dan dapat menjangkau wilayah yang lebih luas. Jalur laut ini melewati wilayah Indonesia, khususnya Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makassar, dan Selat Sunda (Kemendikbud , 2021). Salah satu sektor pertanian yang memiliki banyak potensi dan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah rempah-rempah, yang merupakan salah satu aspek ekspor Indonesia ke seluruh dunia. Sektor ini berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa negara, pemasok bahan pangan atau barang industri, dan sumber ketahanan pangan. Beberapa negara di seluruh dunia, seperti negara-negara di benua Asia, Afrika, dan Eropa, memiliki peluang yang baik untuk menjadi mitra daripada negara-negara ini.

2.5 Sustainable Spice Initiative (SSI)

Sustainable Spice Initiative (SSI) adalah sebuah inisiatif global multi-pihak yang bertujuan untuk menciptakan rantai pasok rempah-rempah yang berkelanjutan, adil, dan transparan. Program ini menghubungkan pelaku industri rempah internasional (khususnya dari Eropa), pemerintah, LSM, serta petani dan eksportir dari negara produsen rempah seperti Indonesia, India, dan Vietnam (SSI-I, 2022). Di Indonesia, inisiatif ini diwujudkan melalui *Sustainable Spices Initiative-Indonesia* (SSI-I), yang resmi diluncurkan pada Maret 2021. SSI-I merupakan platform multi-

pemangku kepentingan yang didorong oleh sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, institusi riset dan pengetahuan, organisasi petani, serta bekerja sama erat dengan pemerintah Indonesia dan platform global lainnya. SSI-I bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sektor rempah di Indonesia dan menyediakan ruang bagi para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam menciptakan peluang baru yang menguntungkan semua aktor dalam rantai nilai. Pasar rempah dunia terutama di Eropa semakin menuntut produk yang Aman secara pangan (*food safety*), Diproduksi secara etis dan ramah lingkungan, Memiliki rantai pasok yang transparan dan berkelanjutan. Untuk menjawab tantangan itu, SSI dibentuk agar rempah dari negara berkembang tetap dapat bersaing dan memenuhi standar internasional, khususnya standar yang diterapkan di Uni Eropa. (Ministry of National Development Planning, 2022).

Tujuan SSI-I sendiri yaitu Meningkatkan kualitas dan keberlanjutan produksi rempah, Mendorong praktik budidaya yang ramah lingkungan, Memastikan kesejahteraan petani rempah melalui pelatihan dan harga yang adil, Meningkatkan transparansi dan traceability dalam rantai pasok (Arthur, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama dalam inisiatif ini. Beberapa jenis rempah yang menjadi fokus di Indonesia; Pala, Lada, Kayu manis, Cengkeh, Jahe dan kunyit. SSI mendukung pelatihan untuk petani kecil di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Maluku, Sulawesi, dan Sumatera. Tujuan utamanya adalah meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing produk rempah Indonesia di pasar internasional. SSI mendapat dukungan dari sejumlah perusahaan dan organisasi besar di Eropa diantaranya; Olam International, *Verstegen Spices & Sauces* (Belanda), *Euroma, Sustainable Trade Initiative* (IDH, Belanda), Beberapa supermarket besar di Uni Eropa (melalui komitmen sourcing). Contoh implementasi SSI-I di Indonesia berupa Pelatihan petani mengenai praktik pertanian berkelanjutan (penggunaan pupuk alami, pengendalian hama non-kimia, dan panen ramah lingkungan), Penerapan sistem traceability menggunakan

digitalisasi, agar rempah yang diekspor dapat ditelusuri hingga ke kebun, Kerja sama dengan koperasi lokal untuk meningkatkan akses ke pasar ekspor (Vina Anggita, 2021).

Keterkaitan dengan Uni Eropa adalah pasar utama bagi rempah-rempah Indonesia, tetapi juga pasar yang paling ketat standarnya. SSI menjadi alat diplomasi teknis untuk memenuhi standar Uni Eropa terkait keamanan pangan, keberlanjutan, dan etika produksi. Dalam konteks ini, SSI mendukung peningkatan daya saing rempah Indonesia agar mampu menembus pasar Eropa secara berkelanjutan. Program ini telah berjalan dan aktif hingga saat ini, dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan praktik pertanian berkelanjutan, peningkatan akses pasar global, dan promosi rempah-rempah Indonesia yang berkelanjutan. SSI-I juga menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan, seperti Institut Teknologi Bandung, untuk menyusun profil rempah-rempah berkelanjutan Indonesia. Dengan demikian, Sustainable Spices Initiative (SSI) bukan hanya sebuah nama program, melainkan sebuah gerakan kolaboratif yang telah berjalan dan terus berkembang untuk mendukung keberlanjutan sektor rempah Indonesia di pasar global, termasuk Uni Eropa (Mikhael Gewati, 2020).

BAB III

INTERDEPEDENSI EKONOMI DAN POLITIK INDONESIA DAN UNI EROPA

3.1 Program Arise Plus

ARISE+ Indonesia (*ASEAN Regional Integration Support from the European Union – Indonesia*) adalah program kerja sama antara Uni Eropa dan Pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas institusi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam bidang perdagangan internasional, investasi, dan daya saing ekspor. Program ini merupakan bagian dari kerangka kerja sama Uni Eropa–Indonesia periode 2014–2020 dan telah diperpanjang hingga saat ini (EEAS, 2022). *ARISE+* Indonesia berfokus pada empat area prioritas; pertama Kebijakan Perdagangan dan Investasi, (Mendukung penguatan kapasitas institusional Indonesia dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan perdagangan dan investasi) kedua Fasilitasi Perdagangan, (Meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan dalam menerapkan Perjanjian Fasilitasi Perdagangan WTO (WTO-TFA) dan harmonisasi prosedur perdagangan dengan standar internasional) ketiga Infrastruktur Mutu Ekspor, (Mendukung harmonisasi prosedur dan regulasi antara standar internasional dan Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia) keempat Indikasi Geografis (IG) dan Dukungan UMKM, (Memberdayakan produsen kecil dan meningkatkan daya saing Indonesia melalui promosi indikasi geografis sebagai bentuk keaslian produk dan kualitas premium) (Delegation of European Union, 2011).

Relevansi kerja sama ekspor rempah-rempah dari Indonesia ke Uni Eropa dengan Program *ARISE Plus* dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Standar dan Kualitas Produk

ARISE Plus membantu Indonesia untuk memenuhi standar ketat Uni Eropa, seperti:

- *Sanitary and Phytosanitary Standards (SPS)*: Mengatur keamanan pangan, bebas kontaminasi, dan standar kesehatan.
- *Maximum Residue Levels (MRLs)*: Batas residu pestisida pada produk pertanian, termasuk rempah-rempah.

2. Akses Pasar yang Lebih Luas

- Melalui *ARISE Plus*, Indonesia mendapat panduan dan dukungan dalam proses sertifikasi ekspor, seperti Certificate of Origin atau sertifikasi organik, yang diperlukan untuk memasuki pasar Uni Eropa.
- Program ini juga membantu mempromosikan produk unggulan Indonesia, termasuk rempah-rempah, ke konsumen Uni Eropa melalui pameran dagang internasional dan promosi produk khas ASEAN.

3. Dukungan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

- Banyak pelaku ekspor rempah di Indonesia adalah UKM. *ARISE Plus* menyediakan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kapasitas UKM:
- Pengelolaan rantai pasok (supply chain management).
- Peningkatan kemampuan ekspor, seperti pengemasan dan pemasaran produk.
- Dengan bantuan ini, UKM Indonesia dapat bersaing di pasar global dan memenuhi permintaan Uni Eropa yang tinggi terhadap rempah-rempah berkualitas tinggi.

4. Harmonisasi Regulasi Perdagangan

Uni Eropa memiliki regulasi yang berbeda dari pasar lainnya, sehingga harmonisasi regulasi menjadi penting. *ARISE Plus* membantu Indonesia dalam:

- Menyelaraskan prosedur ekspor rempah dengan standar Uni Eropa.
- Meningkatkan efisiensi logistik dan dokumentasi perdagangan lintas batas.
- Dengan regulasi yang lebih terharmonisasi, proses ekspor menjadi lebih cepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasar Uni Eropa.

5. Diversifikasi Produk Ekspor

- *ARISE Plus* mendukung inovasi produk, seperti mengolah rempah menjadi produk bernilai tambah (contoh: rempah organik, bubuk rempah siap saji, atau ekstrak rempah untuk kosmetik dan farmasi).
- Diversifikasi ini membantu Indonesia memperluas segmen pasar dan meningkatkan daya saing produk rempah di Uni Eropa.

6. Promosi Keberlanjutan dan Pertumbuhan Hijau

Uni Eropa sangat peduli dengan keberlanjutan (sustainability). *ARISE Plus* mendorong praktik pertanian berkelanjutan di Indonesia, seperti:

- Pengurangan penggunaan bahan kimia.
- Sertifikasi fair trade untuk menjamin kesejahteraan petani rempah.
- Hal ini menjadikan rempah-rempah Indonesia lebih menarik bagi pasar Uni Eropa, yang cenderung memilih produk ramah lingkungan.

7. Pelatihan HACCP

Bekerja sama dengan *Sustainable Spices Initiative-Indonesia (SSI-I)*, *ARISE+* Indonesia menyelenggarakan pelatihan *Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)* bagi pelaku usaha rempah-rempah untuk memenuhi standar keamanan pangan internasional.

8. Penguatan Indikasi Geografis (IG)

Mendukung pembangunan branding IG dan memperkuat kapasitas kelembagaan Komunitas Pemegang Hak IG (MPIG) untuk rempah-rempah khas Indonesia seperti lada putih Muntok dan kayu manis Kerinci.

9. Promosi Ekspor Rempah-rempah

Bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan, *ARISE+* Indonesia memfasilitasi promosi rempah-rempah Indonesia ke pasar Uni Eropa melalui pameran dagang dan pencocokan bisnis.

Hubungan antara Indonesia dan Uni Eropa dalam bidang perdagangan, khususnya pada komoditas rempah-rempah, merupakan cerminan nyata dari interdependensi politik dan ekonomi yang berkembang secara dinamis dalam era globalisasi. Dalam konteks periode 2020–2023, hubungan ini memperlihatkan pola saling ketergantungan yang kompleks dan strategis, di mana kedua belah pihak memiliki kepentingan yang saling melengkapi dalam membangun rantai nilai global yang berkelanjutan, adil, dan kompetitif. Secara historis, rempah-rempah Indonesia telah menjadi komoditas utama dalam hubungan dagang dengan Eropa sejak masa kolonial (Ardie, Tonny A., , 2020). Namun dalam era modern, ekspor rempah tidak lagi hanya bergantung pada kuantitas dan kualitas fisik, tetapi juga pada aspek regulasi, diplomasi dagang, keberlanjutan, serta daya saing global. Dalam hal ini, kerja sama Indonesia dan Uni Eropa dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi yang kuat namun juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik dan standar internasional yang ketat dari Uni Eropa. Dari sisi ekonomi, Indonesia membutuhkan pasar ekspor yang stabil dan menguntungkan bagi komoditas rempah-rempahnya, seperti lada, pala, kayu manis, cengkeh, dan jahe (Georgiou, E., 2010).

Uni Eropa, sebagai salah satu pasar terbesar di dunia, memberikan peluang signifikan karena tingginya permintaan terhadap rempah alami untuk industri makanan, minuman, kosmetik, dan farmasi. Namun, pasar ini memiliki standar teknis dan non-tarif yang sangat tinggi, seperti persyaratan keamanan pangan, traceability (ketertelusuran produk), serta keberlanjutan lingkungan dan sosial. Untuk memenuhi standar tersebut, Indonesia tidak bisa bergerak sendiri, melainkan membutuhkan dukungan teknis, kerja sama regulatif, dan transfer pengetahuan dari pihak Uni Eropa (Feldstein, M.S., 2011). Hal inilah yang membentuk dimensi interdependensi ekonomi, di mana Indonesia bergantung pada akses pasar dan teknologi dari Uni Eropa, sementara Uni Eropa bergantung pada pasokan rempah yang stabil dan berkualitas dari Indonesia. Ketergantungan ini menjadi lebih penting saat pandemi COVID-19 mengganggu rantai pasok global, termasuk sektor pertanian dan ekspor pangan (Kemendag RI, 2021). Dalam masa itu, kerja sama bilateral dan regional menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi kedua belah pihak. interdependensi politik tampak dalam interaksi kebijakan luar negeri dan diplomasi ekonomi kedua belah pihak dimana Uni Eropa tidak hanya menempatkan Indonesia sebagai mitra dagang, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam penguatan tata kelola perdagangan yang berbasis pada prinsip-prinsip demokrasi, HAM, dan keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam UE menerapkan kebijakan ketat seperti *European Green Deal* dan *Due Diligence Law*, yang mewajibkan produk impor memenuhi standar keberlanjutan. Selain itu, implementasi program seperti *ARISE+* Indonesia dan *Sustainable Spice Initiative Indonesia (SSI-I)* menjadi contoh konkret bagaimana kedua belah pihak berkolaborasi dalam bentuk program pembangunan kapasitas, pelatihan petani, peningkatan sistem mutu, dan promosi ekspor rempah (Armah, M.K., Fosu, P., 2018). Program ini bukan sekadar proyek ekonomi, melainkan juga bagian dari strategi soft power Uni Eropa dalam membentuk tata kelola perdagangan yang

sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Sebaliknya, Indonesia memanfaatkan kerja sama ini sebagai bagian dari diplomasi ekonomi untuk memperkuat posisi tawarnya dalam pasar global dan mendorong pengakuan atas produk unggulan lokal, seperti lada putih Muntok dan kayu manis Kerinci, sebagai produk berstandar internasional (Aswicahyono, H, 2018).

Tabel 2.1 Kepentingan bersama

Kepentingan bersama yang menimbulkan Interdependensi	
Indonesia	Uni Eropa
Akses pasar & peningkatan ekspor	Akses pasokan rempah alami berkualitas
Pengakuan standar & IG rempah	Keberlanjutan & ketertelusuran produk
Peluang investasi industri hilir rempah	Diversifikasi sumber impor dari negara non-EU
Transfer teknologi & pelatihan dari UE	Stabilitas hubungan dagang strategis

Latar belakang sejarah perdagangan rempah antara Indonesia dan Uni Eropa telah lama menorehkan jejak interaksi yang kompleks, diwarnai oleh ambisi, kekayaan, dan pertukaran budaya. Memasuki era modern, khususnya dalam rentang waktu 2020 hingga 2023, dinamika ini bertransformasi menjadi sebuah interdependensi politik yang halus namun krusial, tercermin dalam kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa. bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, arus komoditas bernilai tinggi ini melibatkan jalinan kepentingan politik yang saling mempengaruhi dan membentuk arah hubungan bilateral kedua entitas (Henry , 2021).

Interdependensi politik dalam konteks ini berakar pada kepentingan ekonomi strategis kedua belah pihak. Bagi Indonesia, Uni Eropa merupakan pasar ekspor rempah-rempah yang signifikan,

menyerap beragam produk seperti lada, pala, kayu manis, cengkeh, dan vanili. Devisa yang dihasilkan dari ekspor ini memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan petani rempah. Ketergantungan Indonesia pada pasar Eropa ini secara menyatu menciptakan sebuah dimensi politik, di mana stabilitas hubungan bilateral dan kebijakan perdagangan Uni Eropa secara langsung mempengaruhi nasib ribuan petani dan pelaku usaha di sektor rempah. di sisi lain Uni Eropa, sebagai sebuah kekuatan ekonomi dan politik dengan standar kualitas dan keamanan pangan yang tinggi, memiliki kepentingan untuk memastikan pasokan rempah-rempah yang stabil dan terjamin dari Indonesia (Monica Lia Dinata, 2020).

Rempah-rempah bukan hanya sekadar bumbu dapur; mereka juga merupakan bahan baku penting bagi industri makanan, farmasi, dan kosmetik di negara-negara anggota Uni Eropa. Gangguan pada rantai pasok dari Indonesia, baik akibat faktor ekonomi, politik, maupun lingkungan, dapat berimplikasi pada stabilitas harga dan ketersediaan produk di pasar Eropa. Oleh karena itu, Uni Eropa memiliki kepentingan politik untuk menjaga hubungan yang baik dengan Indonesia, memastikan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan, dan mempromosikan praktik perdagangan yang berkelanjutan. interdependensi politik ini diperkuat oleh kerangka kerja kelembagaan dan perjanjian bilateral yang mengatur hubungan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa. Negosiasi dan implementasi program ini tidak hanya melibatkan aspek teknis perdagangan, tetapi juga dimensi politik yang signifikan. Keputusan terkait tarif, kuota, standar kualitas, dan mekanisme penyelesaian sengketa merupakan hasil dari kalkulasi politik yang mempertimbangkan kepentingan nasional masing-masing pihak. Adanya kerangka kerja ini menciptakan sebuah keterikatan formal yang mendorong kedua belah pihak untuk menjaga stabilitas hubungan demi kelancaran arus perdagangan.

Dinamika geopolitik global dalam periode 2020-2023 dan isu-isu lintas batas semakin mempertegas dimensi politik dalam kerjasama ekspor rempah-rempah ini. Misalnya, isu keberlanjutan dan praktik perdagangan yang adil menjadi semakin penting bagi konsumen dan pemerintah di Uni Eropa. Tekanan untuk memastikan bahwa rempah-rempah yang diimpor diproduksi dengan memperhatikan aspek lingkungan dan hak-hak pekerja menuntut adanya dialog dan kerjasama politik antara Indonesia dan Uni Eropa. Kebijakan Uni Eropa terkait *Green Deal* dan *due diligence* rantai pasok secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan dan praktik di sektor rempah Indonesia, yang pada gilirannya memerlukan respons politik dari pemerintah Indonesia untuk melindungi kepentingan para petani dan eksportir. Selain itu, persaingan dengan negara-negara produsen rempah lainnya juga menjadi faktor politik yang perlu dipertimbangkan. Baik Indonesia maupun negara-negara anggota Uni Eropa memiliki kepentingan untuk menjaga daya saing produk rempah masing-masing di pasar global. Kerjasama antara keduanya dapat menjadi instrumen untuk memperkuat posisi bersama dalam menghadapi persaingan ini, misalnya melalui promosi bersama atau pertukaran informasi terkait tren pasar.

Potensi gesekan kepentingan juga tidak dapat diabaikan, terutama jika kebijakan perdagangan salah satu pihak dianggap merugikan pihak lainnya. Interdependensi politik ini juga tercermin dalam diplomasi dan dialog bilateral di berbagai tingkatan. Pertemuan antara pejabat pemerintah, forum bisnis, dan interaksi antarpemerintah menjadi arena penting untuk membahas isu-isu terkait perdagangan rempah dan mencari solusi atas potensi permasalahan. Posisi dan kebijakan politik masing-masing negara dalam forum-forum internasional juga dapat mempengaruhi dinamika kerjasama ini. Misalnya, dukungan Uni Eropa terhadap isu-isu tertentu di Indonesia atau sebaliknya dapat mempengaruhi iklim hubungan bilateral secara keseluruhan, yang pada

akhirnya dapat berdampak pada kelancaran perdagangan rempah. konteks tahun 2020-2023 saat pandemi COVID-19 juga memberikan dimensi baru pada interdependensi politik dalam perdagangan rempah. Gangguan pada rantai pasok global menyoroti pentingnya ketahanan pangan dan diversifikasi sumber pasokan. Kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa dalam memastikan kelancaran arus rempah di tengah pandemi menjadi ujian bagi komitmen politik kedua belah pihak untuk menjaga stabilitas perdagangan. Kebijakan karantina, pembatasan transportasi, dan perubahan permintaan konsumen memerlukan koordinasi dan fleksibilitas politik untuk memitigasi dampak negatifnya terhadap sektor rempah.

Interdependensi ini menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia dan Uni Eropa dalam ekspor rempah bukanlah hubungan satu arah yang didominasi oleh salah satu pihak, melainkan hubungan dua arah yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Kebijakan perdagangan tidak dapat dilepaskan dari konteks politik global dan tuntutan keberlanjutan, dan sebaliknya, kebijakan politik pun sangat dipengaruhi oleh kalkulasi ekonomi dan stabilitas pasokan. analisis terhadap kerja sama ekspor rempah-rempah Indonesia dan Uni Eropa selama 2020–2023 menunjukkan bahwa hubungan antarnegara di era modern sangat dipengaruhi oleh interdependensi politik dan ekonomi yang saling menguatkan. Indonesia dan Uni Eropa tidak hanya berkolaborasi dalam aktivitas dagang, tetapi juga saling terlibat dalam proses pembentukan regulasi, pembangunan kapasitas, serta diplomasi perdagangan yang mencerminkan kepentingan jangka panjang dan berkelanjutan.

3.2 EUDR (European Union Deforestation Regulation)

EUDR (*European Union Deforestation Regulation*) adalah regulasi Uni Eropa yang bertujuan untuk menghentikan deforestasi terkait dengan produk yang masuk ke pasar Uni Eropa. Regulasi ini mengharuskan perusahaan

melakukan uji tuntas untuk memastikan komoditas yang diperdagangkan tidak terkait dengan deforestasi, degradasi hutan, atau pelanggaran hukum lingkungan dan sosial di negara asal (Sucofindo, 2024). Pada Desember 2020 EC (Komisi Eropa) meluncurkan konsultasi publik tentang peningkatan tindakan Uni Eropa terhadap deforestasi dan degradasi hutan, Oktober 2021 EC menerbitkan rancangan proposal yang menggantikan Peraturan Kayu Uni Eropa sebelumnya, dan menambahkan kedelai, ternak, minyak sawit, kopi, dan kakao, mengingat bahwa ini adalah kontributor utama masalah ini bersama dengan kayu. Proposal tersebut juga mencakup langkah-langkah penting seperti tanggal batas waktu Desember 2020, dan penerapan sistem uji tuntas untuk memastikan produksi bebas deforestasi, yang menetapkan sebagian besar kerangka peraturan, bersama dengan detail penting (Margret Köthke, 2020).



Gambar 3.2 Logo EUDR 1

November 2021 EC mengusulkan regulasi EUDR Uni Eropa dimana mulai membahas regulasi baru untuk mencegah masuknya produk yang berkontribusi terhadap deforestasi ke pasar UE. Proposal ini diajukan sebagai bagian dari strategi hijau UE untuk mengurangi dampak lingkungan dari konsumsi di Eropa. 6 Desember 2022 Kesepakatan Politik Tercapai, Parlemen Eropa dan Dewan Uni Eropa mencapai kesepakatan mengenai EUDR setelah diskusi panjang. Aturan ini mencakup tujuh komoditas utama: minyak sawit, kayu, kakao, kopi, kedelai, daging sapi, dan karet. 19 April 2023 Parlemen Uni Eropa Mengadopsi EUDR dengan suara mayoritas (Peraturan mulai berlaku). 16 Mei 2023 Persetujuan Dewan Uni Eropa mengadopsi peraturan tersebut, menandai tahap akhir sebelum diundangkan. 9 Juni 2023 EUDR Mulai Berlaku (Diterbitkan

dalam Jurnal Resmi UE) / Peraturan (UE) 2023/1115 resmi diberlakukan. 30 Desember 2024 Batas Waktu Implementasi Awal Perusahaan harus mulai menyesuaikan rantai pasok mereka untuk mematuhi regulasi ini. 30 Desember 2025 Penerapan Penuh untuk Perusahaan Besar dan Menengah Mulai tanggal ini, harus sepenuhnya mematuhi EUDR atau menghadapi sanksi. 30 Juni 2026 Batas Waktu Implementasi untuk Usaha Mikro dan Kecil Perusahaan kecil diberikan tambahan waktu untuk menyesuaikan operasional mereka (Lydia Afriyie, 2025).

Peraturan Uni Eropa 2023 tentang produk bebas deforestasi (EUDR; Peraturan (UE) 2023/1115) bertujuan untuk menutup celah regulasi terkait legalitas dan keberlanjutan dalam rantai pasok komoditas kehutanan dan pertanian. Regulasi ini secara langsung menangani isu deforestasi dan degradasi hutan serta mengatur dampak produksi, perdagangan, dan konsumsi komoditas pertanian yang berisiko tinggi terhadap hutan (*Forest Risk Commodities/FRC*) (European Commission, 2021). Dengan diberlakukannya peraturan ini, EUDR menggantikan Peraturan Kayu Uni Eropa (EUTR), mengurangi peran Perjanjian Kemitraan Sukarela (VPA) dalam skema Penegakan Hukum, Tata Kelola, dan Perdagangan Kehutanan (FLEGT), serta membatasi penggunaan lisensi FLEGT dan sertifikasi sukarela sebagai alat pemenuhan persyaratan uji tuntas. EUDR memperluas cakupan regulasi yang sebelumnya diterapkan dalam EUTR, yang awalnya hanya berfokus pada standar legalitas kayu, dengan menambahkan produk yang berasal dari FRC pertanian seperti sapi, kakao, kopi, kelapa sawit, karet, dan kedelai, selain produk kayu. Regulasi ini juga menetapkan standar lingkungan yang lebih ketat, termasuk nol deforestasi dan nol degradasi hutan sebagai persyaratan utama. Aturan perdagangan Uni Eropa yang baru ini memperkenalkan larangan dan persyaratan uji tuntas, serupa dengan ketentuan dalam EUTR (Peraturan (UE) No 995/2010), tetapi dengan cakupan yang lebih luas. EUDR memperketat kewajiban hukum dengan memperjelas ketentuan terkait uji tuntas, pemantauan, dan penegakan regulasi. Dengan langkah

ini, Uni Eropa memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam perlindungan lingkungan dengan menangani permasalahan ekologi dan sosial yang berkaitan dengan deforestasi serta degradasi hutan tropis akibat aktivitas perdagangan (Laila Berning, 2024).

Uni Eropa mengeluarkan regulasi EUDR (*European Union Deforestation Regulation*) karena beberapa alasan utama, yang berkaitan dengan lingkungan, ekonomi, serta tanggung jawab global dalam mengatasi perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati (European Commission, 2023) Berikut alasan utama dikeluarkannya EUDR; Pertama Mengatasi Deforestasi Global. Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesar bagi komoditas seperti minyak sawit, kakao, kopi, kayu, dan kedelai, yang sering dikaitkan dengan deforestasi di negara produsen, termasuk Indonesia, Brasil, dan beberapa negara di Afrika. Meskipun saat ini rempah-rempah belum termasuk dalam cakupan EUDR, Uni Eropa terus memperketat aturan keberlanjutan bagi seluruh produk pertanian, termasuk sektor rempah-rempah. Melalui regulasi ini, UE berupaya memastikan bahwa konsumsi domestik mereka tidak mempercepat hilangnya hutan tropis, yang memiliki peran penting dalam menyerap karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem global (Council of the EU, 2024). Kedua Memerangi Perubahan Iklim. Deforestasi menyumbang sekitar 10% dari emisi gas rumah kaca global. Dengan mencegah impor produk yang berasal dari lahan deforestasi, EUDR bertujuan mengurangi jejak karbon Uni Eropa dan berkontribusi dalam target global untuk *Net Zero Emissions* (Abhishyant, 2023).

Ketiga Melindungi Keanekaragaman Hayati. Hutan tropis adalah rumah bagi sekitar 80% spesies darat di dunia. Deforestasi menyebabkan kepunahan spesies secara cepat, merusak ekosistem alami, dan mengancam keseimbangan lingkungan (Jeremy Hence, 2023). Keempat Meningkatkan Transparansi dan Keberlanjutan Rantai Pasok. EUDR mewajibkan perusahaan untuk melakukan due diligence (uji tuntas) dengan menyertakan informasi tentang asal-usul produk, termasuk

koordinat geografis lahan produksi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, menekan perdagangan ilegal, serta mendorong produsen untuk menerapkan praktik berkelanjutan di buktikan dengan Geo-lokasi (Informasi tempat asal produk), Dokumentasi legalitas yaitu bukti bahwa produk memenuhi Regulasi negara asal terkait kehutanan dan penggunaan lahan (Asep S. Adhikerana, 2024). Kelima Menggantikan Regulasi Lama yang Kurang Efektif. Sebelumnya, Uni Eropa telah menerapkan *EU Timber Regulation* (EUTR) dan skema FLEGT (*Forest Law Enforcement, Governance, and Trade*), tetapi regulasi ini hanya fokus pada produk kayu dan tidak cukup efektif dalam menangani deforestasi akibat komoditas lain. EUDR memperluas cakupan regulasi ke lebih banyak komoditas yang berisiko menyebabkan deforestasi (European Commission, 2024). Keenam Memastikan Peran UE sebagai Pemimpin Global dalam Perlindungan Lingkungan . Uni Eropa ingin menunjukkan kepemimpinan dalam isu perubahan iklim dan lingkungan dengan menerapkan standar tinggi bagi produk yang masuk ke pasar mereka. EUDR juga bertujuan untuk menginspirasi negara lain agar menerapkan kebijakan serupa dalam menjaga kelestarian hutan (Yosua Saut, 2024)

Konsumen global, terutama di Uni Eropa, semakin sadar akan dampak lingkungan dari produk yang mereka konsumsi. EUDR membantu memastikan bahwa produk yang tersedia di pasar bebas dari kontribusi terhadap deforestasi, sehingga konsumen dapat membuat pilihan yang lebih etis dan berkelanjutan. Konsumsi global yang tidak terkontrol telah menyebabkan penghancuran habitat alami bagi berbagai spesies dengan mengatur rantai pasok, EUDR membantu melindungi ekosistem penting di dunia (Lindsey Mauldin, 2024). Deforestasi juga berkontribusi pada banjir, kekeringan, dan perubahan pola cuaca ekstrem, dengan menekan deforestasi global, regulasi ini dapat mengurangi dampak bencana alam di berbagai negara. Produsen di negara berkembang didorong untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, Ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga meningkatkan standar produk dan daya

saing di pasar internasional.

EUDR belum secara langsung mempengaruhi ekspor rempah-rempah, penerapan prinsip keberlanjutan dan anti-deforestasi dalam regulasi ini dapat berdampak pada persepsi dan persyaratan pasar Uni Eropa terhadap produk pertanian lainnya, termasuk rempah-rempah. Oleh karena itu, produsen rempah-rempah Indonesia perlu mempertimbangkan praktik pertanian berkelanjutan untuk memastikan akses pasar yang berkelanjutan ke Uni Eropa. Dalam buku "*Power and Interdependence*" karya Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, konsep Interdependensi Kompleks menekankan bahwa hubungan internasional modern ditandai oleh saling ketergantungan di berbagai bidang, bukan hanya militer, tetapi juga ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam konteks ini, EUDR mencerminkan bagaimana kebijakan lingkungan di satu kawasan (Uni Eropa) dapat mempengaruhi praktik ekonomi dan perdagangan di kawasan lain (Indonesia), UE juga mendorong Negara produsen seperti Indonesia dan Brazil perlu mengadopsi sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan untuk tetap bisa mengekspor ke Uni Eropa. EUDR menuntut negara pengekspor untuk memastikan bahwa produk mereka tidak berkontribusi pada deforestasi, yang berarti Indonesia harus menyesuaikan praktik pertaniannya untuk memenuhi standar tersebut. Hal ini menunjukkan saling ketergantungan: Uni Eropa bergantung pada impor produk pertanian, sementara Indonesia bergantung pada pasar Uni Eropa untuk eksportnya. Namun, ketergantungan ini tidak simetris; Uni Eropa memiliki kekuatan lebih dalam menetapkan standar, sementara Indonesia harus menyesuaikan diri untuk mempertahankan akses pasar.

Kerangka Interdependensi Kompleks menekankan bahwa kekuatan tidak hanya ditentukan oleh kapabilitas militer atau ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan untuk menetapkan agenda dan standar internasional. EUDR adalah contoh bagaimana Uni Eropa menggunakan kekuatan normatifnya untuk mempengaruhi praktik lingkungan global, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan dan praktik domestik di negara-negara

pengekspor seperti Indonesia. Dengan demikian, EUDR berkontribusi pada dinamika interdependensi antara Uni Eropa dan Indonesia, khususnya dalam kerjasama ekspor rempah-rempah, dengan menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dan kepatuhan terhadap standar internasional yang ditetapkan oleh pasar tujuan ekspor.

Peran EUDR dalam Membantu Mengurangi Deforestasi diantaranya; Pertama Membatasi Akses Pasar bagi Produk yang Berkontribusi terhadap Deforestasi dimana Hanya produk yang bebas deforestasi dan legal yang dapat masuk ke pasar Uni Eropa. Kedua Mewajibkan Uji Tuntas dan Ketelusuran. Perusahaan harus memberikan koordinat geografis untuk membuktikan bahwa produk tidak berasal dari lahan yang mengalami deforestasi. Ketiga Mendorong Negara Produsen Beralih ke Pertanian Berkelanjutan. Negara produsen seperti Indonesia dan Brasil contohnya perlu mengadopsi sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan untuk tetap bisa mengekspor ke Uni Eropa. Terakhir Meningkatkan Akuntabilitas dan Pengawasan Global. Dengan sanksi dan mekanisme kepatuhan, regulasi ini memastikan bahwa deforestasi tidak lagi menjadi bagian dari rantai pasok global (Sahuri, 2024). EUDR tidak hanya penting bagi Uni Eropa dalam memperkuat kebijakan lingkungan, tetapi juga berdampak pada konsumen global yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Dengan memperketat regulasi impor, EUDR menjadi langkah konkret dalam mengurangi deforestasi, melindungi keanekaragaman hayati, serta menciptakan sistem perdagangan yang lebih bertanggung jawab.

3.3 Regulasi Sertifikasi

Regulasi sertifikasi di Uni Eropa (UE) adalah seperangkat aturan dan prosedur yang memastikan bahwa produk dan layanan memenuhi standar tertentu sebelum dapat dipasarkan di wilayah tersebut berdasarkan EC No. 834/2007 (sebijak-institute.fkt, 2022). Tujuannya Untuk memastikan bahwa

produk dan layanan memenuhi standar kualitas, keamanan, dan keberlanjutan yang ditetapkan oleh UE. Pihak yang Terlibat yaitu; Produsen, prosesor, trader, dan eksportir yang ingin memasarkan produk mereka ke Uni Eropa harus memenuhi regulasi yang berlaku dan disertifikasi oleh lembaga sertifikasi yang diakui oleh Komisi Uni Eropa.

Jenis Standard	Contoh Sertifikasi
Standard Umum	GLOBAL <u>G.A.P</u> (Sistem Pertanian Makanan), <u>HACCP</u> , ISO 22000 (Sistem Manufaktur Makanan), ISO 9001 (Manajemen Kualitas), ISO 14001 (Manajemen Lingkungan, SA 8000 & OHSAS 18001 (Ketenagakerjaan dan K3)
Standard Khusus	<u>EU Organic</u> (Organik), <u>FairTrade</u> , <u>Rainforest Alliance</u> , <u>Kosher Check/Kosher</u> (Kosher)
Standard Spesifik Produk	<u>C.A.F.E Practices</u> (Kopi), <u>MSC/ASC</u> (Perikanan), <u>Bonsucro</u> (<u>Gula</u>), <u>Sustainable Spices Initiative</u> (Rempah-rempah), <u>Forest Stewardship Council</u> (Produk Hutan)

Tabel 1.4 Sertifikasi dalam Sektor Pertanian 1

Sumber: *A Measure of 'Export Similarity' and Its Possible Uses*

Merujuk pada Tabel diatas merupakan beberapa contoh standar Sertifikasi yang akan di bahas diantaranya G.A.P (*Good Agricultural Practices*) adalah serangkaian praktik pertanian yang dirancang untuk memastikan bahwa produksi makanan dilakukan dengan cara yang aman, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta kesejahteraan pekerja. Sistem ini diterapkan di berbagai sektor pertanian, termasuk tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan (Sonia Fatmarani, 2023). Tujuannya ialah Memastikan produk pertanian aman untuk dikonsumsi dengan mengurangi kontaminasi kimia, biologis, dan fisik, Menggunakan metode ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, Meningkatkan hasil pertanian dengan

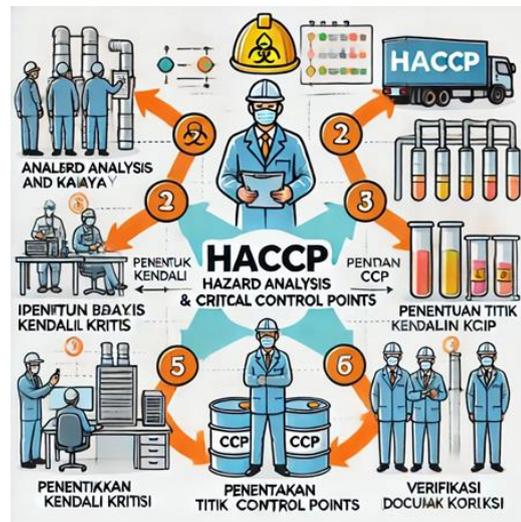
penggunaan sumber daya yang optimal, Menjamin kondisi kerja yang aman dan layak bagi petani serta pekerja pertanian, Memastikan bahwa produk pertanian memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh pasar global (Thomas Aquino, 2025).



Gambar 3.3 Proses GAP 1
Sumber: *Cybext Cyber Extension*

Berikut adalah ilustrasi dari proses *Good Agricultural Practices* (G.A.P), mencakup tahapan utama seperti persiapan tanah, penanaman, irigasi, pengendalian hama alami, panen, dan pengemasan. dalam Konteks Ekspor Rempah Indonesia ke Uni Eropa Persiapan Lahan & Penanaman Rempah-rempah seperti pala, cengkeh, lada, dan kayu manis harus ditanam di lahan yang memenuhi standar keberlanjutan dan keamanan pangan. Uni Eropa menetapkan regulasi ketat terkait residu pestisida, sehingga petani harus menggunakan metode organik atau pestisida yang diizinkan. Irigasi & Pemeliharaan Air yang digunakan untuk irigasi harus bersih dan tidak terkontaminasi. Pemeliharaan dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas tanaman dan menghindari penyakit atau hama yang dapat mengurangi nilai ekspor (Evrina, 2024). Terkait Pengendalian Hama & Penyakit, Uni Eropa memiliki batasan maksimum residu pestisida (MRL – Maximum Residue Limit), sehingga penggunaan bahan kimia harus sesuai standar Eropa. Alternatifnya seperti biopestisida atau pengendalian hama

alami lebih disarankan. Panen & Pascapanen, dilakukan pada waktu yang tepat agar kualitas dan kadar minyak esensial dalam rempah tetap optimal. Pascapanen melibatkan pengeringan dan penyortiran agar produk sesuai dengan standar ekspor. Pengemasan & Sertifikasi Produk harus dikemas sesuai standar keamanan pangan Uni Eropa, dengan bahan yang tidak mencemari rempah-rempah. Sertifikasi seperti *G.A.P.*, *HACCP*, dan *Organic Certification* (jika produk organik) wajib dimiliki agar bisa masuk pasar Uni Eropa. Proses Ekspor ke Uni Eropa Sebelum masuk pasar Uni Eropa, rempah-rempah diuji dan diverifikasi oleh otoritas pangan Eropa. Harus sesuai dengan regulasi seperti EU Regulation No. 2019/1793 (kontrol pangan) dan *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) untuk memastikan produk bebas dari deforestasi ilegal (Global Group, 2022).



Gambar 3.4 Proses HACCP 1

Sumber: Haccp food safety stock photos and image

Regulasi ini memastikan bahwa produk pangan aman untuk dikonsumsi, bebas dari kontaminasi berbahaya, dan diproduksi dengan standar kesehatan yang tinggi, Mengurangi potensi bahaya dari bahan kimia, pestisida, dan mikroorganisme, Mengawasi praktik produksi, pengolahan, dan distribusi pangan, Memastikan bahwa konsumen mendapatkan informasi yang jelas mengenai kandungan produk. Contoh Regulasi nya; *Hazard Analysis and Critical Control Point* (HACCP) → Sistem pengawasan keamanan pangan. *General Food Law Regulation* (Regulation (EC) No 178/2002) → Regulasi utama keamanan pangan di UE. *EU Organic Certification* → Standar pangan organik bebas bahan kimia sintetis. (Mardi Minangsari, 2020). Dalam Konteks Ekspor Rempah Indonesia ke Uni Eropa Identifikasi Bahaya (*Hazard Analysis*), Bahaya fisik (kontaminasi debu, batu, logam), kimia (residu pestisida), dan biologis (bakteri, jamur) pada rempah-rempah harus dianalisis.

Uni Eropa memiliki standar keamanan pangan yang ketat, sehingga setiap risiko harus diidentifikasi sejak awal. Penentuan Titik Kendali Kritis

(CCP – *Critical Control Points*) dalam pengolahan rempah seperti Sortasi dan pembersihan (Menghilangkan benda asing seperti batu atau serangga), Pengeringan (Mencegah pertumbuhan jamur yang dapat menghasilkan mikotoksin berbahaya), Penyimpanan (Menghindari kontaminasi silang dan memastikan suhu serta kelembaban terkendali) (Dr. Ben Miller, 2024). Dalam Prosedur Pemantauan, Setiap CCP harus diawasi secara rutin dengan sensor kelembaban, pengujian mikrobiologi, dan inspeksi manual. Pastikan kadar aflatoxin, salmonella, dan residu pestisida berada dalam batas aman sesuai regulasi UE. Terkait Tindakan Korektif, Jika ditemukan kontaminasi atau penyimpangan dari standar HACCP, produk yang terkontaminasi harus dikarantina dan diperbaiki atau dimusnahkan. Misalnya, jika kadar aflatoxin dalam lada hitam melebihi batas UE, produk tersebut tidak dapat diekspor (Dr. Byron Chaves., 2024). Verifikasi dan Audit dalam Badan sertifikasi seperti Badan POM, Sucofindo, atau lembaga audit HACCP harus melakukan verifikasi sebelum produk diekspor ke Uni Eropa. Produk yang sudah memenuhi standar akan mendapatkan sertifikat HACCP yang diakui secara internasional. Pencatatan dan Dokumentasi dari Semua proses harus terdokumentasi dengan baik sebagai bukti kepatuhan terhadap standar keamanan pangan UE (US Food & Drug, 2022).

Keberlanjutan Lingkungan Regulasi ini bertujuan untuk melindungi ekosistem global dan mengurangi dampak negatif industri terhadap lingkungan. Mengatur penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, Mengurangi emisi gas rumah kaca dari proses produksi dan distribusi, dan Mendorong praktik yang lebih berkelanjutan dalam produksi. Contoh Regulasinya; *European Union Deforestation Regulation* (EUDR – Regulation (EU) 2023/1115) → Melarang produk yang terkait deforestasi masuk ke UE. *Forest Stewardship Council* (FSC) → Sertifikasi keberlanjutan produk berbasis kayu. *Rainforest Alliance Certification* → Menjamin produk pertanian tidak merusak lingkungan (Moh. Fadri, 2024)

Perlindungan Konsumen Regulasi ini memastikan bahwa konsumen mendapatkan produk yang aman, berkualitas, dan sesuai dengan klaim yang

diberikan oleh produsen. Memberikan jaminan kualitas dan keaslian produk, Menghindari penipuan melalui pelabelan dan sertifikasi yang jelas, Memastikan produk bebas dari bahan beracun atau tidak sesuai standar. Contoh Regulasinya yaitu General Product Safety Directive (GPSD – Directive 2001/95/EC) → Standar keselamatan produk di UE. Fair Trade Certification → Menjamin etika dalam produksi dan perdagangan global. Protected Geographical Indications (PGI) & Protected Designation of Origin (PDO) → Melindungi keaslian produk khas daerah tertentu (contoh: lada Malabar, vanili Tahiti) (Satria K Yudha, 2025).

Sanksi dan konsekuensi bagi perusahaan atau eksportir yang tidak mematuhi regulasi sertifikasi dapat bervariasi tergantung pada jenis regulasi dan tingkat pelanggaran. Berikut adalah beberapa sanksi dan dampak yang dapat terjadi jika tidak memenuhi persyaratan sertifikasi:

1. Penolakan Produk oleh Otoritas di Negara Tujuan

- Produk yang tidak memenuhi standar dapat ditolak di pelabuhan atau titik masuk Uni Eropa.
- Contoh: Jika rempah Indonesia mengandung residu pestisida di atas *Maximum Residue Limit* (MRL) Uni Eropa, maka produk akan dikembalikan atau dimusnahkan (Rahmad Fauzan, 2022).

2. Pencabutan atau Pembekuan Sertifikasi

- Badan sertifikasi dapat mencabut atau menanggukhan sertifikat jika perusahaan gagal mempertahankan standar yang disyaratkan.
- Contoh: Sertifikat HACCP, ISO 22000, atau EU Organic bisa dicabut jika terjadi pelanggaran prosedur produksi (admintsi, 2024).

3. Denda dan Sanksi Finansial

- Beberapa regulasi menetapkan denda finansial bagi pelanggar, terutama jika ada dampak terhadap kesehatan atau lingkungan.
- Contoh: Perusahaan yang melanggar regulasi *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) dapat dikenakan denda jutaan euro jika terbukti produk mereka berasal dari lahan hasil deforestasi ilegal (M Nu'man Arif H, 2024)

4. Larangan Ekspor dan Blacklist

- Perusahaan dapat dimasukkan ke dalam daftar hitam (*blacklist*) oleh Uni Eropa atau otoritas lainnya jika sering melanggar regulasi (Nyoman Suandika, 2023).
- Contoh: Jika suatu eksportir berulang kali mengirim produk yang terkontaminasi, maka perusahaan tersebut bisa dilarang beroperasi dalam jangka waktu tertentu.

5. Kerusakan Reputasi dan Hilangnya Kepercayaan Pasar

- Pelanggaran regulasi bisa membuat importir dan konsumen kehilangan kepercayaan terhadap produk dari suatu negara atau perusahaan tertentu (TamaAndy, 2023).
- Contoh: Jika produk rempah Indonesia terkena skandal kontaminasi atau ditemukan mengandung zat berbahaya, maka eksportir lain dari Indonesia juga bisa terkena dampak negatifnya.

6. Tuntutan Hukum dan Gugatan Konsumen

- Jika produk yang tidak memenuhi standar menyebabkan kerugian bagi konsumen (misalnya, keracunan makanan), perusahaan bisa menghadapi gugatan hukum.
- Contoh: Di Uni Eropa, konsumen yang terdampak oleh produk yang tidak aman bisa menggugat perusahaan berdasarkan regulasi *General Food Law* (EU Regulation No. 178/2002 (Thaus Sugihilmi, 2022).

7. Penghentian Kerjasama dengan Mitra Dagang

- Importir atau distributor di Uni Eropa bisa membatalkan kontrak dan menghentikan kerja sama jika pemasok tidak lagi memenuhi standar (Ditjen PPI , 2020-2024)
- Contoh: Perusahaan supermarket besar di UE seperti Carrefour atau Tesco hanya bekerja sama dengan pemasok yang memiliki sertifikat organik yang sah.

Pemerintah Indonesia telah merespons regulasi sertifikasi yang kompleks dari Uni Eropa dengan berbagai kebijakan dan strategi guna memastikan kelancaran ekspor rempah-rempah ke pasar Eropa. Berikut adalah beberapa tanggapan utama dari pemerintah terkait hal ini:

1. Peningkatan Standar Keamanan Pangan dan Sertifikasi

- ✓ Pemerintah, melalui Badan Karantina Pertanian (Barantan), Badan POM, dan Kementerian Pertanian, terus memperketat pengawasan produk rempah.
- ✓ Pelaku usaha dan petani didorong untuk mendapatkan sertifikasi HACCP, GMP (*Good Manufacturing Practices*), dan sertifikasi organik EU agar bisa bersaing di pasar Uni Eropa.
- ✓ Diberikan pendampingan dan pelatihan kepada petani dan eksportir untuk memenuhi standar *Maximum Residue Limit* (MRL) dan *food safety* yang ditetapkan Uni Eropa (Badan Pangan Nasional, 2023).

2. Sertifikasi Organik dan Keberlanjutan (*Sustainability Compliance*)

- ✓ Menyediakan insentif dan subsidi bagi petani yang ingin beralih ke pertanian organik agar produk mereka bisa mendapatkan EU Organic Certification.
- ✓ Mendorong skema sertifikasi *Indonesian Organic* (SNI Organik) yang diakui oleh Uni Eropa agar produk rempah lebih mudah diterima (European Commission, 2022).

- ✓ Mengadopsi standar keberlanjutan untuk menyesuaikan dengan regulasi *European Union Deforestation Regulation* (EUDR), memastikan bahwa rempah Indonesia tidak berasal dari lahan deforestasi ilegal.

3. Negosiasi dengan Uni Eropa

- ✓ Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri terus melakukan dialog bilateral dengan Uni Eropa untuk;
 - Memastikan regulasi baru tidak menjadi hambatan perdagangan yang berlebihan.
 - Mendapatkan masa transisi atau pengecualian bagi eksportir rempah Indonesia agar dapat menyesuaikan diri dengan peraturan baru.
 - Mengurangi potensi pengenaan tarif tambahan atau sanksi bagi produk rempah Indonesia.

4. Penguatan Rantai Pasok dan Digitalisasi

- ✓ Penerapan teknologi blockchain untuk meningkatkan transparansi rantai pasok rempah, memastikan setiap tahap dari produksi hingga ekspor dapat dilacak dan sesuai dengan standar Uni Eropa (Agus Barlianto, 2024).
- ✓ Digitalisasi sistem ekspor melalui Sistem Nasional Neraca Komoditas (Sinan-NK) untuk mempermudah proses sertifikasi dan kepatuhan regulasi ekspor.

5. Diversifikasi Pasar untuk Mengurangi Ketergantungan pada Uni Eropa

- ✓ Selain beradaptasi dengan regulasi Uni Eropa, pemerintah juga mendorong diversifikasi pasar ekspor, seperti ke Timur Tengah, Amerika Serikat, dan Asia Timur, guna mengurangi ketergantungan

pada pasar Eropa yang regulasinya semakin ketat (Herdiana Anggrasari, 2020).

- ✓ Mendorong ekspor dalam bentuk produk olahan (bukan hanya bahan mentah), misalnya ekstrak jahe, minyak pala, atau bubuk cengkeh, untuk meningkatkan nilai tambah dan menghindari hambatan regulasi yang lebih ketat pada produk mentah.

BAB IV

DAMPAK KERJASAMA EKSPOR REMPAH REMPAH ANTARA INDONESIA UNI EROPA

4.1 Dampak Positif

Pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan petani, dan daya saing industri rempah Indonesia sangat diuntungkan oleh kerja sama ekspor rempah antara Uni Eropa dan Indonesia. Sebagai salah satu negara penghasil rempah terbesar di dunia, Indonesia mendapat manfaat dari meningkatnya permintaan Uni Eropa untuk produk rempah seperti vanili, cengkeh, pala, lada, dan kayu manis. Ekspor rempah ke Eropa meningkatkan devisa negara dan memperkuat neraca perdagangan Indonesia (Kurnianto, 2023). Selain itu, petani dan pelaku usaha mendapatkan keuntungan langsung dari peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja baru, dan dorongan untuk menerapkan standar produksi yang lebih tinggi sesuai dengan peraturan global. Ada persyaratan ketat dari Uni Eropa, seperti *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP), yang menghasilkan peningkatan daya saing dan kualitas produk rempah Indonesia di pasar global.

Kerja sama ini mendorong diversifikasi produk, di mana Indonesia tidak hanya mengekspor rempah dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga dalam bentuk produk olahan seperti minyak esensial dan ekstrak rempah. Hal ini meningkatkan nilai tambah produk, sekaligus memperluas peluang pasar di sektor industri makanan, kosmetik, dan farmasi. Dampak positif lainnya terlihat dalam upaya keberlanjutan lingkungan. Untuk memenuhi standar Uni Eropa, petani mulai beralih ke praktik pertanian organik dan ramah lingkungan, mengurangi penggunaan pestisida, serta meningkatkan transparansi rantai pasok melalui digitalisasi. Hal ini tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sektor pertanian (Andi Amran, 2018). Kerja sama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan, sekaligus memacu inovasi, praktik berkelanjutan, dan

mempererat hubungan dagang internasional. Peningkatan standar dan daya saing akan membantu Indonesia mempertahankan posisinya sebagai pemasok rempah utama di pasar global.

Merujuk pada Konsep Kerjasama Ekonomi yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya "*The Wealth of Nations*" (1776), ada beberapa konsep utamanya seperti spesialisasi dan pembagian kerja, perdagangan bebas, pasar kompetitif, keunggulan absolut, penghapusan hambatan perdagangan, alokasi sumber daya yang efisien, efisiensi produksi, pertukaran nilai barang, serta inovasi dan peningkatan kualitas. berikut beberapa penjelasannya;

1. Spesialisasi dan Pembagian Kerja

Menurut Adam Smith, spesialisasi dan pembagian kerja meningkatkan produktivitas karena setiap negara atau individu fokus pada apa yang mereka lakukan paling baik. Dalam konteks ekspor rempah, Indonesia telah berspesialisasi sebagai penghasil rempah-rempah berkualitas tinggi seperti pala, lada, cengkeh, dan kayu manis, yang memiliki permintaan tinggi di Uni Eropa.

Dengan adanya spesialisasi ini:

- Produktivitas meningkat karena petani dan produsen rempah dapat lebih fokus dalam mengembangkan teknik budidaya dan pengolahan yang lebih efisien.
- Biaya produksi lebih rendah karena petani memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi.

2. Perdagangan Bebas dan Penghapusan Hambatan Perdagangan

Adam Smith menekankan bahwa perdagangan bebas tanpa hambatan akan meningkatkan kemakmuran semua pihak yang terlibat. Kerja sama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa mendorong penghapusan hambatan perdagangan melalui perjanjian seperti Indonesia-

European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA).

Dampak positifnya:

- Ekspor menjadi lebih mudah dan efisien, karena adanya harmonisasi regulasi dan kebijakan tarif yang lebih fleksibel.
- Petani dan eksportir mendapat akses pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan volume ekspor dan pendapatan.
- Importir Uni Eropa mendapatkan produk berkualitas dengan harga kompetitif, tanpa harus menghadapi tarif atau hambatan non-tarif yang kompleks.

3. Pasar Kompetitif dan Keunggulan Absolut

Adam Smith berargumen bahwa pasar yang kompetitif akan menciptakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan, sehingga harga menjadi lebih adil dan efisien. Selain itu, konsep keunggulan absolut menyatakan bahwa suatu negara harus fokus mengekspor barang yang dapat diproduksi lebih efisien dibandingkan negara lain.

Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi rempah-rempah karena:

- Iklim tropis dan tanah subur memungkinkan produksi rempah secara alami dengan kualitas tinggi.
- Tenaga kerja berpengalaman dalam sektor pertanian rempah, sehingga lebih efisien dalam produksi dibandingkan negara-negara Eropa.
- Uni Eropa memiliki permintaan tinggi terhadap rempah tropis, karena tidak dapat memproduksi sendiri dalam jumlah besar.

Dalam kerangka pasar kompetitif:

- Petani dan eksportir Indonesia terdorong untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi, karena mereka bersaing dengan produsen rempah dari negara lain.
- Konsumen di Uni Eropa mendapatkan produk terbaik dengan harga yang lebih bersaing, karena adanya persaingan pasar yang sehat.

4. Alokasi Sumber Daya yang Efisien dan Efisiensi Produksi

Dalam pandangan Adam Smith, alokasi sumber daya yang efisien akan terjadi jika setiap negara fokus pada produksi barang yang memiliki keunggulan komparatif, sehingga tidak ada pemborosan sumber daya.

Dalam kerja sama ekspor rempah:

- Petani mengalokasikan lahan untuk produksi rempah bernilai tinggi, sesuai dengan permintaan global.
- Investasi dalam teknologi pertanian dan pengolahan rempah meningkat, mendorong efisiensi produksi dan pengurangan limbah.
- Distribusi logistik semakin terintegrasi, dimana mengurangi biaya ekspor dan meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha.

5. Pertukaran Nilai Barang dan Inovasi dalam Produksi

Adam Smith juga menekankan konsep pertukaran nilai barang, di mana perdagangan memungkinkan negara untuk mendapatkan produk yang tidak bisa mereka hasilkan sendiri dengan menukarkannya dengan barang yang mereka produksi secara efisien.

Dalam konteks ekspor rempah:

- Indonesia mengekspor rempah berkualitas tinggi ke Uni Eropa, sementara Uni Eropa dapat mengimpor teknologi pertanian dan alat produksi untuk meningkatkan efisiensi pertanian di Indonesia.

- Adanya insentif bagi inovasi dalam pengolahan rempah, seperti produksi minyak esensial dan ekstrak rempah, meningkatkan daya saing produk Indonesia.
- Rantai pasok menjadi lebih efisien, dengan teknologi seperti blockchain yang meningkatkan transparansi dan akurasi data perdagangan.

6. Peningkatan Kualitas dan Inovasi Berkelanjutan

Adam Smith juga menganggap bahwa perdagangan bebas mendorong inovasi dan peningkatan kualitas karena produsen harus terus meningkatkan produk mereka untuk bersaing di pasar global.

Dalam kerja sama ekspor rempah:

- Indonesia beradaptasi dengan standar internasional seperti HACCP, GAP, dan EU *Organic Certification*, meningkatkan kualitas produk yang diekspor.
- Peningkatan teknologi dalam proses produksi dan pengemasan, meningkatkan daya tahan produk dan memperluas pangsa pasar.
- Produk rempah tidak hanya diekspor dalam bentuk mentah, tetapi juga dalam bentuk olahan bernilai tambah tinggi seperti bubuk rempah, minyak esensial, dan ekstrak herbal.

Konsep ekonomi Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* sangat sesuai dengan kerja sama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa. Pembagian kerja dan spesialisasi memungkinkan Indonesia untuk berkonsentrasi pada pembuatan rempah-rempah berkualitas tinggi, sementara perdagangan bebas dan penghapusan hambatan perdagangan membuka lebih banyak pasar. Keunggulan absolut dan pasar kompetitif mendorong produktivitas dan inovasi, sementara alokasi sumber daya yang efektif dan efisiensi produksi menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan hubungan dagang dan diplomasi antara Indonesia dan Uni Eropa, tetapi juga menghasilkan

keuntungan ekonomi yang signifikan bagi kedua belah pihak sebagai hasil dari pertukaran nilai produk dan inovasi yang digunakan dalam proses produksi (Dr.Muhammad Hasan S.Pd.,M.Pd., 2020).

4.1.1 Peningkatan Ekonomi dan Devisa

Ekspor rempah yang meningkat ke Uni Eropa menghasilkan pendapatan negara yang lebih besar dari perdagangan luar negeri. Devisa yang masuk memperkuat cadangan devisa, yang mendukung stabilitas ekonomi makro, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan industri terkait. Kerja sama ini juga berdampak positif pada sektor pertanian dan manufaktur, dengan peningkatan investasi dalam teknologi pengolahan rempah dan pengembangan rantai pasok yang lebih efisien. Tak hanya itu, peningkatan ekspor rempah juga menciptakan lapangan kerja baru, baik di sektor pertanian, pengolahan, maupun logistik (Yose Rizal Damuri, 2023).

Petani, eksportir, dan pelaku industri rempah mendapatkan manfaat langsung melalui harga jual yang lebih kompetitif serta akses ke pasar global yang lebih luas. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya memperkuat ekonomi nasional tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada industri rempah. Sebagai upaya untuk terus mengoptimalkan manfaat ekonomi dari ekspor rempah, pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan kualitas produk, sertifikasi internasional, serta diversifikasi produk berbasis rempah agar memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan strategi ini, Indonesia dapat mempertahankan daya saingnya sebagai pemasok rempah utama di dunia, sekaligus memanfaatkan peluang besar yang ditawarkan oleh kerja sama perdagangan dengan Uni Eropa (Arrow, K., 1962)



Grafik 4.1 Nilai Ekspor Rempah 1

Sumber: <https://hero.kemendag.go.id/> BPS (di Olah oleh PDSI, Sekjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan data dalam grafik, ekspor rempah-rempah Indonesia ke Jerman mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam kurun waktu 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, nilai ekspor rempah mencapai USD 146.680.314, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi USD 150.739.352, dan terus meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai USD 175.070.570. Namun, tren positif ini tidak berlanjut di tahun 2023, di mana nilai ekspor turun drastis hingga USD 22.365.420. Dalam kerja sama ekspor rempah antara Indonesia dan Uni Eropa, khususnya Jerman, fluktuasi ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor ekonomi, kebijakan perdagangan, dan dinamika pasar global. Dalam perspektif ekonomi klasik Adam Smith, beberapa konsep utama yang menjelaskan fenomena ini termasuk efisiensi alokasi sumber daya, keunggulan absolut, spesialisasi dan pembagian kerja, perdagangan bebas, dan pasar kompetitif.

Ekspor rempah Indonesia ke Jerman meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi rempah. Keunggulan ini berasal dari kondisi alam yang mendukung pertumbuhan rempah berkualitas tinggi, tenaga kerja yang berpengalaman dalam budidaya dan pengolahan rempah, dan kebijakan

pemerintah yang meningkatkan daya saing ekspor (AgroFarm, 2022). Penurunan ekspor yang signifikan pada tahun 2023 hingga hanya mencapai USD 22.365.420 menunjukkan adanya gangguan serius dalam rantai pasok dan dinamika pasar. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini meliputi;

- Kebijakan Regulasi yang Lebih Ketat dari Uni Eropa

Uni Eropa semakin memperketat aturan mengenai keamanan pangan, keberlanjutan, dan jejak karbon dalam rantai pasok produk impor. Jika eksportir Indonesia tidak mampu memenuhi regulasi baru ini, maka akses produk ke pasar Uni Eropa akan semakin terbatas (Rasyid Ridho, 2024).

- Disrupsi Rantai Pasok Global

Krisis global seperti pandemi COVID-19, perang Rusia-Ukraina, dan gangguan logistik dapat berdampak pada perdagangan internasional, termasuk ekspor rempah Indonesia ke Jerman. Kenaikan biaya pengiriman dan keterbatasan kapal kontainer dapat menghambat ekspor (Heva Nofi Wahyuningsih, 2022).

- Persaingan dengan Negara Pesaing

Negara lain seperti Vietnam dan India juga menjadi pesaing utama dalam pasar rempah global. Jika Indonesia tidak mampu menawarkan harga dan kualitas yang lebih kompetitif, maka pangsa pasar bisa diambil oleh negara lain (Erzsébet Szabó, 2018)

- Perubahan Permintaan Konsumen Eropa

Uni Eropa semakin berfokus pada produk organik dan berkelanjutan. Jika rempah Indonesia tidak sepenuhnya memenuhi sertifikasi organik atau keberlanjutan, maka permintaan dari Jerman bisa menurun drastis (Heriyanto, Asrol., 2017)

Upaya Mengembalikan Tren Positif dan Peningkatan Efisiensi dapat dilakukan meliputi:

- Meningkatkan Efisiensi Produksi dan Alokasi Sumber Daya

Mengoptimalkan rantai pasok, meningkatkan kapasitas produksi, serta berinvestasi dalam teknologi pertanian dapat membantu Indonesia tetap kompetitif di pasar Eropa (Esterhuizen, 2023).

- Mematuhi Regulasi dan Standar Uni Eropa

Eksportir harus beradaptasi dengan regulasi terbaru dari Uni Eropa terkait keberlanjutan, keamanan pangan, dan jejak karbon agar produk tetap dapat diterima di pasar Jerman (Handoyo Mulyo., 2019).

- Diversifikasi Produk dan Pasar

Selain mengekspor rempah mentah, Indonesia bisa lebih fokus pada produk olahan seperti minyak esensial, ekstrak rempah, dan bumbu siap pakai untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, ekspansi ke negara-negara lain di Eropa juga bisa menjadi strategi alternatif (Hadi Darwanto, 2024).

- Meningkatkan Daya Saing di Pasar Kompetitif

Dalam perspektif Adam Smith, pasar yang kompetitif akan mendorong inovasi dan efisiensi. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus berinovasi dalam kualitas produk, pemasaran, dan strategi ekspor agar tetap unggul di pasar global (Sri Hartoyo, 2019).

Ekspor rempah Indonesia yang meningkat ke Jerman dari 2020 hingga 2023 menunjukkan dinamika ekonomi global serta kesulitan dalam perdagangan internasional. Kenaikan ekspor hingga 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berhasil memanfaatkan keunggulan absolutnya dan spesialisasi dalam produksi rempah, sementara penurunan yang signifikan di 2023 menunjukkan hambatan regulasi, persaingan ketat, dan perubahan permintaan pasar. Untuk mengembalikan tren positif ekspor dalam konteks kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa, strategi yang tepat diperlukan. Strategi ini mencakup kepatuhan terhadap regulasi,

diversifikasi pasar, efisiensi produksi, dan peningkatan daya saing di pasar global. Jika ini dapat diterapkan dengan baik, ekspor rempah Indonesia dapat kembali berkembang dan menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi negara.



Grafik 4.2 Ekspor Rempah Ke Spanyol 1

Sumber: <https://hero.kemendag.go.id/> BPS (di Olah oleh PDSI, Sekjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam grafik, ekspor rempah Indonesia ke Spanyol mengalami fluktuasi dalam periode 2020–2023. Pada tahun 2020, ekspor rempah Indonesia ke Spanyol mencapai USD 118.704.373, kemudian meningkat menjadi USD 128.681.868 pada tahun 2021. Tren positif ini berlanjut di tahun 2022 dengan kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai USD 164.436.563, yang menandakan adanya peningkatan permintaan atau efektivitas dalam kerja sama perdagangan. Namun, pada tahun 2023, ekspor kembali turun ke USD 128.241.257, yang mengindikasikan adanya faktor penghambat dalam perdagangan rempah antara Indonesia dan Spanyol.

Peningkatan ekspor rempah Indonesia ke Spanyol dari 2020 hingga 2022 mencerminkan bahwa permintaan pasar Spanyol terhadap rempah-rempah asal Indonesia semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tren positif ini:

❖ Peningkatan Permintaan Pasar Spanyol

Spanyol memiliki industri makanan dan farmasi yang berkembang pesat, di mana rempah-rempah seperti lada, cengkeh, kayu manis, dan pala menjadi bahan utama dalam produksi makanan, kosmetik, dan obat herbal. Dengan meningkatnya kesadaran akan makanan sehat dan alami, permintaan terhadap rempah-rempah organik juga naik (Kumar, R., 2024).

❖ Efektivitas Perjanjian Kerja Sama Perdagangan

Indonesia dan Uni Eropa, termasuk Spanyol, telah menjalin kerja sama dalam perdagangan bebas yang memudahkan arus ekspor dengan berbagai insentif seperti pengurangan tarif dan percepatan proses bea cukai (Balassa, B., 2020).

❖ Keunggulan Absolut Indonesia dalam Produksi Rempah

Dalam perspektif Adam Smith, Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi rempah karena kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan tanaman rempah dengan kualitas tinggi, tenaga kerja berpengalaman, serta tradisi pertanian yang kuat. Dengan memanfaatkan keunggulan ini, Indonesia dapat menjadi pemasok utama rempah bagi Spanyol dan negara-negara Uni Eropa lainnya (Busch, M.L. , 2018).

❖ Strategi Diversifikasi Pasar

Peningkatan ekspor juga bisa disebabkan oleh strategi diversifikasi pasar yang diterapkan oleh eksportir Indonesia. Selain fokus pada pasar tradisional seperti Belanda dan Jerman, Indonesia juga mulai mengembangkan ekspor ke Spanyol yang memiliki potensi besar dalam industri makanan dan minuman berbasis rempah (Oegroseno, A. H., 2017).

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, ekspor rempah Indonesia ke Spanyol mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab turunnya ekspor ini:

❖ **Inflasi dan Perlambatan Ekonomi di Spanyol**

Pada tahun 2023, Spanyol menghadapi tantangan ekonomi berupa inflasi yang tinggi serta perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat ketidakstabilan global, termasuk dampak dari perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga energi dan bahan baku (Paton, J., 2020). Akibatnya, industri makanan dan farmasi di Spanyol mengurangi permintaan terhadap bahan baku impor, termasuk rempah-rempah dari Indonesia.

❖ **Pengetatan Regulasi Uni Eropa terhadap Produk Impor**

Uni Eropa semakin memperketat regulasi terkait keberlanjutan, keamanan pangan, dan sertifikasi produk impor. Jika eksportir rempah dari Indonesia tidak mampu memenuhi standar yang lebih tinggi ini, maka produk mereka akan kesulitan masuk ke pasar Eropa, termasuk Spanyol (Kementerian Perdagangan RI., 2020).

❖ **Persaingan dengan Negara Pesaing**

Selain Indonesia, negara lain seperti India, Vietnam, dan Sri Lanka juga menjadi pemasok utama rempah ke Uni Eropa. Jika Indonesia tidak dapat menawarkan harga dan kualitas yang lebih kompetitif, maka Spanyol bisa beralih ke pemasok lain yang lebih memenuhi kebutuhan industri mereka (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2016).

❖ **Penurunan Konsumsi Domestik di Spanyol**

Krisis ekonomi global menyebabkan perubahan pola konsumsi di Spanyol. Masyarakat mulai mengurangi konsumsi produk premium, termasuk makanan berbahan dasar rempah impor, dan beralih ke alternatif lokal yang lebih terjangkau (Flores Alcázar, 2013).

Agar ekspor rempah Indonesia ke Spanyol kembali meningkat, diperlukan strategi yang lebih adaptif dan inovatif. Beberapa langkah yang bisa diambil meliputi:

❖ Meningkatkan Kepatuhan terhadap Regulasi Uni Eropa

Eksportir Indonesia harus lebih proaktif dalam memenuhi standar keamanan pangan, keberlanjutan, dan sertifikasi organik yang semakin ketat di Uni Eropa (Amru Akbar Harahap dkk, 2024).

❖ Meningkatkan Efisiensi Produksi dan Rantai Pasok

Dengan menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi rantai pasok, harga rempah Indonesia bisa lebih kompetitif di pasar Eropa, termasuk Spanyol.

❖ Mendiversifikasi Produk

Selain mengekspor rempah dalam bentuk mentah, Indonesia juga bisa memperkuat ekspor produk olahan berbasis rempah, seperti bumbu siap saji, minyak esensial, dan ekstrak herbal. Ini akan meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar Spanyol.

❖ Mengoptimalkan Kerja Sama Perdagangan dengan Uni Eropa

Pemerintah Indonesia dapat memperkuat hubungan perdagangan dengan Uni Eropa melalui perjanjian yang lebih menguntungkan, termasuk negosiasi tarif yang lebih rendah dan peningkatan akses pasar bagi produk rempah Indonesia (de Pablo Valenciano, J., 2020).

❖ Meningkatkan Daya Saing di Pasar Kompetitif

Dalam perspektif Adam Smith, persaingan yang sehat akan mendorong efisiensi dan inovasi. Oleh karena itu, eksportir Indonesia harus terus meningkatkan kualitas produk, memperbaiki strategi pemasaran, serta menjalin kemitraan yang lebih erat dengan importir di Spanyol.

Fenomena ekspor rempah Indonesia ke Spanyol dalam periode 2020–2023 mencerminkan dinamika ekonomi global serta tantangan dalam perdagangan internasional. Peningkatan ekspor pada 2020–2022 menunjukkan bahwa Indonesia berhasil memanfaatkan keunggulan absolut dan spesialisasi dalam produksi rempah, sementara penurunan di 2023 menandakan adanya hambatan ekonomi dan regulasi di Spanyol serta Uni Eropa secara keseluruhan.



Grafik 4.3 Nilai Ekspor Rempah ke Itali 1

Sumber: <https://hero.kemendag.go.id/> BPS (di Olah oleh PDSI, Sekjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, ekspor rempah Indonesia ke Italia menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, nilai ekspor tercatat sebesar USD 2.636.855, kemudian meningkat drastis menjadi USD 7.548.333 pada 2021. Tren positif ini terus berlanjut di tahun 2022 dengan lonjakan tajam hingga mencapai USD 13.786.663, dan sedikit meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi USD 14.340.050. Kenaikan ekspor yang cukup konsisten ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar Italia terhadap rempah-rempah Indonesia, yang dapat dikaitkan dengan faktor ekonomi, kebijakan perdagangan, Faktor-Faktor yang Mendorong Kenaikan Ekspor Rempah ke Italia:

✚ Permintaan Tinggi dari Industri Makanan dan Minuman Italia

Industri makanan dan minuman Italia yang berkembang pesat menjadikannya salah satu pusat kuliner dunia. Rempah-rempah adalah bahan utama dalam berbagai makanan khas Italia, mulai dari pasta, saus, hingga daging olahan seperti salami dan sosis. Permintaan bahan alami dan organik di Italia telah meningkat, yang telah mendorong impor rempah dari negara-negara produsen utama seperti Indonesia (BAPPEDA JATIM, 2021).

✚ Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi

Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan perlambatan ekonomi global, termasuk di Italia. Namun, sejak 2021, Italia mulai mengalami pemulihan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas industri dan perdagangan. Hal ini mendorong peningkatan impor berbagai bahan baku, termasuk rempah-rempah, untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor ulang ke negara-negara lain di Uni Eropa (Gilang Nur Alam dkk, 2021).

✚ Implementasi Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Uni Eropa

Sebagai bagian dari Uni Eropa, Italia menikmati berbagai kebijakan perdagangan yang lebih terbuka dalam kerangka kerja sama Indonesia-Uni Eropa. Indonesia terus menjalin hubungan perdagangan yang lebih erat dengan Uni Eropa, termasuk dalam negosiasi Indonesia-EU *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU-CEPA). Perjanjian ini bertujuan untuk mengurangi hambatan tarif, meningkatkan akses pasar, serta memperkuat kerja sama dalam sektor perdagangan, termasuk ekspor rempah (Djoesept Harmat Tarigan dkk, 2023)

✚ Diversifikasi Produk Rempah Indonesia

Salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan ekspor rempah ke Italia adalah upaya Indonesia untuk memperluas pilihan produk rempah, baik mentah maupun olahan. Selain rempah-rempah tradisional

seperti kayu manis, lada, dan cengkeh, eksportir Indonesia juga mulai menawarkan produk olahan seperti ekstrak rempah, bumbu siap pakai, dan minyak esensial, yang semakin diminati oleh pasar Eropa.

Tahun 2020, (Ekspor Masih Rendah Akibat Pandemi) ekspor rempah Indonesia ke Italia masih berada di angka USD 2.636.855, yang relatif rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Italia, yang mengalami lockdown berkepanjangan dan gangguan dalam rantai pasok global. Italia menjadi salah satu negara Eropa yang paling terdampak COVID-19, yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, termasuk di sektor industri makanan dan restoran. Gangguan dalam sistem logistik dan pengiriman menyebabkan keterlambatan impor berbagai bahan baku, termasuk rempah-rempah dari Indonesia. Ketidakpastian ekonomi membuat banyak bisnis di Italia menunda aktivitas impor dalam skala besar.

Italia mengalami kontraksi ekonomi pada 2020, dimana mulai menunjukkan pemulihan ekonomi di tahun 2021 (Pemulihan Ekonomi dan Peningkatan Permintaan) yang tercermin dalam peningkatan nilai ekspor rempah Indonesia menjadi USD 7.548.333. Pemerintah Italia dan Uni Eropa menggelontorkan berbagai stimulus ekonomi untuk membantu pemulihan industri, termasuk sektor makanan dan minuman. Aktivitas restoran, hotel, dan industri makanan mulai kembali normal, sehingga permintaan terhadap bahan baku seperti rempah-rempah meningkat. Indonesia mulai meningkatkan promosi ekspor rempah ke Uni Eropa, termasuk Italia, dengan berbagai strategi pemasaran dan kerja sama perdagangan (Kemenkeu, 2022).

Tahun 2022 (Lonjakan Permintaan dan Efektivitas Kerja Sama Ekonomi) menjadi titik balik dalam ekspor rempah Indonesia ke Italia, dengan lonjakan ekspor hingga mencapai USD 13.786.663. Ini dikaitkan dengan beberapa faktor penting;

✦ Tren Makanan Sehat dan Alami

Konsumen Italia semakin mencari produk makanan yang berbahan alami, organik, dan berkualitas tinggi. Rempah-rempah dari Indonesia yang terkenal dengan keasliannya menjadi pilihan utama (Adi Putra, 2024).

✦ Penguatan Hubungan Dagang Indonesia-Uni Eropa

Perundingan IEU-CEPA semakin intensif, yang berdampak pada kemudahan akses pasar bagi produk Indonesia, termasuk rempah-rempah.

✦ Stabilitas Ekonomi dan Peningkatan Investasi di Sektor Pangan

Italia mengalami peningkatan investasi di sektor industri makanan dan minuman, yang mendorong permintaan lebih tinggi terhadap bahan baku seperti rempah-rempah.

Tahun 2023 (Pertumbuhan Melambat, tetapi Ekspor Tetap Tinggi) ekspor rempah Indonesia ke Italia masih mengalami kenaikan, tetapi dengan laju yang lebih lambat, dari USD 13.786.663 pada 2022 menjadi USD 14.340.050. Inflasi dan Ketidakpastian Ekonomi Global seperti negara Eropa lainnya, Italia juga menghadapi inflasi yang menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi. Ini mungkin berdampak pada pengurangan impor beberapa jenis rempah. Persaingan dari Negara Pesaing lain seperti India, Vietnam, dan Sri Lanka juga meningkatkan ekspor rempah ke Uni Eropa, menciptakan persaingan yang lebih ketat bagi produk Indonesia. Regulasi yang Lebih Ketat dari Uni Eropa terkait standar keberlanjutan dan keamanan pangan, yang memaksa eksportir Indonesia untuk beradaptasi agar tetap bisa menembus pasar Italia (Kemenperin, 2019).

Agar ekspor rempah ke Italia terus meningkat, beberapa strategi dapat diterapkan:

✦ Meningkatkan Sertifikasi dan Standar Produk

Memenuhi standar Uni Eropa terkait keamanan pangan, keberlanjutan, dan sertifikasi organik agar tetap kompetitif di pasar Italia.

✚ Diversifikasi Produk Rempah

Menawarkan lebih banyak produk olahan seperti bumbu siap saji, ekstrak rempah, dan minyak esensial agar memiliki nilai tambah lebih tinggi.

✚ Memperkuat Kemitraan Dagang

Meningkatkan kerja sama dengan importir Italia serta berpartisipasi dalam pameran dagang untuk memperluas jaringan pemasaran.

✚ Optimasi Logistik dan Rantai Pasok

Mengurangi biaya pengiriman dan mempercepat proses distribusi agar lebih efisien dan kompetitif.

Ekspor rempah Indonesia ke Italia mengalami pertumbuhan yang pesat sejak 2020 hingga 2023, menunjukkan meningkatnya permintaan pasar dan efektivitas kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan regulasi, peluang untuk meningkatkan ekspor tetap besar dengan strategi yang tepat. Dengan memperkuat standar produk, diversifikasi pasar, dan optimalisasi rantai pasok, Indonesia dapat terus memperkuat posisinya sebagai pemasok utama rempah ke Italia dan pasar Eropa secara keseluruhan.



Grafik 4.4 Ekspor Rempah ke Belanda 1

Sumber: <https://hero.kemendag.go.id/> BPS (di Olah oleh PDSI, Sekjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, ekspor rempah Indonesia ke Belanda mengalami tren peningkatan yang cukup stabil dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, nilai ekspor tercatat sebesar USD 393.801.027, lalu mengalami kenaikan yang signifikan menjadi USD 513.020.871 pada 2021. Pertumbuhan ekspor berlanjut hingga tahun 2022 dengan nilai USD 519.739.674, dan sedikit meningkat lagi menjadi USD 535.511.038 pada tahun 2023. Tren ini menunjukkan bahwa permintaan rempah-rempah Indonesia di Belanda terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini bisa dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti peningkatan konsumsi rempah di sektor makanan dan minuman, kebijakan perdagangan Uni Eropa, serta peran Belanda sebagai pintu masuk utama untuk ekspor Indonesia ke Eropa.

Faktor-Faktor yang Mendorong Kenaikan Ekspor Rempah ke Belanda:

- Peran Belanda sebagai Pusat Perdagangan Rempah di Eropa

Sejarah panjang Belanda dalam perdagangan rempah masih berlanjut hingga saat ini. Belanda dikenal sebagai salah satu pusat distribusi utama untuk produk-produk tropis, termasuk rempah-rempah, ke seluruh Eropa. Banyak produk rempah yang diimpor dari Indonesia kemudian

didistribusikan kembali ke negara-negara Eropa lainnya (Johny Alfian Khusyairi dkk, 2022).

- Kebijakan Uni Eropa dalam Perdagangan Rempah

Sebagai bagian dari Uni Eropa, Belanda menikmati berbagai kebijakan perdagangan yang memudahkan impor rempah dari Indonesia. Meskipun Uni Eropa menerapkan standar ketat terkait keberlanjutan dan keamanan pangan, Indonesia berhasil meningkatkan ekspor dengan memenuhi standar tersebut, termasuk melalui program Indonesia-EU *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU-CEPA) yang terus dikembangkan.

- Permintaan Tinggi dari Industri Makanan, Minuman, dan Farmasi

Rempah-rempah dari Indonesia, seperti kayu manis, cengkeh, pala, dan lada, sangat dibutuhkan dalam industri makanan dan minuman di Belanda. Selain itu, permintaan terhadap bahan-bahan alami dalam industri farmasi dan kosmetik juga meningkat, mendorong pertumbuhan ekspor rempah dari Indonesia.

- Tren Makanan Organik dan Berbasis Tumbuhan

Masyarakat Belanda semakin sadar akan manfaat kesehatan dari rempah-rempah alami. Tren makanan organik, vegetarian, dan berbasis tumbuhan yang semakin populer telah meningkatkan permintaan terhadap rempah-rempah berkualitas tinggi dari Indonesia (Henco Machinery, 2025).

Pada tahun 2020, nilai ekspor rempah Indonesia ke Belanda tercatat sebesar USD 393.801.027, yang masih tergolong rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi adalah:

- Gangguan rantai pasok akibat pandemi COVID-19

Pandemi menyebabkan berbagai pembatasan perdagangan dan transportasi, yang menghambat distribusi rempah ke Belanda.

- Penurunan permintaan dari sektor restoran dan hotel

Selama pandemi, banyak restoran dan hotel di Belanda yang tutup atau mengurangi operasionalnya, yang berdampak pada permintaan rempah.

- Ketidakpastian ekonomi global

Banyak importir dan distributor di Belanda yang lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian dalam jumlah besar karena ketidakpastian ekonomi.

Pada tahun 2021, ekspor rempah Indonesia ke Belanda melonjak hingga USD 513.020.871, mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap lonjakan ini adalah:

- Pemulihan ekonomi pasca-pandemi

Aktivitas industri makanan dan minuman kembali normal, meningkatkan permintaan terhadap rempah-rempah.

- Kebijakan stimulus ekonomi Uni Eropa

Uni Eropa memberikan berbagai insentif untuk mendukung pemulihan ekonomi, termasuk bagi sektor perdagangan dan impor bahan baku seperti rempah.

- Peningkatan ekspor ulang dari Belanda ke negara Eropa lainnya

Belanda semakin memperkuat perannya sebagai hub perdagangan rempah di Eropa, yang meningkatkan permintaan impor dari Indonesia.

Pada tahun 2022, ekspor rempah Indonesia ke Belanda meningkat sedikit menjadi USD 519.739.674, yang masih menunjukkan pertumbuhan, meskipun tidak secepat tahun sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah:

- Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan konsumsi makanan sehat

Masyarakat Belanda semakin memilih makanan berbasis rempah alami, termasuk untuk keperluan kuliner dan kesehatan.

- Peningkatan investasi di sektor pangan dan agrikultur

Belanda mulai lebih banyak berinvestasi dalam industri pengolahan rempah, yang mendorong peningkatan impor.

- Munculnya tantangan baru dalam regulasi Uni Eropa

Uni Eropa semakin memperketat aturan terkait residu pestisida dan keberlanjutan dalam perdagangan rempah, yang sedikit memperlambat pertumbuhan ekspor.

Pada tahun 2023, ekspor rempah Indonesia ke Belanda mencapai USD 535.511.038, menunjukkan kenaikan yang lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah:

- Inflasi global dan kenaikan biaya logistik

Inflasi yang terjadi di Eropa menyebabkan biaya pengiriman dan distribusi meningkat, yang mempengaruhi volume impor rempah.

- Persaingan dari negara lain

Negara-negara seperti India dan Vietnam mulai meningkatkan ekspor rempah mereka ke Uni Eropa, menciptakan persaingan lebih ketat bagi Indonesia.

- Perubahan pola konsumsi di Belanda

Konsumen Belanda mulai lebih selektif dalam memilih produk, dengan lebih banyak memilih produk organik bersertifikasi, yang menuntut eksportir Indonesia untuk terus meningkatkan standar kualitas.

Agar ekspor rempah ke Belanda tetap stabil atau bahkan meningkat, beberapa strategi perlu diterapkan:

- Memperkuat Sertifikasi dan Standar Keamanan Pangan

Mengikuti regulasi terbaru Uni Eropa terkait keberlanjutan, keamanan pangan, dan standar organik untuk memastikan produk Indonesia tetap kompetitif.

- Diversifikasi Produk dan Inovasi

Selain ekspor rempah mentah, Indonesia dapat meningkatkan ekspor produk olahan seperti bubuk rempah, bumbu siap pakai, dan minyak esensial.

- Memanfaatkan Peran Belanda sebagai Pusat Distribusi Eropa

Menjalinkan kemitraan strategis dengan importir dan distributor di Belanda untuk memperluas jangkauan ke pasar Eropa lainnya.

- Optimalisasi Logistik dan Efisiensi Biaya Pengiriman

Menggunakan jalur perdagangan yang lebih efisien untuk mengurangi biaya pengiriman dan meningkatkan daya saing harga di pasar Eropa.

Ekspor rempah Indonesia ke Belanda menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari tahun 2020 hingga 2023, mencerminkan meningkatnya permintaan serta efektivitas kerja sama perdagangan dalam kerangka Indonesia-Uni Eropa. Meskipun ada tantangan seperti regulasi ketat dan persaingan global, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus memperkuat ekspor dengan meningkatkan standar kualitas, diversifikasi

produk, dan memperluas pasar melalui Belanda sebagai hub perdagangan utama di Eropa.

4.1.2 Peningkatan Kesejahteraan Petani

Ekspor rempah-rempah Indonesia ke Uni Eropa terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Salah satu dampak positif dari meningkatnya ekspor ini adalah kenaikan pendapatan para petani rempah di Indonesia. Hal ini terjadi karena harga jual rempah di pasar Uni Eropa cenderung lebih tinggi dibandingkan harga di pasar domestik. Dengan adanya perbedaan harga ini, para petani semakin terdorong untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen mereka guna memenuhi permintaan ekspor. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi, seperti standar mutu yang ketat, persaingan global, serta fluktuasi harga pasar internasional. Artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai bagaimana ekspor rempah ke Uni Eropa berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, faktor yang mempengaruhi harga jual, serta strategi yang dapat dilakukan agar keberlanjutan ekspor tetap terjaga (Kemenlu RI, 2020).

Pasar Uni Eropa dikenal memiliki standar ketat terhadap kualitas dan keamanan pangan. Rempah-rempah yang diekspor harus memenuhi persyaratan seperti residu pestisida yang rendah, proses pengolahan yang higienis, dan sertifikasi organik. Oleh karena itu, rempah dengan kualitas tinggi memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan rempah yang dijual di pasar domestik. Uni Eropa memiliki standar ketat terkait keberlanjutan dan keamanan pangan, seperti; Sertifikasi Organik EU, Fair Trade Certification, Rainforest Alliance Certified (program sertifikasi yang bertujuan untuk mempromosikan produksi berkelanjutan dan rantai pasokan untuk berbagai jenis tanaman) (Nazarudin Latief |, 2019). Rempah-rempah yang memiliki label dan sertifikasi ini dapat dijual dengan harga premium karena dianggap lebih sehat dan ramah lingkungan. Sebagai contoh, lada organik yang memiliki sertifikat EU Organic bisa

dihargai hingga 30-50% lebih tinggi dibandingkan lada konvensional (Ilham wibowo, 2019).

Ekspor rempah ke Uni Eropa umumnya dilakukan dalam volume besar melalui perjanjian dagang yang menguntungkan. Dengan adanya perjanjian perdagangan seperti IEU-CEPA (Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement), tarif ekspor dapat ditekan, sehingga petani dapat memperoleh harga jual yang lebih baik dibandingkan menjual di pasar lokal yang sering menghadapi fluktuasi harga (Kemendag RI , 2024).

Dengan harga jual yang lebih tinggi, pendapatan petani rempah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sebagai contoh:

- Harga lada hitam di pasar domestik berkisar antara Rp 50.000 - Rp 70.000 per kg, sedangkan di pasar Uni Eropa bisa mencapai Rp 100.000 - Rp 150.000 per kg.
- Harga pala di Indonesia berkisar sekitar Rp 80.000 - Rp 120.000 per kg, sementara di Uni Eropa bisa mencapai Rp 200.000 - Rp 250.000 per kg jika memiliki sertifikasi organik.

Kenaikan harga ini membuat petani memperoleh keuntungan lebih besar, yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan modal usaha, memperluas lahan pertanian, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, banyak petani mulai berinvestasi dalam Teknik budidaya yang lebih modern (irigasi tetes, penggunaan pupuk organik), Pengolahan pascapanen yang lebih baik (pengeringan, penyimpanan vakum, pengemasan higienis), Pelatihan dan edukasi terkait standar ekspor agar produk mereka lebih kompetitif di pasar internasional. Sebagai contoh, banyak kelompok tani di Sulawesi Selatan yang kini mulai menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis (IG), yang membuat produk mereka lebih bernilai tinggi di pasar Uni Eropa (Tino Mutiarawati, 2023). Keuntungan dari ekspor rempah tidak hanya dirasakan oleh petani,

tetapi juga oleh masyarakat pedesaan secara luas. Dengan meningkatnya pendapatan petani, sektor ekonomi lain di desa seperti perdagangan, jasa transportasi, dan industri kecil juga mengalami pertumbuhann.

Meskipun ekspor rempah ke Uni Eropa menawarkan harga jual yang lebih tinggi, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi oleh petani dan eksportir, di antaranya:

➤ **Regulasi dan Standar Ketat**

Uni Eropa menerapkan regulasi ketat terkait keamanan pangan dan keberlanjutan lingkungan, seperti batasan residu pestisida dan kewajiban pelacakan asal-usul produk. Jika produk tidak memenuhi standar, ekspor dapat ditolak, yang berpotensi merugikan petani.

➤ **Fluktuasi Harga Global**

Harga rempah di pasar internasional dapat berubah akibat faktor seperti perubahan permintaan global, kebijakan perdagangan, atau kondisi cuaca ekstrem yang mempengaruhi hasil panen. Oleh karena itu, petani perlu strategi untuk mengelola risiko harga.

➤ **Persaingan dengan Negara Lain**

Indonesia menghadapi persaingan ketat dari negara-negara seperti India, Vietnam, dan Sri Lanka, yang juga mengekspor rempah ke Uni Eropa. Untuk tetap kompetitif, Indonesia harus meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga kualitas produk.

Agar petani rempah di Indonesia terus mendapatkan manfaat dari ekspor ke Uni Eropa, diperlukan beberapa strategi:

➤ **Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas**

- Mendorong petani untuk menerapkan budidaya organik dan Good Agricultural Practices (GAP).

- Memperbaiki rantai pasok untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi distribusi.
- Memperluas Akses ke Pasar Internasional
 - Mengembangkan hubungan dagang dengan distributor dan importir besar di Uni Eropa.
 - Menggunakan teknologi digital dan e-commerce untuk mempromosikan rempah Indonesia di pasar global.
- Mendukung Program Kemitraan dan Koperasi Petani
 - Pemerintah dan swasta perlu membentuk kemitraan strategis antara petani, eksportir, dan industri pengolahan rempah.
 - Koperasi petani dapat membantu dalam pengolahan, sertifikasi, dan pemasaran produk secara kolektif.
- Mengoptimalkan Perjanjian Perdagangan Internasional
 - Memanfaatkan kerjasama ekonomi dalam IEU-CEPA, yang akan mengurangi tarif ekspor dan membuka lebih banyak peluang bagi produk rempah Indonesia.

Ekspor rempah-rempah Indonesia ke Uni Eropa tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan lebih banyak lapangan kerja di berbagai sektor, termasuk pertanian, pengolahan, dan logistik. Dalam konteks teori ekonomi klasik, gagasan Adam Smith tentang keunggulan absolut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa menguntungkan kedua belah pihak. Dalam bukunya *The Wealth of Nations* (1776), Adam Smith berpendapat bahwa sebuah negara harus berkonsentrasi pada pembuatan produk yang dapat dihasilkannya dengan lebih efisien daripada negara lain. Karena kondisi alam yang mendukung, tenaga kerja pertanian yang terampil, dan sejarahnya sebagai penghasil rempah dunia, Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi

rempah-rempah. Dengan memanfaatkan keunggulan ini dan menjalin hubungan dagang dengan Uni Eropa, Indonesia tidak hanya meningkatkan ekspor tetapi juga membuka banyak peluang kerja di berbagai sektor terkait (Prof Dr Amzul Rifin, SP, MA, 2020).

Ekspor rempah ke Uni Eropa tidak hanya terbatas pada penjualan hasil pertanian mentah, tetapi juga melibatkan berbagai proses yang menciptakan rantai nilai ekonomi yang luas. Beberapa sektor yang berkembang akibat meningkatnya ekspor ini antara lain:

- Sektor Pertanian: Meningkatnya Ketenagakerjaan di Perkebunan Rempah
 - Dengan meningkatnya permintaan rempah dari Uni Eropa, banyak petani perlu memperluas lahan dan meningkatkan produksi, yang berarti lebih banyak tenaga kerja diperlukan untuk menanam, merawat, dan memanen rempah.
 - Program kemitraan antara pemerintah dan swasta mendorong modernisasi pertanian, yang membutuhkan tenaga kerja terlatih dalam bidang pertanian organik dan teknologi pertanian cerdas.
 - Dengan adanya sertifikasi organik dan standar ekspor yang ketat dari Uni Eropa, petani juga mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus, sehingga menciptakan tenaga kerja yang lebih profesional di bidang agrikultur.

- Sektor Pengolahan: Pabrik dan UMKM Pengolahan Rempah Berkembang
 - Uni Eropa memiliki permintaan tinggi terhadap produk rempah olahan, seperti bubuk kunyit, minyak atsiri dari cengkeh, ekstrak jahe, dan lada kemasan premium.
 - Pabrik pengolahan rempah dan industri kecil-menengah (UMKM) berkembang untuk memenuhi permintaan ini, menciptakan ribuan lapangan kerja baru dalam produksi, pengemasan, dan distribusi.
 - Adanya standarisasi produk ekspor yang ketat mendorong peningkatan investasi dalam teknologi pengolahan modern, yang pada akhirnya membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terampil.

- Sektor Logistik dan Perdagangan: Rantai Pasok dan Distribusi Meningkat
 - Ekspor rempah membutuhkan sistem logistik yang kuat, termasuk transportasi dari perkebunan ke pelabuhan, pergudangan, serta jasa pengiriman internasional.
 - Peningkatan ekspor berarti lebih banyak pekerjaan di sektor logistik, mulai dari pekerja gudang, operator pelabuhan, hingga tenaga kerja di perusahaan ekspedisi dan transportasi laut.
 - Dengan semakin berkembangnya *e-commerce* global, tenaga kerja di bidang digital marketing dan perdagangan internasional juga meningkat untuk memasarkan produk rempah Indonesia di pasar Uni Eropa.

Menurut Adam Smith, suatu negara sebaiknya memfokuskan diri pada produksi barang yang bisa dihasilkan dengan lebih efisien dan lebih murah dibandingkan negara lain. Dalam hal ini:

- Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi rempah-rempah karena
 - Iklim tropis yang ideal untuk pertumbuhan rempah-rempah seperti pala, cengkeh, lada, dan jahe.
 - Biaya tenaga kerja yang lebih kompetitif dibandingkan negara-negara di Eropa, membuat harga rempah Indonesia tetap terjangkau meskipun berkualitas tinggi.
 - Pengetahuan tradisional dan pengalaman historis dalam budidaya rempah sejak zaman kerajaan Nusantara dan kolonialisme.
- Uni Eropa memiliki keunggulan absolut dalam industri manufaktur dan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, seperti:
 - Mesin dan teknologi pengolahan rempah yang lebih canggih.
 - Standar dan sertifikasi yang diakui secara global, yang dapat meningkatkan daya saing rempah Indonesia di pasar dunia.

- Infrastruktur perdagangan yang lebih maju untuk mendistribusikan produk ke seluruh dunia.
- Kerjasama ini menciptakan spesialisasi produksi, di mana:
 - Indonesia fokus pada produksi dan ekspor rempah berkualitas tinggi.
 - Uni Eropa menyediakan teknologi, standar mutu, dan akses ke pasar global.

Dampak Jangka Panjang terhadap Perekonomian dan Ketenagakerjaan:

- Kesejahteraan Meningkat di Daerah Penghasil Rempah

Dengan bertambahnya lapangan kerja di sektor pertanian, pengolahan, dan logistik, pendapatan masyarakat di daerah penghasil rempah meningkat, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.
- Inovasi dan Modernisasi Pertanian

Investasi dalam sektor ekspor juga mendorong modernisasi teknologi pertanian, seperti penggunaan drone untuk pemantauan lahan, irigasi otomatis, dan sistem pertanian berkelanjutan. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga ahli di bidang pertanian digital.
- Ekspansi Pasar dan Diversifikasi Produk

Dengan meningkatnya ekspor, Indonesia tidak hanya bergantung pada ekspor rempah dalam bentuk mentah, tetapi juga mengembangkan produk turunan dengan nilai tambah tinggi, seperti minyak atsiri, bumbu siap pakai, dan suplemen berbasis rempah.
- Mengurangi Tingkat Pengangguran

Dengan semakin banyaknya sektor yang berkembang akibat ekspor rempah, jumlah tenaga kerja yang terserap semakin besar, terutama di pedesaan yang sebelumnya memiliki keterbatasan lapangan kerja.

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa dalam sektor ekspor rempah menciptakan efek domino yang positif, terutama dalam menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan meningkatnya permintaan ekspor, sektor pertanian, pengolahan, dan logistik berkembang pesat, yang membuka banyak peluang kerja bagi masyarakat. Melalui perspektif keunggulan absolut Adam Smith, Indonesia dapat terus memaksimalkan potensinya sebagai produsen rempah dunia, sementara Uni Eropa berkontribusi dengan teknologi, standar kualitas, dan akses ke pasar global. Jika dikelola dengan baik, kerjasama ini akan terus meningkatkan kesejahteraan petani, pekerja industri rempah, dan masyarakat luas, sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global.

4.2 Dampak Negatif

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil rempah terbesar di dunia. Keanekaragaman hayati dan iklim tropisnya menjadikan tanah Indonesia subur untuk berbagai jenis rempah seperti lada, cengkeh, pala, kayu manis, dan vanili. Seiring dengan meningkatnya permintaan global, terutama dari Uni Eropa, ekspor rempah Indonesia terus bertumbuh. Namun, di balik pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani, ada dampak lingkungan yang serius akibat eksploitasi sumber daya alam. Pengelolaan yang kurang berkelanjutan dapat menyebabkan deforestasi, degradasi tanah, pencemaran air, dan berbagai masalah lingkungan lainnya. Meskipun ekspor rempah Indonesia ke Uni Eropa memberikan banyak manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja, ada beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa konsekuensi yang bisa terjadi akibat ekspor rempah yang meningkat:

4.2.1 Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Degradasi Lingkungan

Peningkatan permintaan rempah dapat mendorong ekspansi lahan pertanian, yang sering kali dilakukan dengan cara membuka hutan atau

mengubah ekosistem alami. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan meningkatkan emisi karbon. Untuk memenuhi standar kualitas Uni Eropa dan meningkatkan hasil panen, petani bisa terdorong untuk menggunakan pupuk dan pestisida secara berlebihan. Ini bisa mencemari tanah dan air, serta membahayakan kesehatan manusia dan hewan. Tanaman rempah tertentu, seperti lada dan cengkeh, membutuhkan banyak air untuk tumbuh optimal. Jika tidak dikelola dengan baik, ekspansi lahan pertanian rempah dapat menyebabkan krisis air bagi masyarakat sekitar dan sektor pertanian lainnya (Syahrudin dkk, 2024).

Salah satu dampak paling signifikan dari meningkatnya ekspor rempah adalah pembukaan lahan besar-besaran untuk perkebunan. Banyak petani dan perusahaan besar mengganti hutan dengan perkebunan rempah demi meningkatkan produksi. Ini menyebabkan hilangnya habitat alami bagi berbagai flora dan fauna. Alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan monokultur (menanam satu jenis tanaman secara besar-besaran) mengurangi kesuburan tanah dan meningkatkan risiko penyakit tanaman (Hino Samuel Jose, 2021). Hal ini berdampak pada keseimbangan ekosistem jangka panjang. Hilangnya hutan berarti hilangnya tempat tinggal bagi spesies langka seperti orangutan, harimau Sumatra, dan berbagai jenis burung eksotis.

Pengelolaan perkebunan rempah yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi tanah, yaitu penurunan kualitas dan kesuburan tanah akibat eksploitasi berlebihan. Untuk memenuhi standar ekspor Uni Eropa yang ketat, banyak petani menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam jumlah besar. Ini dapat merusak struktur tanah, membunuh mikroorganisme yang bermanfaat, dan mengurangi produktivitas jangka panjang. Penebangan pohon untuk ekspansi perkebunan rempah meningkatkan risiko erosi tanah, terutama di daerah berbukit. Tanah yang tidak memiliki penahan alami akan lebih mudah terbawa oleh air hujan, menyebabkan longsor dan sedimentasi di sungai. Penanaman rempah secara terus-menerus tanpa rotasi tanaman menguras nutrisi tanah, membuatnya semakin tidak subur dan memerlukan lebih banyak pupuk

untuk mempertahankan hasil panen (Lily Ishak, 2020).

Ekspor rempah membawa keuntungan ekonomi bagi Indonesia, dampaknya terhadap lingkungan tidak bisa diabaikan. Jika eksploitasi sumber daya alam terus dilakukan tanpa regulasi yang jelas, Indonesia berisiko mengalami deforestasi besar-besaran, krisis air, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pertanian berkelanjutan agar ekspor rempah tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga tetap ramah lingkungan.

4.2.2 Ketimpangan Ekonomi dan Sosial

Kerjasama ekspor biasanya lebih menguntungkan bagi perusahaan besar yang memiliki akses ke modal, teknologi, dan jaringan distribusi internasional. Petani kecil sering kali tertinggal karena tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi standar ketat Uni Eropa. Dengan meningkatnya permintaan ekspor, harga tanah pertanian bisa meningkat drastis, yang menyulitkan petani kecil untuk mendapatkan lahan (Maulina Ulfa, 2023). Jika Indonesia terlalu bergantung pada pasar Uni Eropa, petani dan eksportir menjadi rentan terhadap kebijakan proteksionisme atau perubahan permintaan di Eropa. Jika suatu saat Uni Eropa menurunkan permintaan atau menerapkan tarif baru, banyak petani bisa kehilangan mata pencaharian mereka.

Perusahaan besar memiliki kapasitas produksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan petani kecil. Dengan lahan perkebunan luas, teknologi pertanian canggih, dan tenaga kerja yang terorganisir, mereka mampu menghasilkan rempah dalam jumlah besar dengan biaya produksi yang lebih rendah. Sementara itu, petani kecil sering kali masih menggunakan metode tradisional dengan hasil panen yang terbatas, sehingga sulit bersaing dalam harga dan kualitas produk. Perusahaan besar memiliki akses mudah terhadap perbankan dan lembaga keuangan untuk mendapatkan pinjaman investasi (Dwi Wulan Pujiriyani, 2022). Mereka juga dapat membeli alat-alat pertanian modern, seperti sistem irigasi otomatis dan alat pengering rempah yang meningkatkan efisiensi produksi.

Sebaliknya, petani kecil sering kesulitan mendapatkan modal, baik untuk membeli peralatan maupun meningkatkan kapasitas produksi. Banyak petani kecil yang kehilangan lahan mereka karena dijual kepada investor atau perusahaan besar. Dalam beberapa kasus, petani dipaksa untuk menjual tanah mereka dengan harga murah, dan setelah itu mereka tidak lagi memiliki sumber penghidupan yang stabil. Akibat dari kenaikan harga tanah dan sewa, petani kecil semakin sulit mempertahankan usaha mereka dan sering kali terpaksa menjadi buruh di perkebunan milik perusahaan besar (Byres, Tj., 2023).

Agar petani kecil dapat bertahan dalam persaingan global dan mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial, diperlukan berbagai langkah strategis, antara lain:

- Meningkatkan Akses terhadap Modal dan Teknologi
 - Pemerintah dan lembaga keuangan perlu menyediakan kredit berbunga rendah bagi petani kecil agar mereka bisa membeli alat pertanian modern.
 - Penggunaan teknologi pertanian canggih seperti sistem irigasi yang efisien dan pengolahan pascapanen yang baik perlu diperkenalkan kepada petani kecil.

- Membantu Petani Memenuhi Standar Ekspor
 - Pelatihan dan pendampingan bagi petani kecil dalam menerapkan standar mutu yang dibutuhkan oleh pasar Uni Eropa.
 - Penyediaan fasilitas sertifikasi yang lebih terjangkau agar petani kecil bisa bersaing dengan perusahaan besar.

- Melindungi Hak Atas Tanah bagi Petani Kecil
 - Pemerintah harus menerapkan regulasi yang melindungi tanah pertanian dari spekulasi dan pengambilalihan oleh perusahaan besar.

- Program reforma agraria yang memastikan petani kecil memiliki kepemilikan tanah yang legal dan stabil.
- Memperkuat Posisi Tawar Petani melalui Koperasi
 - Petani kecil harus didorong untuk bergabung dalam koperasi agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam negosiasi harga.
 - Koperasi juga dapat membantu petani mendapatkan akses langsung ke pasar ekspor tanpa melalui perantara yang mengambil keuntungan besar.
- Diversifikasi Pasar
 - Mengurangi ketergantungan pada Uni Eropa dengan mencari pasar ekspor lain, seperti Timur Tengah, Asia, dan Amerika.
 - Mengembangkan pasar domestik agar petani tidak terlalu bergantung pada ekspor.

4.2.3 Fluktuasi Harga dan Ketidakstabilan Pasar

Ketidakstabilan harga rempah dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi petani, mempengaruhi investasi dalam sektor pertanian, serta menciptakan risiko ekonomi bagi pelaku usaha yang bergantung pada ekspor. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi ketidakstabilan pasar ini adalah harga rempah yang tidak stabil, ketergantungan pada perubahan permintaan Uni Eropa, dan persaingan ketat dengan negara lain. Salah satu tantangan terbesar dalam ekspor rempah adalah fluktuasi harga yang tinggi. Harga rempah dapat berubah drastis dalam waktu singkat, tergantung pada berbagai faktor seperti panen yang berlebihan, kegagalan panen, spekulasi pasar, dan kebijakan perdagangan internasional. Produksi rempah-rempah sangat bergantung pada kondisi cuaca (Ramadhan Avisena, 2025). Jika terjadi kekeringan atau curah hujan yang berlebihan, maka hasil panen dapat menurun drastis, menyebabkan kenaikan harga akibat berkurangnya pasokan. Sebaliknya, jika produksi rempah terlalu tinggi dalam satu musim, harga bisa anjlok karena pasokan berlimpah di pasar global.

Harga rempah juga sering dipengaruhi oleh para spekulasi dan perantara dalam rantai pasok. Mereka cenderung membeli rempah dalam jumlah besar saat harga rendah dan menahan stok untuk dijual kembali saat harga naik. Hal ini menciptakan ketidakstabilan yang membuat petani kecil sulit memperoleh harga jual yang layak. Ketidakstabilan harga juga dipengaruhi oleh rantai distribusi yang panjang, di mana petani sering kali tidak mendapatkan harga yang sebanding dengan nilai ekspor (Ishak L, 2021). Harga jual dari petani ke pengepul sering kali jauh lebih rendah dibandingkan harga jual ke pasar internasional, menyebabkan petani kesulitan memperoleh keuntungan yang stabil.

Tujuan utama ekspor rempah Indonesia salah satunya yaitu Uni Eropa memiliki peran besar dalam menentukan stabilitas pasar rempah Indonesia. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi pada pasar Eropa juga membawa risiko besar, terutama jika terjadi perubahan kebijakan perdagangan atau permintaan di wilayah tersebut. Permintaan terhadap rempah-rempah dapat berubah tergantung pada tren konsumsi di Uni Eropa. Misalnya, jika terjadi peningkatan preferensi terhadap produk rempah organik, maka hanya petani yang mampu memenuhi standar organik yang bisa bersaing. Jika tren konsumsi rempah menurun, permintaan pun ikut melemah, menyebabkan penurunan harga secara global (Gupta GS., 2019). Uni Eropa dikenal memiliki regulasi yang ketat dalam hal standar mutu dan keamanan pangan. Perubahan kebijakan seperti pengetatan standar residu pestisida, aturan sertifikasi organik, atau kebijakan lingkungan terkait deforestasi dapat berpengaruh terhadap akses pasar bagi rempah Indonesia. Jika suatu produk tidak memenuhi standar, maka ekspor dapat terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada harga dan stabilitas pasar. Kondisi ekonomi di Uni Eropa juga sangat mempengaruhi permintaan rempah. Jika terjadi krisis ekonomi di Eropa, daya beli masyarakat turun, dan permintaan terhadap produk impor seperti rempah-rempah bisa berkurang. Selain itu, konflik geopolitik dan ketegangan perdagangan internasional juga dapat berdampak pada ekspor, terutama jika ada hambatan tarif atau larangan impor tertentu (Busari MA,

dkk, 2020).

Untuk menghadapi tantangan dalam ekspor rempah, diperlukan berbagai strategi agar Indonesia tetap menjadi pemain utama dalam perdagangan rempah global. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Diversifikasi Pasar Ekspor
 - Mengurangi ketergantungan pada Uni Eropa dengan membuka pasar baru di Asia, Timur Tengah, dan Amerika.
 - Menjalin kerja sama bilateral dengan lebih banyak negara agar ekspor rempah tidak hanya bergantung pada satu wilayah.
- Peningkatan Teknologi dan Efisiensi Produksi
 - Mendorong penggunaan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas rempah.
 - Menyediakan insentif bagi petani untuk menggunakan metode pertanian berkelanjutan yang lebih efisien.
- Stabilisasi Harga melalui Kebijakan Pemerintah
 - Membentuk badan stabilisasi harga rempah untuk mengontrol fluktuasi harga dan melindungi petani dari spekulasi pasar.
 - Memberikan subsidi dan insentif bagi petani kecil agar mereka tetap bisa bersaing dengan perusahaan besar dan negara pesaing.
- Meningkatkan Standar Mutu dan Sertifikasi
 - Mendorong lebih banyak petani untuk mendapatkan sertifikasi organik dan standar ekspor yang dibutuhkan Uni Eropa.
 - Menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi petani dalam memenuhi regulasi perdagangan internasional.
- Mengembangkan Produk dengan Nilai Tambah

- Mendorong industri pengolahan rempah agar tidak hanya mengekspor bahan mentah, tetapi juga produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi.
- Mengembangkan branding rempah Indonesia agar lebih dikenal di pasar internasional.

Meskipun ekspor rempah Indonesia ke Uni Eropa memberikan banyak manfaat ekonomi, tantangan seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada permintaan Uni Eropa, dan persaingan dengan negara lain harus diatasi agar sektor ini tetap berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai produsen rempah unggulan di dunia, sekaligus melindungi petani dan pelaku industri dari ketidakstabilan pasar global.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama ekspor rempah-rempah antara Indonesia dan Uni Eropa pada tahun 2020-2023 merupakan bagian dari dinamika perdagangan internasional yang didasarkan pada prinsip Interdependensi Kompleks. Hubungan perdagangan ini tidak hanya ditentukan oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi, kebijakan politik, serta standar perdagangan yang ditetapkan oleh Uni Eropa. Dalam konteks Kerjasama Ekonomi Adam Smith, Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis, yang menjadi komoditas utama dalam ekspor ke Uni Eropa, terutama ke negara-negara seperti Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia.

Kerjasama ini membawa manfaat ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan nilai ekspor, pertumbuhan sektor pertanian dan pengolahan, serta peningkatan pendapatan petani. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi ketatnya regulasi Uni Eropa, fluktuasi harga global, ketergantungan pada pasar Eropa, serta persaingan dengan negara produsen lain. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing ekspor rempah Indonesia, diperlukan strategi diversifikasi pasar, peningkatan kualitas dan sertifikasi produk, serta penguatan diplomasi ekonomi dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional.

5.2 Saran

Pemerintah Indonesia perlu memperkuat regulasi dan sistem sertifikasi yang sejalan dengan standar Uni Eropa terkait keamanan pangan, keberlanjutan, dan kualitas produk. Pelatihan kepada petani dan produsen mengenai *Good Agricultural Practices (GAP)*, *Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)*, serta sertifikasi organik sangat diperlukan agar produk rempah dapat memenuhi persyaratan ekspor. Untuk mengurangi ketergantungan pada Uni Eropa, Indonesia perlu menjajaki pasar alternatif, seperti negara-negara Asia, Timur Tengah, dan

Amerika Latin. Selain itu, diversifikasi produk olahan rempah seperti minyak atsiri dan ekstrak rempah juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah ekspor. Pemerintah perlu meningkatkan diplomasi ekonomi untuk mendorong kebijakan perdagangan yang lebih menguntungkan, termasuk negosiasi terkait penghapusan hambatan tarif dan non-tarif di Uni Eropa.

Penguatan hubungan bilateral juga dapat dilakukan dengan kerja sama dalam riset dan pengembangan produk berbasis rempah. Perbaikan infrastruktur distribusi dan logistik sangat penting untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pelabuhan, sistem penyimpanan, dan transportasi ekspor agar produk rempah dapat dikirim dengan lebih cepat dan tetap terjaga kualitasnya hingga ke pasar Uni Eropa. Pemerintah dapat mengembangkan mekanisme perlindungan harga dan sistem kontrak jangka panjang dengan importir Uni Eropa untuk mengurangi dampak fluktuasi harga rempah di pasar global. Selain itu, penelitian dan inovasi terkait pengolahan dan pengemasan perlu ditingkatkan agar produk rempah Indonesia memiliki nilai jual lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Arrow, K. (1962). Economic Welfare and the Allocation of Resources for Invention. *Inventive Activity: Economic and Social Factors*, 609-626.
- Busari MA, dkk. (2020). Conservation tillage impacts on soil, crop and the environment. *International Soil and Water Conservation Research*, 119-129.
- Flores Alcázar. (2013). EUROPEAN UNION EFFORTS TO ADDRESS THE ECONOMIC CRISIS IN SPAIN . *economic recession*, 50-62.
- Laila Berning. (2024). The coalitional politics of the European Union Regulation on deforestation-free products. *Forest Policy and Economics Volume 158*, 58-60.
- Margret Köthke. (2020). Implementation of the European Timber Regulation by German importing operators: An empirical investigation. *Forest Policy and Economics*, 31-35.

Conference

- Amran Sulaiman, M. Saleh S. Ali, Ahfandi Ahmad. (2020). Encouraging comparative advantages of export-oriented Indonesian agriculture products . *247th The Electrochemical Society Meeting* (p. 1). Canada: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Gonzalo. (2013). *Service Sector Reform and Manufacturing Productivity: Evidence from Indonesia*. Washington, DC.: Policy Research Working Paper; No. 6349.

Jurnal Ilmiah

- Agus Barlianto. (2024). Pengembangan Prototipe Aplikasi Berbasis Blockchain dan QR Code dengan Metode ABCDE untuk Rantai Pasok Beras. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, 11(2), 205-215., 131-132.
- Armah, M.K., Fosu, P. (2018). "Infrastructure and Foreign Direct Investment inflows: evidence from Ghana". *Management and Economic Journal*, 93-106.

- Amru Akbar Harahap dkk. (2024). Krisis Air di Spanyol: Kekeringan, Penurunan Cadangan Air, dan Dampaknya Terhadap Masyarakat dan Ekonomi. *El-Jugrafiyah Volume 04, Issue 02*, 160-161.
- Andini Fitriani. (2023). JEJAK HISTORIS DAN PERAN INDONESIA DALAM JALUR REMPAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA BAHARI. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 12-13.
- Aprilia, F., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38-40.
- Baldwin, R. (2021). The World Trade Organization and the Future of Multilateralism. *Journal Economic Perspectives, American Economic Association, vol. 30(1)*, 95-116.
- Blonigen. (2014). "Determinants of Foreign Direct Investment.". *Canada Journal of Economics/Revue canadienne d'_economique 47 (3)*, 775–812.
- Busch, M.L. . (2018). Developing Countries and General Agreement on Tariffs and Trade/World Trade Organization Dispute Settlement. *ournal of World Trade, 37 (4)*, 719-735.
- Byres, Tj. (2023). Agrarian transition and the agrarian questions. *The Journal of Peasant Studies 4(3)*, 258-274.
- Choerunnisa. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Jahe Di Indonesia Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda. *Jurnal Ilmiah*, 231-242.
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. . (2022). Structural change in OECD export specialisation patterns: de-specialisation and “stickiness.” . *International Review of Applied Economics*, 423–443.
- Dhanis, Christy,Untari. (2022). DIPLOMASI PERDAGANGAN PALA MALUKU UTARA KE BELANDA . *Review of International Relations*, 21.
- Djosept Harmat Tarigan dkk. (2023). Kerja Sama Perdagangan Indonesia dan Uni Eropa Pasca Gugatan di Word Trade Organization (WTO) Tahun 2019. *Jurnal Kolaboratif Sains Vol. 6 No. 11*, 65-66.

- De Pablo Valenciano, J. (2020). Public policies for sustainability and water security: The case of Almeria (Spain). *Global Ecology and Conservation*,, 6-12.
- Ervani, E. (2018). Export and Import Performance of Indonesia'S Agriculture. *Jurnal Agrica*, 68-77.
- Erzsébet Szabó. (2018). "Network and Vulnerability Analysis of International Spice Trade. *Food Control* 83, 41-46.
- Esterhuizen. (2023). Measuring and Analysing Competitiveness in the Agribusiness Sector. *Methodological And.*" In , , 99–146.
- European Commission. (2021). Will the EU deforestation-free products regulation (EUDR) reduce tropical forest loss? Insights from three producer countries. *Ecological Economics Volume 227*, 108.
- Fadhlan Zuhdi. (2020). EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIAN SPICES TO EUROPEAN UNION-15. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 140.
- Fadly Rahman. (2019). "NEGERI REMPAH-REMPAH" DARI MASA BERSEMI HINGGA GUGURNYA KEJAYAAN REMPAH-REMPAH. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 11(3):347, 348-349.*
- Gilang Nur Alam dkk. (2021). DINAMIKA PEREKONOMIAN ITALIA -UNI EROPA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains, 1(1)* , 1–9.
- Georgiou, E. (2010). . *Export Performance, Competitiveness, and Commodity Composition*. Den Hag: RePEc Working Paper no. 114.
- Gupta GS. (2019). Land degradation and challenges of food security. *Review of European Studies, 11 (1)*, 63 - 72.
- Hadi Darwanto. (2024). "Competitiveness and Export Similiarity of Indonesia Horticulture in the ASEAN+3." . *Agro Ekonomi*, 32–47.
- Hafif. (2021). "The Strategy to Maintain Indonesia as a Main Nutmeg Producer in the word". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian 40 (1)*, 66.
- Handoyo Mulyo. (2019). "The Trade Of Indonesian Spice Comodities In International Market." . *Agro Economic*, 13–26.
- Hendra Manurung. (2018). Improving Free Trade Agreement (FTA) Between Indonesia-European Union (EU) Through Comprehensive Economic

- Partnership Agreement (CEPA). *Journal of International Relations Department*, 23.
- Herdiana Anggrasari. (2020). TINGKAT KEMIRIPAN DAN KOMPETISI STRUKTUR EKSPOR KOMODITAS REMPAH-REMPAH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *SEPA : Vol. 19 No.1 September 2022 : 11 – 20*, 12-13.
- Heriyanto, Asrol. (2017). Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 179–88.
- Heva Nofi Wahyuningsih. (2022). ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP NERACA PERDAGANGAN DI KAWASAN ASIA TAHUN 2020. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS Volume 11, Nomor 1*, 8-9.
- Hino Samuel Jose. (2021). Analisis Dampak FLEGT VPA Terhadap Ekspor Hutan Indonesia Ditengah EU Green Deal. *Journal of Trade Development and Studies*, 110-118.
- Ishak L. (2021). compaction in tropical organic farming systems and its impact on natural soil-borne disease suppression: challenges for management. . *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, , 2926-2928.
- Jimmy. (2024). “Peranan Perdagangan Internasional Dalam Produktifitas Dan Perekonomian.” . *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi 1 (2)*, 108.
- Johny Alfian Khusyairi dkk. (2022). Spices, Colonialism, and the Growth of New Economic Centers on the East Coast of East Sulawesi, 1620s—1920s. *Jurnal Mozaik Humaniora Vol. 22 (2)*, 219-230.
- Jumawan. (2024). Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Ekspor Rempah-Rempah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 289.
- Kanaya. (2014). Daya Saing Dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia Di Negara Tujuan Utama Periode 2003-2012. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol 11 No.3*, 183-198.
- Kilduff, P., & Chi, T. (2007). Analysis of comparative advantage in the textile complex: A study of Eastern European and former Soviet Union nations. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 82-105.

- Kurnianto. (2023). Daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), , 58–64.
- Lydia Afriyie. (2025). Time for change: Recommendations for action during the proposed EUDR postponement. *global environmental change*, 50-62.
- M Nu'man Arif H. (2024). STUDI KOMPARASI PERLINDUNGAN HUKUM DATA PRIBADI UNI EROPA DAN INDONESIA DALAM PRINSIP THE RIGHT TO BE FORGOTTEN MENURUT PASAL 26 UU NOMOR 19 TAHUN 2016 TENTANG PERUBAHAN ATAS UU NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. *YURIJAYA, Jurnal Ilmiah Hukum*, 163-164.
- Niki. (2020). “Implementasi Program Trade Support Program (TSP) Dalam Hubungan Kerjasama Perdagangan Indonesia Dan Uni Eropa Tahun 2010-2014.”. *Journal Of Management* , 35-36.
- Ningsih, D. (2021). Etnobotani Tumbuhan Rempah-Rempah Oleh Masyarakat Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. *Social Science and Political Science*, 21-22.
- Nugraha, T. Y. (2023). KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA - INDIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOMODITAS REMPAH. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi*, 49.
- Nyoman Suandika. (2023). Kebijakan Larangan Ekspor Biji Nikel Yang Berakibat Gugatan Uni Eropa Di World Trade Organization. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 167-168.
- Paton, J. (2023). “Comprehensive Economic Partnership Agreement”. *Journal of Management Policy and Pratices Vol.12*, 36-48.
- Rana, W. (2015). Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, 291.
- Reindhart, E. (2021). “Developing Countries and General Agreement on Tariffs and Trade/World Trade Organization Dispute Settlement”. *Journal of World Trade*, 37 (4), pp., 719-735.
- Safira, Sahzanan Sarah. (2024). MULTI-TRACK DIPLOMACY : IMPLEMENTASI STRATEGI INDONESIA SPICE UP THE WORLD

- DI EROPA TAHUN 2022-2023. *Social Science and Political Science*, 31.
- Sahuri. (2024). Strategies for Facing the European Union Deforestation-Free Regulation (EUDR) on Sustainable Natural Rubber. *Warta Perkaratan 2024*, 43 (1), 57 - 66, 57-58.
- Setiawan, B., & Widiputera, F. (2020). . Internalization Strategy of Conscious Awareness of Spices Lane as National Brand and National Pride of Indonesian Nation. *Technium Social Sciences Journal*, 337-350.
- Sri Hartoyo. (2019). "Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, Dan Kapulaga Indonesia." . *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 73-90.
- Syahrabudin dkk. (2024). Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Kerusakan Lingkungan. *Musamus Journal of Public Administration*, 787-788.
- Tino Mutiarawati. (2023). Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 120-123.
- Yosua Saut. (2024). Kekuatan Normatif Diplomasi lingkungan Uni Eropa dalam Conference Of The Parties (COP). *Hasanuddin Journal Of Internastional Affairs Volume 4, No 1*, 23-27.
- Yulia Fitr. (2023). ANALISIS STRATEGI INDONESIA DALAM MERESPON PEMBATAAN EKSPOR KOMODITAS BIJI PALA KE NEGARA-NEGARA UNI EROPA. *Journal export of nutmeg to European Union* , 20-21.

Basis Data Online

- Abhishyant. (2023). *Emisi dari Deforestasi di Daerah Tropis Dunia Meningkat, Bagaimana di Indonesia?* Jakarta: <https://www.mongabay.co.id/>.
- Amalia, Z. (2021). Pendekatan Strategis dalam Persaingan: Interdependensi Finansial Amerika Serikat dan Tiongkok. *Ilmu Sosial dan Politik*, 105.
- Andi Amran. (2018). *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara* . Jakarta: Sekretariat Badan Litbang Pertanian .
- Ardie, Tonny A., . (2020). *Dampak Strategis Ekonomi Pasca Perluasan Keanggotaan Uni Eropa*. Jakarta: www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8515.

- ARISEplus_IPR. (2023). *The ARISE Plus Intellectual Property Rights (ARISE+ IPR)*. Bangkok: <https://internationalipcooperation.eu/>.
- Ariseplus. (2022). *Peluang, Tantangan, dan Persyaratan Ekspor Rempah-rempah ke Uni Eropa*. Indonesia: <https://ariseplus-indonesia.org/id/kegiatan/peluang-tantangan-dan-persyaratan-ekspor-rempah-rempah-ke-uni-eropa.html>.
- AgroFarm. (2022). *Indonesia Jajaki Ekspor Produk Rempah-rempah ke Uni Eropa*. Jakarta: <https://www.agrofarm.co.id/>.
- Antoro, T. (2023). *Indonesia Kuatkan Kerja Sama dengan Uni Eropa*. Jakarta: <https://www.infopublik.id/>.
- Anwar, C. F. (2024). *Rempah Indonesia Mendunia Jadi Sumber Devisa dari Bumbu dan Herba*. Jakarta: <https://www.indonesiaeximbank.go.id/>.
- Anwar, D.F. . (2022). “*Indonesia’s foreign relations: policy shaped by the ideal of ‘dynamic equilibrium’*”. Germany: <https://eastasiaforum.org/>.
- Adi. (2024). *Sejarah Ekspor di Indonesia – Sejarah, Manfaat*. Jakarta: <https://jangkargroups.co.id/>.
- Adi Putra. (2024). *Potensi Tren Peningkatan Produk Makanan Organik di Indonesia* . Jakarta Barat: <https://info.populix.co/>.
- Asep S. Adhikerana. (2024). *European Union’s Deforestation Regulation (EUDR) dan Implikasinya bagi Perkebunan Kelapa Sawit*. Bogor: <https://econusantara.org/>.
- Asep Setiawan. (2020). *Pengantar Hubungan Internasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Aswicahyono, H. (2018). *A review of Indonesia’s economic competitiveness* . Jakarta: CSIS Working Paper Series.
- Ayman Falak Medina. (2021, September Senin). *aseanbriefing*. Retrieved Desember Selasa, 2024, from eu-asean-trade-facilitation-the-arise-plus-program: <https://www.aseanbriefing.com/news/eu-asean-trade-facilitation-the-arise-plus-program/>
- AZYUMARDI AZRA. (2016). *Jalur Rempah Bukan Jalur Sutra Maritim*. Banten: <https://uinjkt.ac.id/>.
- admintsi. (2024). *ISO 22000:2018 vs. HACCP: Apa Perbedaannya dan Mana*

- yang Harus Dipilih?* Jakarta: <https://tsicertification.com/>.
- Affairs., C. M. (2022). *What Is The Demand for Spices and Herbs on The European Market?* <https://www.cbi.eu/market-information/spices-herbs/what-demand>.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Buka Puncak Hari Keamanan Pangan Sedunia, Kepala NFA: Standar Keamanan Pangan Penting untuk Jaga Kualitas Hidup dan Daya Saing Produk Lokal di Pasar Internasional*. DKI Jakarta: <https://badanpangan.go.id/>.
- Balassa, B. (2020). *The Theory of Economic Integration: An Introduction*,. Helsinki: <https://internacionales.itam.mx/>.
- Baldwin, R., & Mauro, B. (2020). *Mitigating the COVID Economic Crisis: Act Fast and Do Whatever It Takes*. Busto: CEPR, VoxEU.
- BAPPEDA JATIM. (2021). *Italia Lirik Jatim Kembangkan Industri Mamin*. Surabaya: <https://bappeda.jatimprov.go.id/>.
- Bevan, A.A., Estrin, S. (2022). “*The determinants of Foreign Direct Investment into European transition economies.*” . France: J. Comp. Econ. 32 (4),.
- Blomström, M. (2023). “*Regional Integration and Foreign Direct Investment: A Conceptual Framework and Three Cases,*” . Finland: Policy Research Working Paper Series 1750.
- BuddyKu. (2023). *Kenapa Maluku Dijuluki The Spice Island ?* Jakarta : <https://www.rctiplus.com/>.
- Bursatriannyo. (2014). Status dan Prospek Peningkatan Produksi dan Ekspor Jahe Indonesia. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan*.
- CNBC Indonesia. (2022). *Mengenal Apa Itu Ekspor Impor, Pengertian, Tujuan & Contohnya*. Jakarta: <https://www.cnbcindonesia.com/>.
- CNN. (2020). *Efek Corona, IMF Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Global Negatif*. Jakarta: <https://www.cnnindonesia.com/>.
- Consulting, J. (2021). *Indonesia to Export more Spices to the World*. <https://www.jac-consulting.co.id/blog/2021/05/indonesia-to-export-more-spices-to-the-world?>
- Council of the EU. (2024). *EU deforestation law: Council reconfirms its agreement to extend application timeline*. Brussel :

- <https://www.consilium.europa.eu/>.
- CSIS. (2021). *Study of the Impact of an EU-Indonesia CEPA*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Damuri,. (2020). *“UU Cipta Kerja dan Upaya Reformasi Ekonomi Indonesia.”*. Jakarta: CSIS Commentaries ECON-005-ID.
- Delegation of European Union. (2011). *Blue Book 2012: EU – Indonesia Development Cooperation*. Belanda .
- Departemen Komunikasi. (2023). *Cara Menjadi Eksporir Pemula yang Sukses*. Jakarta: <https://www.bi.go.id/>.
- Deri Dahuri. (2020). *Tak Kenal Pandemi, Ekspor Rempah ke Eropa Meningkat*. Lampung: <https://mediaindonesia.com/>.
- Dini Diah. (2023). *Pengertian Jalur Rempah Nusantara dan Sejarah Pentingnya*. Jakarta: <https://www.tempo.co/>.
- Dipusipda. (2021). *KERJA SAMA PENYEBARAN PENGETAHUAN MELALUI JALUR SUTERA*. Tasikmalaya: <https://dipusipda.tasikmalayakota.go.id/>.
- Ditjen Perdagangan Luar Negeri. (2016). *Tren Peningkatan Sengketa Dagang RI-UE*. Yogyakarta: KBRI Brussels dan Pusat Studi Perdagangan Dunia.
- Ditjen PPI . (2020-2024). *Rencana Strategis Perundingan Perdagangan Internasional* . Jakarta: Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional.
- Dr. Ben Miller. (2024). *2024 HACCP Definition: Essential Guide to Food Safety Management*. Ontario : <https://www.joincaddy.com/>.
- Dr. Byron Chaves. (2024). *What is HACCP and the Seven Principles?* Nebraska : <https://food.unl.edu/>.
- Dr.Muhammad Hasan S.Pd.,M.Pd. (2020). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Dwi Wulan Pujiriyani. (2022). A new generation of agricultural entrepreneurs: The dynamic of peasants in world agriculture. *Tunas Agraria*, 5 (3), 254-267.
- European Comission. (2022). *SERTIFIKASI ORGANIK EROPA*. Jakarta: www.icert.id.
- European Comission. (2023). *Regulation on Deforestation-free Products*. Brussel:

- <https://environment.ec.europa.eu/>.
- European Commission. (2024). *EU rules against illegal logging*. Brussel: <https://environment.ec.europa.eu/>.
- Evrina. (2024). *Mengenal Good Agricultural Practices (GAP)*. Jakarta: <https://evrinasp.com/>.
- Feldstein, M.S. (2011). *The Euro and European Economic Condition*. Prancis: NBER Working Paper Series.
- Foundation, P. (2020). *Meningkatnya Kesadaran Pemerintah Terhadap Ketertelusuran Rempah*. <https://researchinstitute.penabulufoundation.org>.
- G.A Ohorella. (1997). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Geograf. (2023). *Manfaat Kegiatan Ekspor Bagi Perekonomian*. Jakarta: <https://geograf.id/>.
- Gilpin, R. . (2022). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. China: Princeton University Press.
- Global Group. (2022). *Global GAP/OC – Good Agricultural Practices/Organic Certification*. Jakarta Timur: <https://globalgroup.co.id/>.
- GPEI Kaltim. (2022). *Sejarah Perdagangan Luar Negeri Indonesia dari Masa ke Masa*. Kalimantan Timur: <https://gpeikaltim.or.id/>.
- Gunawan. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Rokan Hulu. *J.Sungkai*, 50.
- Hakim, L. (2024). *Pakar UGM: Peluang ekspor rempah-rempah Indonesia masih menjanjikan*. Jakarta: <https://www.antaraneews.com/>.
- Haris Tarmidi. (2024). *Jalur Rempah Nusantara, Jalur Kemakmuran Dunia*. Kendal: <https://dinarpus.kendalkab.go.id/>.
- Henco Machinery. (2025). *Pameran dagang terkemuka di dunia untuk makanan organik: Pameran Dagang Biofach | BIOFACH*. Nuremberg: <https://id.hencomachinery.com/>.
- Humas. (2021). *Tanggapi Gugatan Uni Eropa, Mendag: Pemerintah Siap Perjuangkan Nikel Indonesia*. Jakarta Pusat: <https://setkab.go.id/>.
- Ilham wibowo. (2019). *Standar Rempah-rempah Ekspor ke Eropa Diupayakan Meningkatkan*. Jakarta: <https://www.medcom.id/>.
- Indonesia, A. (2022). *Peluang, Tantangan, dan Persyaratan Ekspor Rempah-*

- rempah ke Uni Eropa*. Jakarta: <https://ariseplus-indonesia.org/>.
- Indonesia, M. (2020). *Tak Kenal Pandemi, Ekspor Rempah ke Eropa Meningkat*.
<https://mediaindonesia.com/ekonomi>.
- Jack Turner. (2011). *Sejarah Rempah Dari Erotisme sampai Imperialisme*.
Depok: <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/>.
- James. (2024). *Bahas Khasiat Rempah-Rempah Bagi Kesehatan Bersama Promkes RSUD Kapuas*. kuala kapuas: <https://kip.kapuaskab.go.id/>.
- Jeremy Hence. (2023). *Satwa Liar Daerah Tropis Merosot Lebih 60 Persen*.
Lombok : <https://www.mongabay.co.id/>.
- Juknis. (2021). *MUHIBAH BUDAYA JALUR REMPAH*. Bandung:
<https://fpsd.upi.edu/>.
- Kemendag RI . (2024). *Laporan Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Indonesia Dan Harga Internasional*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi .
- Kemendag RI. (2021). *Konferensi Pers Menteri Perdagangan RI*. Jakarta:
<https://www.kemendag.go.id/>.
- Kemendikbud . (2021). *Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan*. Banten: <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id>.
- Kemenkeu. (2022). *Laju Pemulihan Ekonomi Menguat Meskipun Penuh Tantangan*. Jakarta: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/>.
- Kemenlu RI. (2020). *STRATEGI PENINGKATAN DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DENGAN KOLOMBIA*. Jakarta: BADAN PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN KEMENTERIAN LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA.
- Kemenperin. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*.
Jakarta Selatan : <https://kemenperin.go.id/>.
- Kementerian Perdagangan RI. (2020). *Penguatan Kemitraan Indonesia-UE: Menuju Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA)*. Jakarta:
https://eeas.europa.eu/archives/delegations/indonesia/documents/more_info/pub_2011_vgreport_id.pdf.
- Kementerian Perdagangan RI. (2023). *Deputy Minister of Trade Jerry Optimistic Completion of I-EU CEPA Will Have Positive Impact on National*

- Economic Growth*. Jakarta: <https://www.kemendag.go.id/>.
- Kementerian Perdagangan RI. (2020). *Penguatan Kemitraan Indonesia-UE: Menuju Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA)*. Jakarta: [/https://eeas.europa.eu/archives/delegations/indonesia/documents/more_info/pub_2011_vgreport_id.pdf](https://eeas.europa.eu/archives/delegations/indonesia/documents/more_info/pub_2011_vgreport_id.pdf).
- Komisi Uni Eropa. (2017). “ASEAN: Perdagangan Bilateral Uni Eropa dan Perdagangan dengan Dunia”. *Statistik Bilateral*, 43.
- Kumar, R. (2024). *Tujuan Kedatangan Bangsa Spanyol di Indonesia: Eksplorasi Sejarah dan Dampaknya*. Jakarta: <https://www.liputan6.com/>.
- Lily Ishak. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN SISTEM PERTANIAN TANAMAN PALA DENGAN METODE TOT UNTUK MENGEMBALIKAN MASA KEAJAYAAN AGRIBISNIS REMPAH MALUKU UTARA . *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1-9.
- Lindsey Mauldin. (2024). *Kepatuhan terhadap EUDR: Apa yang Perlu Anda Ketahui dan Bagaimana SCS Dapat Membantu*. Mexico: <https://id.scsglobalservices.com/>.
- Luchman Hakim. (2022). *Rempah & Herba*. Sleman: Diandra Creative.
- Luthfi Hidayat S.Pd. . (2024). *Jejak Sejarah Rempah-Rempah di Indonesia yang Menyegarkan*. Cikarang: <https://tambahpinter.com/>.
- Mugijayani. (2014). *Impacts of FTAs in Indonesia: Study and Business Perspective Survey Results*. Jakarta : Department of Economics, CSIS,.
- Mahardhika, L. A. (2024). *Perundingan Masih Berlanjut, Dubes Uni Eropa Ungkap Keuntungan IEU-CEPA untuk RI*. Surabaya: <https://www.msn.com/>.
- Mardi Minangsari. (2020). *Peraturan Uni Eropa mengenai Komoditas Bebas Deforestasi*. Jakarta: The David & Lucile Packard Foundation .
- MATTHEW. (2014). *QUALITATIVE DATA ANALYSIS : A Methods Sourcebook*. LOS ANGELES: <https://inlislite.ipdn.ac.id/>.
- Maulina Ulfa. (2023). *Upaya Agradaya Berdayakan Petani Rempah di Menoreh*. Jakarta: <https://greennetwork.id/>.
- Ministry of National Development Planning. (2022). *Fasilitas dan Program Dukungan Perdagangan ARISE+ Indonesia*. Jakarta : [xxvi](https://ariseplus-</p>
</div>
<div data-bbox=)

indonesia.org/.

- Moh. Fadji. (2024). *Uni Eropa Adopsi Undang-Undang Uji Tuntas Keberlanjutan Lingkungan dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta : <https://karisman-consulting.co.id/>.
- Mutu, D. S. (2022). *Ekspor Produk Rempah-Rempah ke Belanda*. Bogor: <https://lamansitu.kemendag.go.id/>.
- Nazarudin Latief |. (2019). *Indonesia genjot ekspor rempah-rempah ke Belanda*. Jakarta: <https://www.aa.com.tr/>.
- Negri, K. L. (2021). *Indonesia Terkenal Sebagai Negara Yang Kaya Akan Rempah-Rempah*. Jeddah: <https://kemlu.go.id>.
- Nimas Ayu Rosari. (2023). *Mengenal Jalur Rempah Nusantara, Jejak Perkembangan Peradaban di Indonesia*. Jakarta: <https://www.detik.com/>.
- Nugroho, F. T. (2021). *Pengertian Kerja Sama Ekonomi Internasional, Tujuan, Manfaat, dan Bentuk-bentuknya*. Jakarta: <https://www.bola.com/ragam>.
- Oegrosono, A. H. (2014). *Arah Hubungan Ekonomi RI-UE, disampaikan dalam FGD KBRI Brussels dan Pusat Studi Perdagangan Dunia*. Yogyakarta: dayasaing.wg.ugm.ac.id.
- Oegrosono, A. H. (2017). *Arah Hubungan Ekonomi RI-UE, disampaikan dalam FGD KBRI*. Yogyakarta: Brussels dan Pusat Studi Perdagangan Dunia.
- Perekonomian, K. K. (2021). *Peluncuran Sustainable Spices Initiative Indonesia : Wadah Strategis bagi Terwujudnya Sektor Rempah Berkelanjutan di Indonesia*. <https://www.ekon.go.id>.
- Prahara, H. (2018). *Di Balik Ambisi China Kobarkan Kembali Jalur Sutra*. Jakarta: <https://properti.kompas.com>.
- Primantoro, A. Y. (2023). *Uni Eropa Coba Tekan Indonesia lewat EUDR*. Jakarta: <https://www.kompas.id/>.
- Prof Dr Amzul Rifin, SP, MA. (2020). *Kebijakan EUDR dan Pengaruhnya Bagi Komoditas Ekspor Indonesia*. Bogor: <https://fem.ipb.ac.id/>.
- pssat. (2017). *Mega Proyek Tiongkok : Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN*. Yogyakarta: <https://pssat.ugm.ac.id/>.
- Purnomo, H. (2024). *RI-EU Trade Agreement Targeted for Completion Next Year*. Jakarta: <https://finance.detik.com/>.

- Rafani, d. (2021). Development of Indonesia's Spice Commodities : Historical Value and Future Perspective. *Agricultural Policy*, 29.
- Rahmad Fauzan. (2022). *AS hingga Eropa Mulai Wajibkan Produk Impor Penuhi Standar Hijau*. Banten: <https://ekonomi.bisnis.com/>.
- Rahman, F. (2019). Negeri Rempah-Rempah Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. . *Patanjala*, 113.
- Ramadhan Avisena. (2025). *MenKopUKM: Komoditas Rempah Harus Melalui Proses Hilirisasi dan Tidak Ekspor Mentah*. Jakarta: <https://jurnalpatrolinews.co.id/>.
- Rasyid Ridho. (2024). *Tren Terbaru dalam Regulasi Impor di Indonesia 2025*. Jakarta: <https://rakasukmaasri.com/>.
- Reuters. (2024). *Indonesia Prihatin Soal Regulasi UU Deforestasi Uni Eropa yang Dinilai Mendiskriminasi Industri Minyak Sawit*. Jakarta: <https://www.voaindonesia.com/>.
- Reyes, R.A. (2020). *"The ASEAN Model of Economic Integration"*. Jakarta.
- RI, K. L. (2015). *Standarisasi dan Kualitas Kunci untuk Tembus Pasar Eropa Barat*. Kemlu.Go.Id.
- RI, K. P. (2019). *RI-Uni Eropa Perkuat Kerja Sama Ekonomi Lewat ARISE Plus Indonesia*. Jakarta: <https://www.kemendag.go.id/>.
- Rizky. (2024). *Sejarah Perdagangan Rempah-Rempah di Nusantara*. Jakarta: <https://kumparan.com/>.
- Robert O. Keohane, Joseph S.Nye. (2010). *Power and Interdependence*. Amerika Serikat: Pearson Education, .
- Royyani, F. (2023). *Mengaromai Kembali Rempah Nusantara*. CNBC Indonesia.
- Satria K Yudha. (2025). *Penasihat Uni Eropa Usulkan Penyederhanaan Aturan Laporan Berkelanjutan*. Jakarta Selatan : <https://esgnow.republika.co.id/>.
- sebijak-institute.fkt. (2022). *Mengantisipasi Perkembangan Regulasi Uni Eropa*. Yogyakarta : <https://sebijak.fkt.ugm.ac.id/>.
- Shanty Yulia. (2024). *Rempah Indonesia yang Mendunia*. Jakarta: kompaspedia.
- Sirait, R. A. (2022). *Potensi dan Tantangan Ekspor Rempah-Rempah di Indonesia*. Jakarta: Analis APBN ASN, Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian, Setjen DPR RI.

- Smith, A. (2007). *Wealth Of Nations*. Lausanne: MetaLibriDigital.
- Sonia Fatmarani. (2023). *Mengenal Good Agricultural Practice - Pengertian, Manfaat, dan Cara Mendapatkan Sertifikasi*. Jakarta: <https://ukmindonesia.id/>.
- Subagyono, K. (2024). *Ekspor Rempah Indonesia ke Eropa Meningkat*. Jakarta: <https://www.jurnas.com/>.
- Sucofindo. (2024). *Mengenal European Deforestation Regulation (EUDR) dan Dampaknya bagi Pelaku Usaha*. Jakarta: <https://www.sucofindo.co.id/artikel-1/mengenal-european-deforestation-regulation-eudr-dan-dampaknya-bagi-pelaku-usaha/>.
- TamaAndy. (2023). *Larangan Ekspor: Aturan, Kebijakan, Contoh, dan Risiko*. DKI Jakarta: <https://arahin.id/hub/post/larangan-ekspor>.
- Tety, E., Kurnia, D., & Andriani, Y. (2022). . Competitiveness analysis of Indonesian processes and nonprocessed agricultural commodities in the ASEAN Region. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (p. 9). Indonesia: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/978/1/012033>.
- Thaus Sugihilmi. (2022). *Gugatan Uni Eropa di World Trade Organization (WTO) Mengancam Hilirisasi Industri Pertambangan di Indonesia*. Kalimantan Barat: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>.
- Thomas Aquino. (2025). *Syarat penting untuk ekspor produk pertanian* . Jakarta : <https://www.daya.id/>.
- Unairnews. (2024). *Volatilitas Nilai Tukar dan Dampak COVID-19 terhadap Ekspor Produk Pangan Indonesia*. Surabaya: <https://unair.ac.id/>.
- US Food & Drug. (2022). *Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP)*. USA: <https://www.fda.gov/food/guidance-regulation-food-and-dietary-supplements/hazard-analysis-critical-control-point-haccp>.

- Wely Putri. (2023). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Jakarta: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>.
- Wibowo, K. A. (2021). *Food Security, COVID-19, and the Potential for Indonesian Herbal Development*. Jakarta: <https://www.mongabay.co.id/>.
- Wijaya, A. (2024). *Indonesia desak revisi kebijakan EUDR*. Jakarta: <https://www.antaranews.com/>.
- Yose Rizal Damuri. (2023). *Kajian Tentang Dampak Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA) UNI EROPA-INDONESIA*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Yulia, S. (2024). *Rempah Indonesia yang Mendunia*. DKI Jakarta: kompaspedia.
- Yulius Ferry. (2013). DEVELOPMENT PROSPECTS OF CINNAMON PLANT (Cinnamomum Burmanii L) IN INDONESIA. *Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar*, 11-12.
- Yusuf. (2021). “Free Trade Agreement (FTA) Dan Economic Partnership Agreement (EPA), Dan Pengaruhnya Terhadap Arus Perdagangan Dan Investasi Dengan Negara Mitra.”. Jakarta: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2013/10/16/103504807419441-free-trade->.
- Zafirahana, M. R. (2021). *METODE PENELITIAN*. Surabaya: repository.upi.edu.